



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA RUANG KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DI
KAWASAN WISATA CIPANAS, KABUPATEN GARUT**

SKRIPSI

WENNY NURUL FEBRIANI

0305060812

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JANUARI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA RUANG KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DI
KAWASAN WISATA CIPANAS, KABUPATEN GARUT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

WENNY NURUL FEBRIANI

0305060812

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

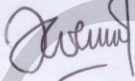
JANUARI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Wenny Nurul Febriani

NPM : 0305060812

Tanda Tangan: 

Tanggal : 04 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Wenny Nurul Febriani
NPM : 0305060812
Program Studi : Departemen Geografi
Judul Skripsi : Pola Ruang Kegiatan Ekonomi Masyarakat Di
Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, MS (.....)
Pembimbing I : Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS (.....)
Pembimbing II : Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si (.....)
Penguji I : Drs. Hari Kartono, MS (.....)
Penguji II : Drs. Djamang Ludiro, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 04 Januari 2010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan tiada hentinya. Maha besar Allah yang merajai seluruh alam beserta isinya, atas kehendak dan kebesaran-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Ruang Kegiatan Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut”. Shalawat serta salam tak hentinya tercurah kepada tauladan seluruh umat muslim, Rasulullah SAW, semoga ketauladannya senantiasa menginspirasi umatnya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Skripsi ini termasuk dalam bidang kajian Geografi Pariwisata dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dan deskriptif.

Skripsi ini memaparkan tentang kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Cipanas yang dilihat dari usaha masyarakat berdasarkan ketersediaan fasilitas wisata, pendapatan usaha dan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat yang berada di kawasan wisata Cipanas, yang merupakan daerah tujuan wisata utama di Kabupaten Garut.

Terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. M.H. Dewi Susilowati, MS selaku pembimbing I yang selalu memberi masukan dan sabar mengantarkan penulis hingga skripsi ini selesai selama 2 semester.
2. Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang selalu mengingatkan dan mengurus penulis sejak menjejak kaki di Departemen Geografi, mohon maaf jika penulis banyak kekurangan.
3. Drs. Hari Kartono, MS selaku penguji I atas masukannya mulai dari penulis seminar proposal hingga sidang, Drs. Djamang Ludiro, M.Si selaku penguji II atas segala masukan dan bimbingannya tentang pemahaman geografi pariwisata untuk skripsi penulis dan Dr. Djoko Harmantyo, MS atas masukannya saat penulis sidang.

4. Seluruh Dosen pengajar Departemen Geografi FMIPA UI atas ilmu bermanfaat yang telah diberikan selama penulis kuliah.
5. Seluruh karyawan Departemen Geografi FMIPA UI yang selalu membantu penulis selama berkuliah.
6. Berbagai instansi pemerintah yang penulis datangi, yaitu : BPS Pusat Jakarta, Kesbangpol dan Linmas Kota Depok, Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Garut, Bappeda Kabupaten Garut, Disbudpar Kabupaten Garut, Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut, dan Dinas Pariwisata Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut.
7. Papah dan Mamah yang telah sabar mendidik dan membesarkan putrinya dengan tetesan keringat dan air mata hingga dapat menyelesaikan studi S1-nya, kalian adalah sumber semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teh Widy yang menjadi tempat diskusi (bukan tentang skripsi), Ade Waldy yang setia antar-jemput kakaknya dimanapun-kapanpun. Terima kasih kalian selalu ada untuk penulis.
9. Keluarga besar penulis di Garut yang telah direpotkan saat penulis melakukan survey, yaitu: Aki, Wa Eti, Wa Atik, Wa Entin, Bi Iyam, Mang Agus, Bi Iyeng terima kasih atas bantuan dan doanya. Dan (Almh.) Nini yang telah berpulang sebelum melihat cucunya wisuda, semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik untukmu disisi-Nya. Amiin.
10. Septi dan Zhu, sahabat penulis sejak SMP yang telah meraih gelar lebih dahulu. Terima kasih atas dukungan dan persahabatannya selama ini.
11. Yuli, sahabat penulis mulai dari main, curhat kuliah (bersama No-Genk), berorganisasi (HMG, BEM MIPA dan BEM UI) sampai urusan skripsi (Tasik dan Garut) kita selalu berjuang bersama. Terima kasih untuk segalanya...
12. No-Genk, sahabat penulis lainnya, yaitu: Lisa atas bantuannya dalam menyelesaikan peta. Hayu atas nasehat dan kameranya. Anin, Tasikers pertama yang lulus dan skripsinya menjadi bahan referensi penulis. Asma, Ais, Dydy, Dona, Hanif, Tiqoh, dan Tika atas doanya.
13. Tasikers lainnya, yaitu : Awwab yang selalu siap membantu teman-teman yang skripsi semester ini (termasuk penulis) mulai dari survey ke Garut, latihan presentasi dll, semoga Allah memudahkan skripsinya nanti. Tiko atas

pengertiannya saat penulis harus “menduakan” antara skripsi dan BEM UI. Dan Avid atas masukan dan doanya. Sudah saatnya skripsi...wahai para aktivis kampus dan pengusaha muda...

14. Garut^{ers} lainnya yang telah menemani penulis survey, yaitu : Fizil atas kesediannya menemani survey penulis disaat libur lebaran. Dan Iwat atas bantuan, masukan, kamera dan skripsinya yang menjadi referensi penulis.
15. Teman-teman seperjuangan skripsi di semester ini, yaitu : Rahma atas masukan dan kamar kosannya tempat semaleman ngerjain skripsi, Toni dan Firdus atas pinjaman printernya disaat genting, Wandu, Haryo dan Indra S. atas berbagai info dan diskusinya, Sidik atas LCDnya, Amir, Alif, Arum, Depta, Wina, Rizal, Dilah, May, dan Arin atas dukungannya.
16. Geografi 2005 lainnya, baik yang sudah lulus maupun yang akan lulus. Terima kasih atas pertemanannya selama 4 ½ tahun ini. Vera atas diskusi dan masukannya, dan Nita atas skripsinya yang menjadi referensi penulis.
17. Sodaria di BEM FMIPA UI 2008 yang selalu “berseri”, terima kasih atas kekeluargaannya, pasti akan kangen terus kumpul sama kalian...
18. BPH BEM UI 2009, terima kasih atas pengertiannya saat penulis sedang menyelesaikan skripsi. Dan teman-teman Kestari BEM UI 2009 terima kasih atas doa, dukungan dan bantuannya.
19. Mbak Peny Geo'03 atas pinjaman GPS-nya.
20. Untuk semua yang mengenal penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan, doa dan bantuannya baik dalam proses pengerjaan skripsi maupun lainnya.

Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis melalui berbagai masa baik sulit maupun menyenangkan yang dapat diambil sebagai pengalaman berharga dalam kehidupan penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga masyarakat.

Depok, 11 Januari 2010
Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wenny Nurul Febriani
NPM : 0305060812
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**POLA RUANG KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN
WISATA CIPANAS, KABUPATEN GARUT**

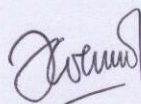
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 04 Januari 2010

Yang menyatakan



(Wenny Nurul Febriani)

ABSTRAK

Nama : Wenny Nurul Febriani
Program Studi : Geografi
Judul : Pola Ruang Kegiatan Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Wisata
Cipanas, Kabupaten Garut

Berbagai potensi wisata dimiliki Kabupaten Garut mulai dari objek wisata alam, wisata budaya serta wisata minat khusus. Salah satu objek wisata alam yang sangat terkenal di kabupaten ini adalah wisata alam Gunung Guntur dan air panasnya yang dikenal dengan nama Cipanas. Sejak tahun 1950-an, kawasan ini telah menjadi daerah wisata yang dikenal banyak orang. Adanya kegiatan wisata tersebut menyebabkan timbulnya berbagai kegiatan ekonomi oleh masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat yang berada di kawasan wisata Cipanas, yang merupakan daerah tujuan wisata utama di Kabupaten Garut. Dengan melihat usaha masyarakat berdasarkan ketersediaan fasilitas dan kesejahteraannya berupa pendapatan dan tenaga kerja pada kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis spasial. Kegiatan ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan wisata tersebut terdapat pada geomer penelitian yaitu Kawasan Wisata Cipanas dimana kegiatan ekonomi di kawasan tersebut terpusat pada Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata.

Kata Kunci : jaringan jalan, kegiatan wisata, kegiatan ekonomi, fasilitas wisata, pendapatan, tenaga kerja, klasifikasi fasilitas

ABSTRACT

Name : Wenny Nurul Febriani
Study Program : Geografi
Title : Spatial Pattern of Economic Activity Society At The Cipanas
Tourism Regions, Garut District

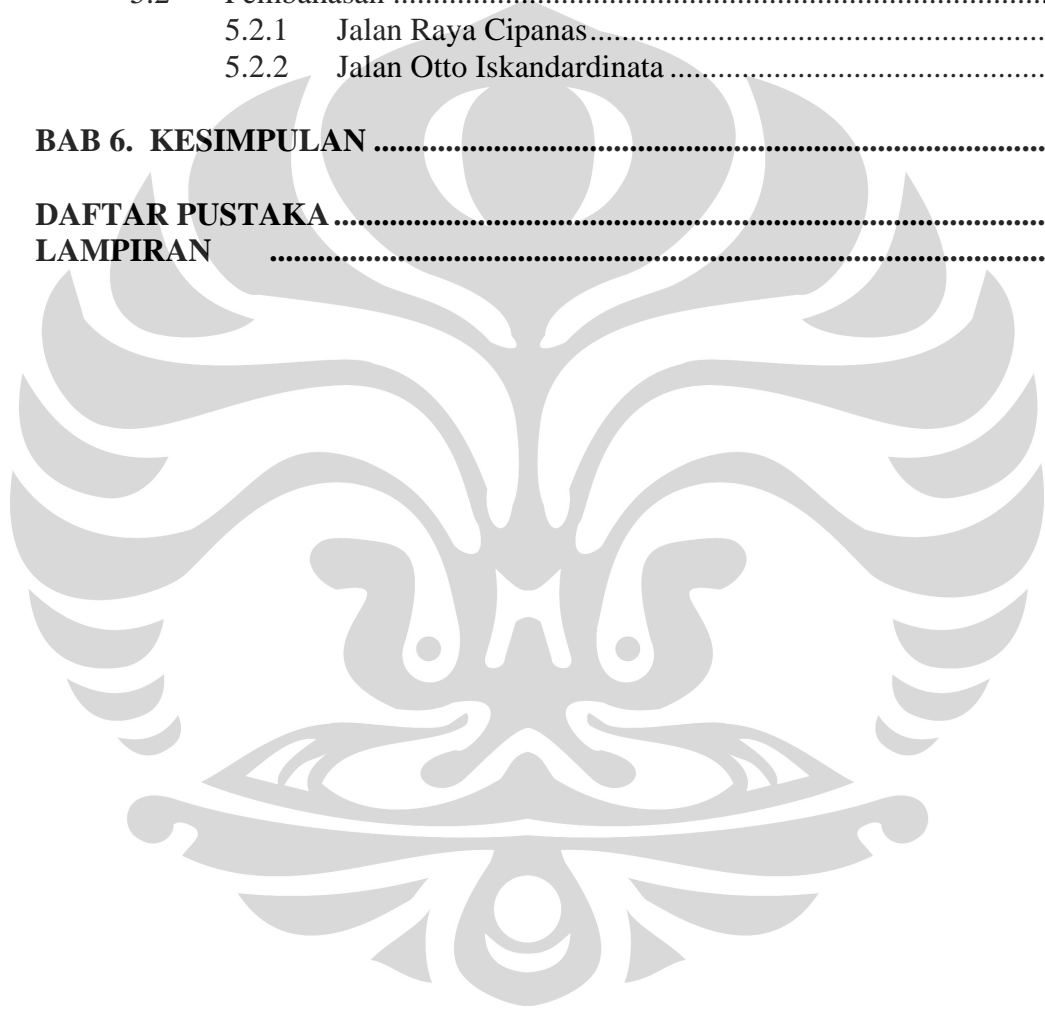
Various tourism potential Garut District owned tourist attractions ranging from natural, cultural tourism and special interest tours. One of the natural tourism object is very famous in this district is the natural tourism Gunung Guntur and hot spring water known as the Cipanas. Since the 1950s, this area has become a tourist area known to many people. The existence of such tourism activities caused by various economic activities around the community. This study aims to determine the pattern of economic activity in the community who Cipanas tourist area, which is a major tourist destination in Garut District. By looking at the business community based on the availability of facilities and welfare and labor income in the economic activities related to tourism. The method used in this research is descriptive analysis and spatial analysis. Community economic activities related to tourism activities is contained in the research geomer Cipanas Tourism Regions where economic activity in the region focused on Road Raya Cipanas and Road Otto Cipanas Iskandardinata.

Keywords : Road Network, Tourism Activity, Economy Activity, Tour Facility, Income, Laborer, Facility Classification.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Ruang Lingkup.....	3
1.5 Batasan Penelitian.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kegiatan Pariwisata.....	6
2.1.1 Kawasan Wisata.....	7
2.1.2 Fasilitas Wisata.....	8
2.2 Kegiatan Ekonomi.....	11
2.2.1 Pariwisata Terhadap Kegiatan Ekonomi.....	12
2.2.2 Pendapatan.....	13
2.2.3 Tenaga Kerja.....	14
2.2.4 Jaringan Jalan.....	14
2.3 Pola Keruangan	15
2.4 Penelitian Terdahulu.....	16
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	18
3.1 Daerah Penelitian.....	18
3.2 Variabel Penelitian	19
3.3 Pengumpulan Data.....	19
3.4 Pengolahan Data.....	21
3.5 Analisis Data.....	22
3.6 Kerangka Penelitian.....	24
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	25
4.1 Administrasi	25
4.2 Kondisi Fisik	27
4.3 Kondisi Non Fisik.....	31
4.4 Gambaran Kepariwisata Kabupaten Garut.....	34
4.5 Fasilitas Wisata.....	37

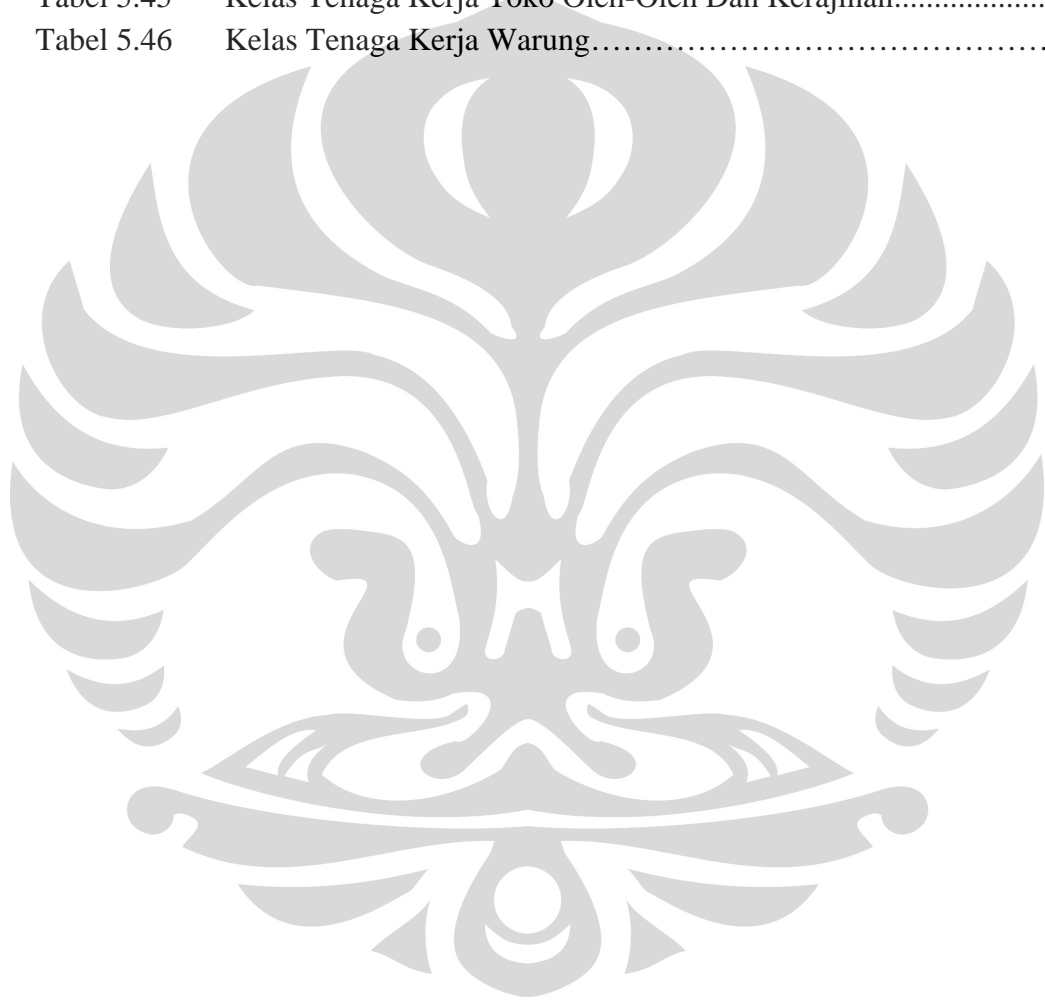
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
5.1 Hasil	41
5.1.1 Jalan Raya Cipanas.....	41
5.1.1.1 Fasilitas Akomodasi	42
5.1.1.2 Fasilitas Makan.....	49
5.1.1.3 Fasilitas Belanja.....	55
5.1.2 Jalan Otto Iskandardinata	61
5.1.2.1 Fasilitas Akomodasi	62
5.1.2.2 Fasilitas Makan.....	62
5.1.2.3 Fasilitas Belanja.....	68
5.2 Pembahasan	76
5.2.1 Jalan Raya Cipanas.....	76
5.2.2 Jalan Otto Iskandardinata	77
 BAB 6. KESIMPULAN	 79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kecamatan, Luas dan Jumlah Desa Kabupaten Garut.....	26
Tabel 4.2	Luas Penggunaan Tanah Kabupaten Garut	29
Tabel 4.3	Objek Wisata dan Jumlah Kunjungan Kabupaten Garut.....	35
Tabel 5.1	Jumlah dan Persentase Kegiatan Ekonomi di Kawasan Wisata Cipanas	41
Tabel 5.2	Jenis dan Jumlah Kegiatan Ekonomi di Jalan Raya Cipanas	42
Tabel 5.3	Pendapatan dan Jarak Hotel di Jalan Raya Cipanas	44
Tabel 5.4	Kelas Pendapatan Hotel.....	45
Tabel 5.5	Pendapatan Dan Jarak Penginapan di Jalan Raya Cipanas	45
Tabel 5.6	Kelas Pendapatan Penginapan	46
Tabel 5.7	Jumlah Tenaga Kerja Hotel dan Penginapan di Jalan Raya Cipanas ...	47
Tabel 5.8	Kelas Tenaga Kerja Hotel	47
Tabel 5.9	Kelas Tenaga Kerja Penginapan.....	49
Tabel 5.10	Fasilitas Makan dan Jarak di Jalan Raya Cipanas	50
Tabel 5.11	Pendapatan dan Jarak Fasilitas Restoran di Jalan Raya Cipanas	51
Tabel 5.12	Kelas Pendapatan Restoran	52
Tabel 5.13	Kelas Pendapatan Rumah Makan.....	52
Tabel 5.14	Kelas Pendapatan Warung Makan.....	52
Tabel 5.15	Jumlah Tenaga Kerja Pada Fasilitas Makan di Jalan Raya Cipanas	53
Tabel 5.16	Kelas Tenaga Kerja Restoran	54
Tabel 5.17	Kelas Tenaga Kerja Rumah Makan.....	54
Tabel 5.18	Kelas Tenaga Kerja Warung Makan	54
Tabel 5.19	Fasilitas Belanja di Jalan Raya Cipanas	55
Tabel 5.20	Jumlah dan Jarak Fasilitas Belanja Di Jalan Raya Cipanas	55
Tabel 5.21	Pendapatan Fasilitas Belanja di Jalan Raya Cipanas.....	57
Tabel 5.22	Kelas Pendapatan Toko Oleh-Oleh Dan Kerajinan.....	58
Tabel 5.23	Kelas Pendapatan Warung.....	58
Tabel 5.24	Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Belanja di Jalan Raya Cipanas.....	59
Tabel 5.25	Jarak dan Jumlah Tenaga Kerja Pada Fasilitas Belanja	60
Tabel 5.26	Kelas Tenaga Kerja Toko Oleh-Oleh Dan Kerajinan.....	60
Tabel 5.27	Kelas Tenaga Kerja Warung	60
Tabel 5.28	Jenis dan Jumlah Kegiatan Ekonomi di Jalan Otto Iskandardinata.....	61
Tabel 5.29	Jumlah dan Jarak Fasilitas Makan di Jalan Otto Iskandardinata.....	63
Tabel 5.30	Jumlah Fasilitas Makan Di Jalan Otto Iskandardinata	63
Tabel 5.31	Pendapatan Fasilitas Restoran di Jalan Otto Iskandardinata	64
Tabel 5.32	Kelas Pendapatan Restoran	65
Tabel 5.33	Kelas Pendapatan Rumah Makan.....	65
Tabel 5.34	Tenaga Kerja Fasilitas restoran Di Jalan Otto Iskandardinata	66
Tabel 5.35	Jarak dan Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Restoran	67

Tabel 5.36	Kelas Tenaga Kerja Restoran	67
Tabel 5.37	Kelas Tenaga Kerja Rumah Makan.....	67
Tabel 5.38	Fasilitas Belanja di Jalan Otto Iskandardinata.....	69
Tabel 5.39	Jarak dan Jumlah Fasilitas Belanja di Jalan Otto Iskandardinata.....	70
Tabel 5.40	Pendapatan Fasilitas Belanja di Jalan Otto Iskandardinata	72
Tabel 5.41	Kelas Pendapatan Toko Oleh-Oleh Dan Kerajinan.....	73
Tabel 5.42	Kelas Pendapatan Kerajinan.....	73
Tabel 5.43	Tenaga Kerja Fasilitas Belanja di Jalan Otto Iskandardinata.....	74
Tabel 5.44	Jumlah dan Jarak Fasilitas Belanja di Jalan Otto Iskandardinata.....	75
Tabel 5.45	Kelas Tenaga Kerja Toko Oleh-Oleh Dan Kerajinan.....	75
Tabel 5.46	Kelas Tenaga Kerja Warung.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Analisis Keruangan	15
Gambar 2.2	Jenis Pola Keruangan	16
Gambar 3.1	Kerangka Penelitian	24
Gambar 4.1	Gunung Papandayan.....	27
Gambar 4.2	Gunung Guntur	27
Gambar 4.3	Persentase Luas Penggunaan Tanah Kabupaten Garut	29
Gambar 4.4	Candi Cangkuang	34
Gambar 4.5	Situ Bagendit.....	34
Gambar 5.1	Grafik Jumlah Fasilitas Akomodasi Berdasarkan Jarak Di Jalan Raya Cipanas.....	43
Gambar 5.2	Grafik Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi Berdasarkan Jarak Di Jalan Raya Cipanas	48
Gambar 5.3	Grafik Jumlah dan Jarak Fasilitas Makan Di Jalan Raya Cipanas	50
Gambar 5.4	Grafik Jumlah Fasilitas Belanja Di Jalan Raya Cipanas	56
Gambar 5.5	Grafik Jumlah Fasilitas Restoran Di Jalan Otto Iskandardinata.....	64
Gambar 5.6	Grafik Jumlah Fasilitas Belanja Di Jalan Otto Iskandardinata.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel:

- Tabel 1. Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut
Tabel 2. Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut
Tabel 3. Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut

Foto:

- Foto 1. Hotel Berbintang
Foto 1.a Hotel Tirtagangga
Foto 1.b Hotel Danau Dariza
Foto 2. Penginapan (Melati)
Foto 2.a Penginapan Cipanas Indah
Foto 2.b Penginapan Banyukencana
Foto 3. Restoran
Foto 3.a Restoran Jemanii
Foto 3.b Restoran Cibiuk
Foto 4. Rumah Makan
Foto 4.a Rumah Makan Kapaujaya
Foto 4.b Rumah Makan Sawargi
Foto 5. Warung Makan
Foto 5.a Warung Makan Lumayan
Foto 5.b Warung Makan Anugrah
Foto 6. Toko Oleh-Oleh
Foto 6.a Toko Oleh-Oleh Khasna
Foto 6.b Toko Oleh-Oleh Restu Ibu 2
Foto 7. Toko Kerajinan
Foto 7.a Toko Kerajinan Kulit
Foto 7.b Toko Kerajinan Batik Garutan Rahmi
Foto 8. Warung
Foto 8.a Warung 2
Foto 8.b Warung Lugina

Peta:

- Peta 1. Lokasi Penelitian (Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut)
Peta 2. Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut
Peta 3. Fasilitas Wisata Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut
Peta 4. Klasifikasi Fasilitas Wisata Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut
Peta 5. Klasifikasi Fasilitas Wisata Berdasarkan Pendapatan Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut
Peta 6. Klasifikasi Fasilitas Wisata Berdasarkan Tenaga Kerja Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Letak geografis Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan ibukota Negara Indonesia, DKI Jakarta, menjadikan Jawa Barat memiliki potensi yang strategis bagi pengembangan pariwisata. Selain merupakan pintu gerbang utama Indonesia, DKI Jakarta juga merupakan sumber wisatawan dalam negeri bagi pariwisata di Jawa Barat. Keragaman daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten dan Kota di Jawa Barat memberikan alternatif pilihan berwisata yang bervariasi bagi para wisatawan dalam dan luar negeri. Keragaman wisata alam di Jawa Barat tak lepas dari kondisi fisik alamnya. Setiap kawasan diberkati dengan derajat tertentu sumber-sumber alam, yang berbentuk fisik alam, iklim dan keindahan alam kawasan itu sendiri, setiap kawasan mempunyai kombinasi keunikan ciri-ciri sumber alam (Mill, 2000).

Kabupaten Garut, salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terletak sekitar 64 km sebelah tenggara Bandung, ibukota Jawa Barat. Kabupaten Garut berada di tanah yang subur karena dikelilingi oleh beberapa pegunungan. Memiliki pesona alam yang menakjubkan sehingga dijuluki *Swiss van Java* sejak tahun 1920-an hingga saat ini. Pesona keindahan alam Kabupaten Garut ini telah diakui sejak zaman penjajahan Belanda, keindahannya membuat kabupaten ini dijadikan tempat tujuan wisata baik oleh orang Belanda saat itu dan hingga saat ini oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri. Pada tahun 1910, *Officieel Touristen Bureau*, *Weltevreden* menyebut Garut sebagai *Paradijs van het Oosten* (surga dari timur) karena pesona keindahan alamnya.

Kegiatan wisata di Garut telah berkembang sejak tahun 1920-an. Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Garut pada tahun 2007 tercatat sebanyak 1.498.647 orang, sebanyak 22.657 orang diantaranya adalah wisatawan mancanegara dan 1.475.990 orang adalah wisatawan nusantara (Bappeda, 2008). Berbagai potensi wisata dimiliki Kabupaten Garut mulai dari objek wisata alam, wisata budaya serta wisata minat khusus. Daya tarik wisata alam yang dimiliki

antara lain berupa gunung, air panas, air terjun (curug), danau (situ) dan pantai yang tersebar di wilayah Kabupaten Garut.

Salah satu objek wisata alam yang sangat terkenal di kabupaten ini adalah wisata alam Gunung Guntur dan air panasnya yang berada di Kecamatan Tarogong Kaler. Sumber air panas dari Gunung Guntur ini dikenal dengan nama Cipanas, merupakan objek wisata yang paling diunggulkan di Kabupaten Garut. Berada sekitar 6 km dari Kecamatan Garut Kota, Cipanas memiliki sumber air panas paling bening di Indonesia. Mengandung kadar belerang rendah sehingga menjadi tawaran utama dari kawasan wisata unggulan Cipanas. Empat sumber mata air panas yang mengalir dari gunung api ini menumbuhkan berbagai kegiatan ekonomi.

Pariwisata dapat memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup mereka yang menjadi tuan rumah melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Sebagai tambahan, dengan mengembangkan infrastruktur dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan (Mill, 2000).

Letusan Gunung Guntur yang membawa sejumlah material telah menebarkan berkah bagi kehidupan yang berada di bawahnya. Tanah yang subur menjamin pasokan komoditas ekonomi dan air panas yang mengalir dari perut gunung menumbuhkan kegiatan ekonomi di kawasan Cipanas (Saefullah, 2009). Sejak tahun 1950-an, kawasan Cipanas telah menjadi daerah wisata. Setiap hari, ratusan orang datang untuk menikmati air panas yang merupakan berkah dari keberadaan gunung api. Saat musim liburan tiba kawasan ini dipadati oleh wisatawan dari dalam dan luar daerah. Hotel berbintang sampai penginapan kelas melati sama-sama menawarkan kolam-kolam pemandian air panas sebagai daya tarik utama, dengan berbagai fasilitas berbeda yang ditawarkan. Berbagai kegiatan ekonomi lainnya terus bermunculan di sekitar kawasan wisata ini seiring dengan kemajuan kawasan, mulai dari warung kecil, rumah makan sampai toko oleh-oleh, semua bertumpu pada keberadaan kolam-kolam pemandian air panas. Kegiatan ekonomi tersebut sangat terkait dengan kehidupan masyarakat sekitar karena berbagai kegiatan tersebut telah menjadi usaha masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Cipanas, Kabupaten Garut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat yang berada di kawasan wisata Cipanas, yang merupakan daerah tujuan wisata utama di Kabupaten Garut. Dengan mengetahui persebaran kegiatan ekonomi berupa fasilitas wisata, pendapatan usaha dan jumlah tenaga kerja di kawasan wisata ini maka dapat diketahui pola ruang kegiatan ekonomi di kawasan wisata ini.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Cipanas. Kegiatan ekonomi yang diteliti adalah usaha masyarakat berdasarkan ketersediaan fasilitas wisata, pendapatan usaha dan tenaga kerja. Sedangkan kawasan wisata Cipanas yang diteliti adalah geomer kawasan Cipanas di Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut.

1.5 Batasan Penelitian

- 1) Pola ruang adalah karakteristik ruang yang terjadi karena adanya perbedaan dan persamaan bentuk dalam ruang.
- 2) Pola ruang kegiatan ekonomi adalah bentuk struktural dari pemanfaatan suatu daerah untuk keperluan kegiatan ekonomi.
- 3) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Peraturan Daerah Kabupaten Garut No. 23 tahun 2001).
- 4) Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (Peraturan Daerah Kabupaten Garut No. 23 tahun 2001).
- 5) Satuan Kawasan Wisata (SKW) adalah pengelompokan objek dan daya tarik wisata pada satu kawasan, dimana terdapat pusat-pusat kegiatan wisatawan

dan memiliki keterkaitan jalur wisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut).

- 6) Kawasan wisata Cipanas dalam penelitian berupa kawasan wisata dengan geomer penelitian di Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut.
- 7) Titik awal adalah titik pusat perhitungan jarak 0 meter. Titik awal dalam penelitian pertama terdapat di ujung Jalan Raya Cipanas berada di Penginapan Cipanas Indah yang berada di ujung jalan dan merupakan penginapan pertama yang didirikan yang menawarkan air panas di kawasan tersebut, saat ini dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Garut. Dan titik awal kedua terdapat pada Jalan Otto Iskandardinata berada di ujung jalan (persimpangan jalan arah menuju Kota Garut).
- 8) Kegiatan ekonomi masyarakat adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa. Kegiatan ekonomi dalam penelitian ini dibatasi pada perdagangan dan jasa yang dibahas berdasarkan ketersediaan fasilitas wisata dan kesejahteraannya.
 - a. Fasilitas wisata adalah segala sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan wisata di suatu obyek wisata dan berhubungan langsung dengan wisatawan (Putra, 2005) dalam (Rahmawati, 2009), dalam penelitian ini yang termasuk fasilitas wisata adalah : fasilitas akomodasi, fasilitas makan, dan fasilitas belanja.
 - Fasilitas akomodasi adalah jenis usaha yang menjual jasa. Fasilitas akomodasi dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan daya tampung dan fasilitas tambahan yang dimiliki. Dalam penelitian ini dibagi dua meliputi hotel dan penginapan.
 - Fasilitas makan adalah jenis usaha yang menjual barang. Fasilitas makan dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan daya tampung, jenis makanan yang ditawarkan dan fasilitas tambahan yang dimiliki. Dalam penelitian ini dibagi tiga meliputi restoran, rumah makan dan warung makan.
 - Fasilitas belanja adalah jenis usaha yang menjual barang. Fasilitas belanja dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan jenis barang

yang ditawarkan. Dalam penelitian ini dibagi tiga meliputi toko oleh-oleh, toko kerajinan dan warung.

b. Kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini dibatasi berupa :

- Pendapatan adalah omzet rata-rata yang diperoleh per hari dari hasil usaha fasilitas wisata.
- Tenaga kerja adalah masyarakat yang bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk mendapatkan pendapatan.

9) Klasifikasi fasilitas wisata adalah penggolongan fasilitas wisata berdasarkan daya tarik atau tujuan utama wisatawan dan kelasnya. Dalam penelitian dibagi menjadi tiga kelas, yaitu :

- a. Fasilitas wisata primer adalah fasilitas wisata dengan kelas pertama dan atau yang menjadi tujuan utama wisatawan.
- b. Fasilitas wisata sekunder adalah fasilitas wisata dengan kelas kedua dan atau yang menjadi tujuan kedua utama wisatawan.
- c. Fasilitas wisata tersier adalah fasilitas wisata fasilitas wisata dengan kelas ketiga dan atau yang menjadi tujuan ketiga utama wisatawan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kegiatan Pariwisata

Menurut (Spillane, 1993), kegiatan pariwisata melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Pariwisata sebagai suatu kegiatan melibatkan orang banyak di dalam masyarakat, yang masing-masing melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Semua kegiatan di dalam masyarakat itu yang satu berkaitan dengan yang lain, dan merupakan suatu sistem perkaitan sosial (*systemic linkage*) yang bernama pariwisata. Semua usaha dibidang pariwisata itu pada hakikatnya adalah usaha-usaha yang mutlak perlu agar wisatawan meninggalkan tempat kediamannya dan pergi ke tempat tujuan perjalanannya. Pada hakikatnya pariwisata adalah masalah perpindahan tempat, dari tempat kediaman wisatawan ke tempat tujuan wisata yang berarti masalah pariwisata adalah masalah mobilitas spasial (Soekadijo, 2000).

Menurut (Spillane, 1994), setiap destinasi pariwisata dipengaruhi oleh lima unsur penting yang saling mempengaruhi, yaitu:

1. *Attractions* → hal yang menarik perhatian wisatawan untuk datang ke suatu lokasi wisata.
2. *Facilities* → fasilitas-fasilitas yang diperlukan wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya selama tinggal di suatu tempat yang jauh dari rumah.
3. *Infrastructure* → infrastruktur yang diperlukan wisatawan untuk dapat mengunjungi tempat-tempat tujuan wisatanya.
4. *Transportation* → jasa angkutan yang diperlukan wisatawan untuk dapat mengunjungi tempat-tempat tujuan wisatanya.

5. *Hospitality* → keramah-tamahan atau pelayanan pariwisata yang diberikan kepada wisatawan dengan memperhatikan cara atau kualitasnya.

2.1.1 Kawasan Wisata

Satuan Kawasan Wisata (SKW) adalah pengelompokan objek dan daya tarik wisata pada satu kawasan, dimana terdapat pusat-pusat kegiatan wisatawan dan memiliki keterkaitan jalur wisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut). Sedangkan Kawasan Wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (Peraturan Daerah Kabupaten Garut No. 23 tahun 2001).

Setiap kawasan diberkati dengan derajat tertentu sumber-sumber alam, yang berbentuk ciri fisik alam, iklim, dan keindahan alam kawasan itu sendiri. Setiap kawasan mempunyai kombinasi keunikan ciri-ciri sumber alam. Ciri terpenting bagi pariwisata adalah keatraktifan yang ditimbulkan oleh perbedaan suhu, ragam pemandangan alam, dan sejumlah ciri rekreasional yang dimungkinkan oleh sumber-sumber itu. Pariwisata akan mempengaruhi kehidupan penduduk suatu kawasan tertentu (Mill, 2000).

Menurut (Mill, 2000), atraksi adalah daya tarik suatu objek wisata yang memang sudah terdapat dalam objek wisata itu sendiri. Atraksi menarik pengunjung untuk datang ke sebuah kawasan tujuan wisata. Atraksi bisa berdasarkan sumber-sumber alam, budaya, etnisitas atau hiburan. Secara garis besar atraksi dapat dibedakan menjadi:

a. Site Attraction

Jenis atraksi ini berhubungan dengan tempat objek wisata tersebut seperti pemandangan alam yang indah, iklim yang nyaman, ataupun tempat-tempat bersejarah.

b. Event Attraction

Berhubungan dengan peristiwa atau acara yang istimewa seperti: festival, pameran, olahraga, konferensi internasional dll.

2.1.2 Fasilitas Wisata

Atraksi membuat orang-orang mendatangi tempat tujuan wisata dan fasilitas yang menyediakan kebutuhan orang-orang tersebut selama dalam perjalanan wisatanya. Karena mereka jauh dari rumah, para wisatawan membutuhkan barang-barang tertentu seperti tempat untuk tinggal, sesuatu untuk dimakan dan diminum. Fasilitas utama adalah tempat menginap, restoran makanan dan minuman, pelayanan-pelayanan pendukung dan infrastruktur (Mill, 2000). Bentuk fasilitas ini bisa berupa akomodasi, usaha perjalanan wisata, informasi wisata, belanja, fasilitas kesehatan, penukaran uang dll. Semua fasilitas itu harus sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Jumlahnya harus diperhitungkan berdasarkan jumlah dan lamanya wisatawan tinggal di objek wisata tersebut.

Fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang (Spillane, 1994). Banyaknya wisatawan yang ada di tempat objek wisata pada suatu waktu dapat dijadikan ukuran untuk menentukan banyaknya fasilitas yang harus disediakan.

a. Fasilitas Akomodasi

Selama di tempat objek wisata, para wisatawan juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus disediakan. Akomodasi sebenarnya adalah usaha atau sarana untuk memenuhi kebutuhan. Pada dunia pariwisata akomodasi menjadi jasa pelayanan yang terpenting berupa fasilitas penginapan untuk wisatawan beristirahat. Fasilitas akomodasi bervariasi mulai dari hotel yang berstandar internasional hingga penginapan biasa. Biaya penginapan biasanya berkisar antara seperlima atau seperempat dari pengeluaran total wisatawan (Spillane, 1994). Jenis fasilitas penginapan yang tersedia biasanya ditentukan oleh segmen pasar pariwisata yang akan dijaring. Dalam industri penginapan fasilitas yang ditawarkan harus sekurang-kurangnya sama dengan fasilitas yang tersedia di tempat persaingan di pasar yang sama (Spillane, 1994).

1. Hotel Bintang

Hotel adalah fasilitas yang menyediakan jasa yang paling lengkap untuk wisatawan yang berkunjung atau menginap di suatu tempat. Dalam SK Menteri Perhubungan No. SK.241/H/70 tahun 1970, Peraturan Pokok Pengusahaan Hotel, Pasal 1 sub (1)a tertulis hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk penginapan serta menyajikan hidangan serta fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum, yang memenuhi syarat-syarat *comfort* dan bertujuan komersial (Soekadijo, 2000). Untuk meningkatkan ciri sebagai tempat tinggal pribadi, saat ini hotel dibuat berbagai bentuk seperti *cottage* dan bungalow yaitu berupa bangunan kecil untuk beberapa orang atau satu keluarga saja. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, hotel bintang mengindikasikan kualitas yang akan didapatkan oleh wisatawan baik fasilitas, pelayanan, dan tentu saja harga yang harus dibayarkan. Semakin tinggi kelas bintang suatu hotel maka semakin lengkap pula fasilitasnya.

Sebuah hotel dapat berfungsi dengan baik dalam kegiatan pariwisata jika juga memperhatikan lokasi. Syarat lokasi yang terpenting berupa lingkungan, sentralitas dan aksesibilitas. Keberadaan suatu hotel pada suatu tempat dapat menjadi pusat pertumbuhan sosial (*growth centre*) jika hotel mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan citra hotelnya (Soekadijo, 2000). Hotel yang telah berhasil mengubah lingkungannya mengakibatkan munculnya toko-toko kerajinan, rumah makan dan kehidupan masyarakat sekitar akan dipengaruhi oleh bidang pariwisata. Sentralitas hotel menunjukkan hubungan hotel dengan tempat atraksi wisata yang menunjukkan bahwa lokasi hotel harus berada berdekatan dengan tempat atraksi wisata. Lokasi hotel dilihat dari syarat aksesibilitas adalah dekat dengan sarana angkutan wisata atau berada di sepanjang jalan raya atau jalan poros kota sehingga mudah ditemukan dan dicapai oleh wisatawan (Soekadijo, 2000).

2. Penginapan (Hotel Melati)

Penginapan selain hotel biasa disebut wisma atau melati. Bangunannya lebih sederhana, seperti rumah besar biasa, kapasitasnya untuk menerima tamu juga lebih kecil. Fasilitas dan pelayanannya lebih sederhana, sehingga kenyamanannya juga tidak seperti di hotel. Akan tetapi sebaliknya penginapan

lebih memberi rasa leluasa, karena lebih banyak hal-hal yang tidak diatur, maka selera dan kegiatan diserahkan kepada tamu itu sendiri serta tarifnya pun rendah sekali. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, hotel melati mengindikasikan pelayanan yang tidak terstandarisasi dengan baik, yang berarti kamar yang ditawarkan oleh hotel jenis ini masuk pada kategori nyaman dengan fasilitas yang minimum.

b. Fasilitas Restoran

Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum. Jenis makanan yang tersedia tergantung pada kebutuhan wisatawan, namun ada juga daerah yang berhasil menyediakan menu-menu asli daerah dan diminati. Jasa makan dan minum tidak hanya berada di dalam hotel namun juga banyak disediakan di luar hotel, dalam bentuk rumah makan dan berbagai fasilitas lainnya. Rumah makan di kota-kota biasanya tidak diselenggarakan khusus untuk wisatawan, bahkan biasanya kebanyakan pendapatannya berasal dari penduduk setempat. Rumah makan atau restoran yang khusus memberikan jasanya kepada orang yang dalam perjalanan letaknya biasanya di luar kota, di tepi jalur-jalur lalu lintas yang penting.

Ashworth dan Tunbridge (dalam Rahmawati, 2009) menyatakan bahwa fasilitas restoran adalah fasilitas kedua yang paling sering digunakan oleh wisatawan setelah fasilitas akomodasi. Lebih lanjut Ashworth dan Tunbridge (dalam Rahmawati, 2009) menyatakan bahwa fasilitas konsumsi memiliki dua karakteristik lokasi yang sangat penting yaitu kecenderungan mengelompok diantara usaha sejenis di satu wilayah ataupun ruas jalan, dan kecenderungan untuk berada di lokasi yang sama dengan fasilitas wisata yang lain termasuk hotel yang juga menawarkan fasilitas restoran untuk umum.

Untuk keperluan pariwisata, di banyak negara restoran-restoran diklasifikasikan seperti hotel menurut kualitas, fasilitas dan pelayanannya menjadi restoran luks, restoran kelas satu dan seterusnya, dan juga diberi tanda bintang atau tanda-tanda lain yang berlaku di negara yang bersangkutan (Rahmawati, 2009). Restoran sama seperti hotel, harus memenuhi persyaratan lokasi berupa sentralitas, aksesibilitas maupun lingkungannya. Mengenai aksesibilitasnya,

restoran juga harus mudah ditemukan dan mudah dicapai dari tempat-tempat dimana wisatawan masuk atau dimana mereka menginap. Mengenai sentralitasnya, restoran harus berdekatan dengan tempat dimana banyak terdapat wisatawan yaitu dekat dengan atraksi wisata. Disamping itu restoran juga harus memenuhi syarat lingkungan, jadi citra restoran harus sesuai dengan citra tempat lokasinya.

c. Fasilitas Belanja

Semakin lama seorang wisatawan menikmati suatu objek wisata semakin baik. Kepuasannya akan semakin besar dan itulah yang dicarinya. Maka harus diusahakan agar kesan yang diperoleh wisatawan dari objek wisata itu dapat bertahan selama mungkin. Hal ini dapat dicapai dengan selalu mengingatkan wisatawan kepada apa yang telah disaksikan dan dinikmatinya. Caranya dengan mengikatkan kesan itu kepada objek-objek yang tidak cepat rusak dan dapat dibawa pulang, sehingga setiap kali ia melihat benda itu, ia akan teringat kembali kepada apa yang pernah disaksikannya. Inilah yang disebut dengan cinderamata. Cinderamata merangsang perekonomian dengan menciptakan industri kerajinan tangan.

Burton, 2000 (dalam Rahmawati, 2009) menyatakan bahwa dari hasil survey kebiasaan wisatawan secara umum, menunjukkan bahwa wisatawan menghabiskan banyak waktu untuk berbelanja, maupun *window shopping*. Lebih lanjut Inskeep, 1990 (dalam Rahmawati, 2009) mengemukakan tempat-tempat fasilitas belanja yang sering dikunjungi wisatawan adalah toko cinderamata, toko kerajinan, toko kebutuhan sehari-hari.

2.2 Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi masyarakat baik di desa dan di kota dapat kita bagi menjadi tiga macam atau jenis, yakni :

a. Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan produk barang atau jasa. Contoh kegiatan produksi adalah seperti

membuat tas, kerajinan dan makanan khas daerah untuk dijual atau menawarkan jasa tukang potong rambut dan cuci pakaian (*laundry*).

b. Kegiatan Distribusi

Kegiatan distribusi adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang menyalurkan produk barang ataupun jasa dari produsen ke konsumen dengan berbagai teknik dan cara. Pihak yang melakukan distribusi adalah distributor atau dalam bahasa Indonesianya adalah penyalur. Contoh kegiatan distribusi adalah agen koran, agen tenaga kerja, agen wisata (*travel*), agen makanan ringan atau snack cemilan, dll.

c. Kegiatan Konsumsi

Kegiatan konsumsi adalah pekerjaan atau kegiatan yang memakai atau menggunakan suatu produk barang atau jasa yang diproduksi atau dibuat oleh produsen. Contoh kegiatan konsumsi adalah seperti makan di restoran, membeli makanan oleh-oleh dll.

2.2.1 Pariwisata Terhadap Kegiatan Ekonomi

Pariwisata dapat memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup mereka yang menjadi tuan rumah melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut kehidupan manusia di berbagai aspek seperti: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan sebagainya. Salah satu aspek tersebut yang mendapat perhatian paling besar karena dianggap paling penting adalah aspek ekonomisnya. Keuntungan ekonomis untuk daerah yang dikunjungi wisatawan merupakan salah satu tujuan pembangunan pariwisata. Intruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 Bab II Pasal 2 menetapkan keuntungan ekonomis sebagai tujuan yang pertama dari pembangunan pariwisata di Indonesia (Soekadji, 2000). Pariwisata menyumbang pengumpulan mata uang asing (*devisa*), meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja, dapat meningkatkan struktur perekonomian dan mendorong perkembangan usaha kecil.

Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara terpadu dan berencana, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya (Yoeti, 1997). Jika wisatawan membeli barang-barang kerajinan buatan lokal dan memakan atau membeli makanan yang diproduksi oleh daerah itu sendiri serta tinggal di kamar yang dilengkapi oleh barang-barang buatan local, maka pariwisata akan mampu menciptakan mata rantai yang diperlukan agar bisa membantu perekonomian sebuah kawasan tujuan wisata (Mill, 2000). Pariwisata dapat merubah struktur perekonomian sebuah kawasan tujuan wisata. Perubahan utama yang terjadi ketika pariwisata dikembangkan adalah perubahan pola pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

2.2.2 Pendapatan

Pendapatan dari pariwisata berperan sebagai penyumbang GNP sebuah negara. Sumbangan tersebut berbentuk uang yang dibelanjakan para wisatawan dikurangi pembelian yang dilakukan oleh sektor pariwisata untuk melayani wisatawan tersebut. Sektor-sektor ekonomi tertentu mengambil keuntungan dari pariwisata lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya. Industri yang lebih dulu menerima secara langsung pengeluaran yang dikeluarkan para wisatawan adalah industri makanan dan minuman, penginapan, transportasi, dan penjualan barang eceran.

Pendapatan yang berasal dari sektor pariwisata masuk dan menambah pendapatan pemerintah lewat tiga cara : dari pajak langsung yang dikenakan pada para karyawan serta pajak langsung atas pembelian barang dan jasa (dari pajak tidak langsung seperti pembayaran bea cukai) dan dari pendapatan yang dihasilkan oleh bisnis milik pemerintah sendiri (Mill, 2000).

Banyak usaha pariwisata berskala kecil dimiliki oleh keluarga. Dapat berupa perusahaan transportasi, toko oleh-oleh, toko kerajinan, rumah makan kecil, penginapan dll. Perluasan kepemilikan langsung hotel dan perusahaan transportasi yang dapat mengembangkan mata rantai ke sektor ekonomi yang lain

akan menentukan seberapa banyak pekerjaan dan seberapa banyak pendapatan dapat ditingkatkan oleh pariwisata (Mill, 2000).

2.2.3 Tenaga Kerja

Menurut Mill (2000), diperkirakan bahwa lebih dari 60 juta kesempatan kerja di seluruh dunia ditingkatkan secara langsung atau tidak langsung oleh wisatawan yang berwisata. Terdapat hubungan antara pekerjaan dan pendapatan. Pekerjaan langsung adalah pekerjaan yang secara langsung diakibatkan oleh pengeluaran wisatawan, sedangkan pekerjaan tidak langsung diakibatkan oleh pekerjaan yang muncul akibat pengeluaran wisatawan tersebut. Kegiatan wisatawan mempengaruhi jenis dan jumlah pekerjaan yang bisa ditingkatkan dan jenis tenaga terampil yang tersedia mempengaruhi peningkatan pekerjaan.

Tidak sulit memahami bahwa pariwisata menciptakan kesempatan kerja. Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang padat karya. Menurut perbandingan jauh lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja untuk hotel dan restoran daripada untuk usaha-usaha lain. Hal tersebut adalah tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan pariwisata. Banyak tenaga kerja di bidang pariwisata itu memerlukan pendidikan dan latihan khusus, sehingga menimbulkan lapangan kerja di bidang pendidikan pariwisata.

Secara ekonomi, dalam rangka ikut serta mengambil keuntungan dari kedatangan wisatawan, penduduk setempat di banyak kawasan tujuan wisata yang kurang berkembang meninggalkan tanah mereka dan terjun ke pekerjaan jasa ini. Hal ini dapat menimbulkan masalah besar bagi sebuah negara dalam rangka mempertahankan jumlah tenaga kerja yang cukup di kawasan-kawasan pertanian. Perpindahan tenaga kerja dari kawasan pedesaan ke kawasan perkotaan, bahkan dari satu negara ke negara lain, merupakan dampak pariwisata.

2.2.4 Jaringan Jalan

Keberadaan jalan adalah salah satu syarat untuk pembangunan hotel. Tidak hanya itu, jalan juga diperlukan untuk lalu lintas perdagangan, lalu lintas kegiatan lainnya yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana

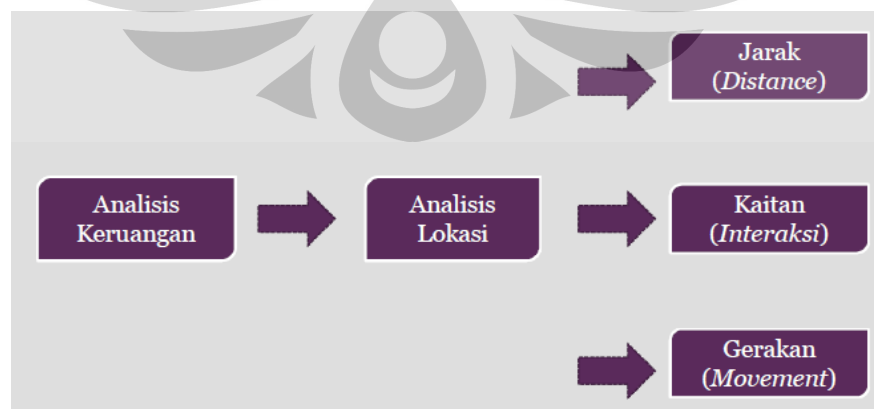
pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, gedung pertunjukan, rumah makan dan sebagainya. Prasarana umum adalah fasilitas untuk kebutuhan masyarakat pada umumnya dan pembangunannya merupakan suatu usaha yang besar, karena itu biasanya ditangani oleh pemerintah dengan menggunakan keuangan negara.

Jarak adalah kombinasi waktu dan uang yang diperlukan untuk mengadakan perjalanan dari tempat asal ke tempat tujuan. Semakin jauh jarak antara tempat tujuan dan pasarnya, makin sedikit perjalanan yang bisa diharapkan terjadi antara dua tempat ini. Jadi pemasaran sebuah tempat tujuan wisata hendaknya berkonsentrasi pada segmen pasar yang mempunyai akses waktu dan uang terhadap tempat tujuan (Rahmawati, 2009).

Sesuai dengan UU No. 13 tahun 1980 pasal 14 tentang jalan yang menjabarkan tentang pengertian fungsi jalan, yaitu :

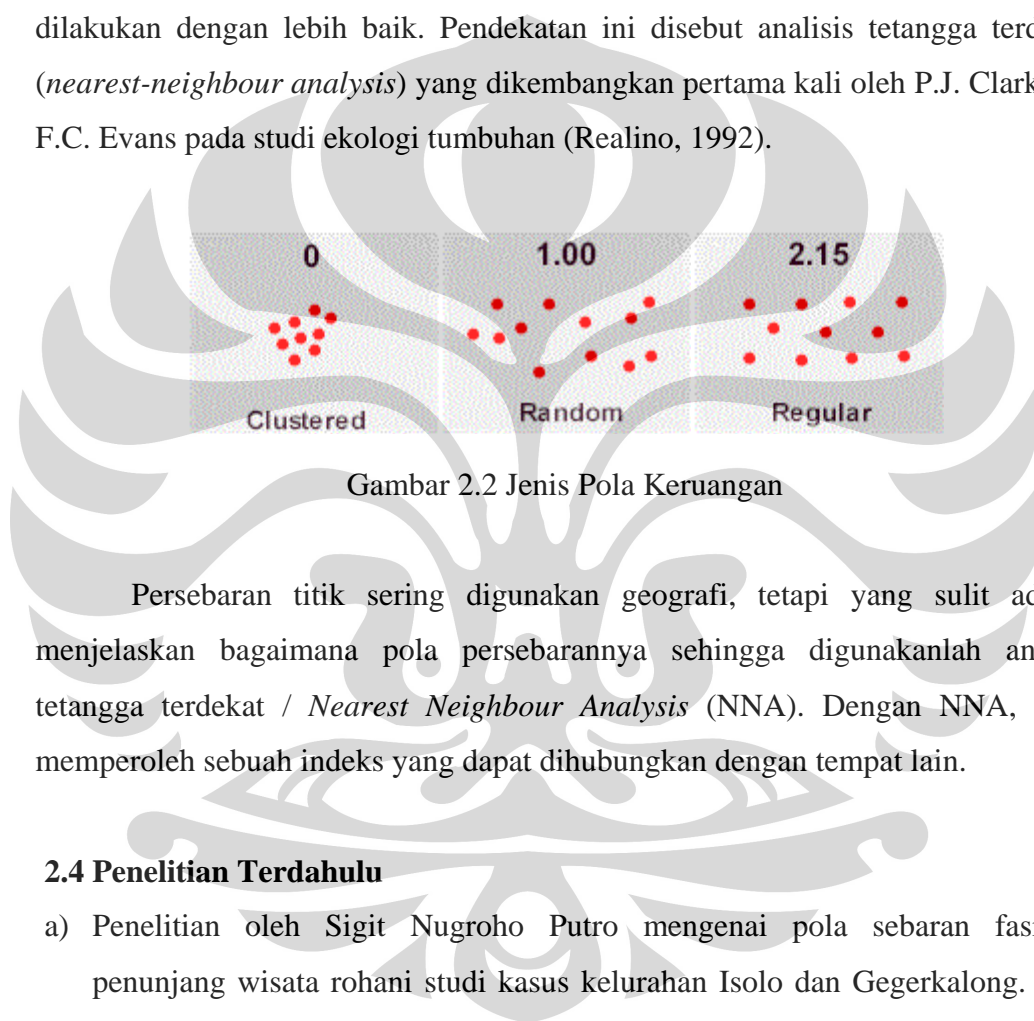
1. Jalan arteri adalah jalan yang melayani angkutan umum dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi.
2. Jalan kolektor adalah jalan yang melayani angkutan pengumpulan dan pembagian dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk dibatasi.
3. Jalan lokal adalah jalan yang melayani angkutan setempat dan ciri-ciri perjalanan jarak pendek, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2.3 Pola Keruangan



Gambar 2.1 Analisis Keruangan

Dalam membicarakan pola persebaran, ahli geografi pada mulanya sering menerapkannya untuk pemukiman (*settlement*) yang dinilai secara kualitatif atau deskriptif. Ketidakpuasan orang membicarakan pola permukiman secara deskriptif telah menimbulkan gagasan untuk membicangkannya secara kuantitatif. Pola permukiman yang dikatakan seragam (*uniform*), acak (*random*), mengelompok (*clustered*) dan sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Dengan demikian perbandingan antara pola permukiman dapat dilakukan dengan lebih baik. Pendekatan ini disebut analisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*) yang dikembangkan pertama kali oleh P.J. Clark dan F.C. Evans pada studi ekologi tumbuhan (Realino, 1992).



Gambar 2.2 Jenis Pola Keruangan

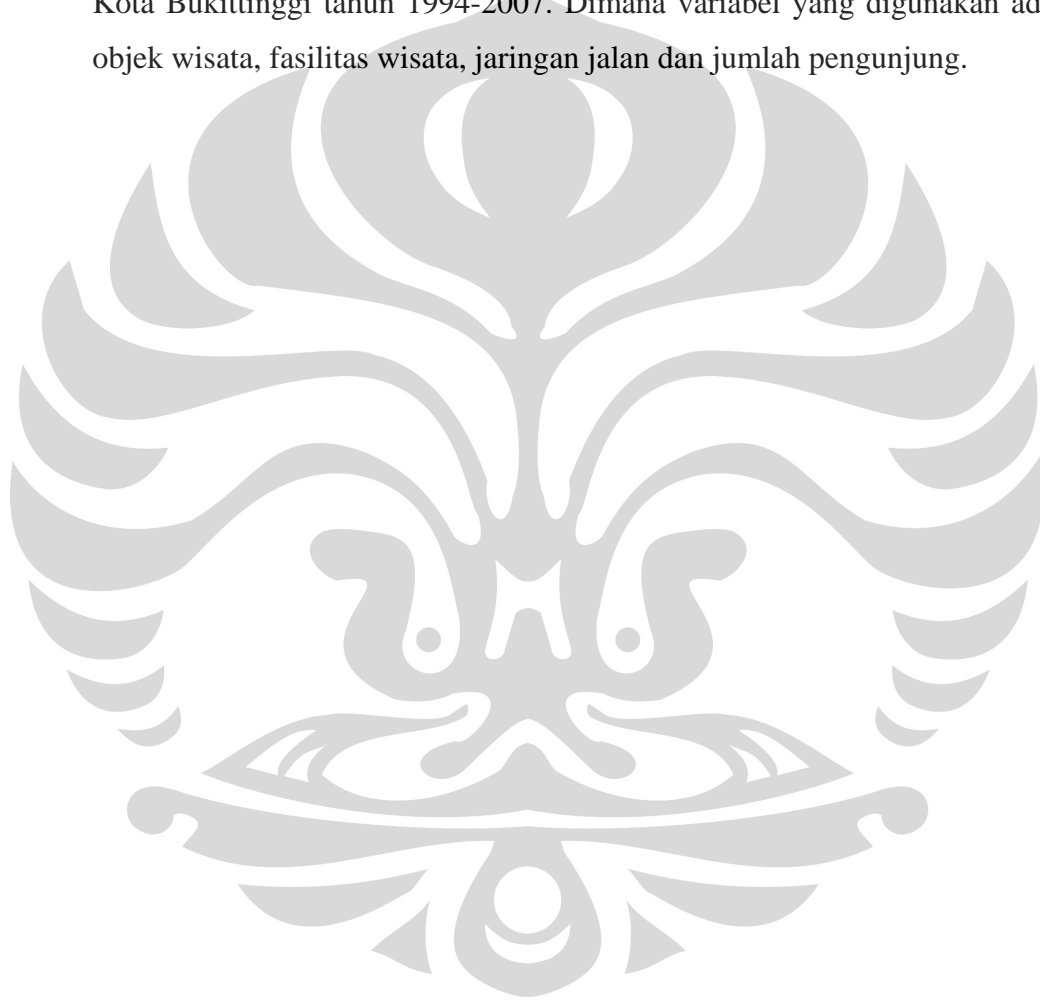
Persebaran titik sering digunakan geografi, tetapi yang sulit adalah menjelaskan bagaimana pola persebarannya sehingga digunakanlah analisa tetangga terdekat / *Nearest Neighbour Analysis* (NNA). Dengan NNA, akan memperoleh sebuah indeks yang dapat dihubungkan dengan tempat lain.

2.4 Penelitian Terdahulu

- a) Penelitian oleh Sigit Nugroho Putro mengenai pola sebaran fasilitas penunjang wisata rohani studi kasus kelurahan Isolo dan Gegerkalong. Pola sebaran fasilitas penunjang wisata rohani pada radius dekat dan cukup dekat membentuk pola mengelompok dan linear terkonsentrasi pada akses utama menuju Pesantren Daarut Tauhid.
- b) Penelitian oleh Erfa Meifany mengenai Pola Perkembangan Kegiatan Ekonomi di Kawasan Kemang, Jakarta Selatan Tahun 1975-2005. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan kegiatan

ekonomi di Kawasan Kemang Tahun 1975-2005, yaitu dengan cara mengkorelasikan lokasi kegiatan ekonomi, permukiman, dan jaringan jalan.

- c) Penelitian oleh Arnita Fakhris mengenai kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas Migas Kota Cepu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran kegiatan ekonomi penduduk, persebaran pendapatan dan jumlah tenaga kerja di sekitar aktivitas migas Kota Cepu.
- d) Penelitian oleh Rahmawati mengenai pola perkembangan fasilitas wisata Kota Bukittinggi tahun 1994-2007. Dimana variabel yang digunakan adalah objek wisata, fasilitas wisata, jaringan jalan dan jumlah pengunjung.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan spasial (keruangan). Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Cipanas. Sedangkan pendekatan spasial adalah suatu analisa yang mempelajari perbedaan mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting fenomena geografi (Bintarto dan Surastopo, 1991). Pendekatan spasial digunakan untuk mencari persamaan kemudian perbedaan yang terlihat pada geomer kawasan penelitian.

Penelitian ini menggunakan unit analisis jaringan jalan dan jarak, dengan melihat jalan sebagai fasilitas pariwisata yaitu, Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Cipanas Baru, Jalan KH. Kurtubi, dan Jalan Rancabango, dimana jalan-jalan tersebut merupakan akses menuju wisata air panas (Cipanas). Dalam penelitian ini jalan yang dianalisis lebih lanjut adalah jalan yang terdapat usaha masyarakat berdasarkan ketersediaan fasilitas wisata dan kesejahteraannya, yaitu Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata . Kedua jalan ini memiliki titik awal sebagai pusat perhitungan jarak 0 meter. Titik awal di Jalan Raya Cipanas berada di Penginapan Cipanas Indah yang berada di ujung jalan dan merupakan penginapan pertama yang didirikan yang menawarkan air panas di kawasan tersebut, saat ini dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Garut. Dan titik awal Jalan Otto Iskandardinata berada di ujung jalan (persimpangan jalan arah menuju Kota Garut).

3.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah geomer kawasan wisata Cipanas yaitu wilayah administrasi Kelurahan Cimanganten, Jati, Langensari, dan Pananjung, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Dalam penelitian ini

kedua jalan yang dianalisis melewati ke-empat kelurahan tersebut. Kedua jalan tersebut dibagi menjadi beberapa interval jarak, yaitu:

- a. Jalan Raya Cipanas : interval 500 meter, dari 0 sampai 2500 meter.
- b. Jalan Otto Iskandardinata : interval 1000 meter, dari 0 sampai 4000 meter.

3.2 Variabel Penelitian

Terdapat beberapa variabel yang digunakan pada penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah dan jenis kegiatan ekonomi
- b. Pendapatan masyarakat pada kegiatan ekonomi
- c. Jumlah tenaga kerja pada kegiatan ekonomi

3.3 Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait, sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh melalui survei lapang dan melakukan wawancara. Pengumpulan data primer maupun sekunder dilakukan di Kabupaten Garut, Jawa Barat pada tanggal 24-28 September dan 17-18 Oktober 2009.

3.3.1 Data Primer

Untuk mendapatkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka data yang berada di lapangan dikumpulkan dengan cara observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung serta melakukan pencatatan segala sesuatu yang terkait dengan penelitian. Pelaksanaan survey dilakukan dengan cara mendatangi setiap kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Cipanas. Selain untuk mendapatkan data primer, survey lapang juga berfungsi sebagai sarana verifikasi data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait.

Data primer yang dibutuhkan adalah data lokasi fasilitas wisata berupa hotel, penginapan, restoran, rumah makan, warung makan, toko oleh-oleh dan toko kerajinan yang didapat dari hasil survey lapangan dengan menyusuri

kawasan wisata Cipanas (Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata) dan memplotkan semua lokasi fasilitas-fasilitas wisata dengan menggunakan *Global Positioning System (GPS)* merk Garmin tipe legend seri 79864476.

3.3.2 Data Sekunder

Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dokumen tersebut diperoleh dari beberapa instansi sebagai berikut :

- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.
- b. Bappeda Kabupaten Garut.
- c. Kecamatan Tarogong Kaler.
- d. Dinas Pariwisata Daerah Kecamatan Tarogong Kaler.

Data sekunder yang berupa data tabular dan literatur didapat dari studi pustaka. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari institusi atau lembaga yang bertanggungjawab dalam pengolahan data tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang dibutuhkan antara lain:

- a. Wilayah administrasi Kecamatan Tarogong Kaler dari Bappeda Kabupaten Garut. Data yang didapatkan berupa *softcopy* peta dalam bentuk .shp tahun 2008.
- b. Jaringan jalan Kecamatan Tarogong Kaler dari Bappeda Kabupaten Garut. Data yang didapatkan berupa *softcopy* peta dalam bentuk .shp tahun 2008.
- c. Data fasilitas wisata diantaranya adalah:
 1. Data akomodasi (hotel dan penginapan) di Kecamatan Tarogong Kaler tahun 2008 berupa : nama, kelas, alamat, jumlah kamar, jumlah tenaga kerja dan kunjungan. Dari Dinas Pariwisata Daerah Kecamatan Tarogong Kaler.
 2. Data akomodasi (hotel dan penginapan) di Kabupaten Garut tahun 2008 berupa : nama, kelas, alamat, jumlah kamar, jumlah tenaga kerja dan fasilitas. Dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.
 3. Data restoran dan rumah makan di Kabupaten Garut Tahun 2008 berupa : nama, alamat, jumlah meja dan kursi, dan jumlah tenaga kerja. Dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.

- d. Data potensi desa, kependudukan dan perekonomian Kecamatan Tarogong Kaler. Data yang didapatkan berupa data tabular. Data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan gambaran umum daerah penelitian. Dari Kecamatan Tarogong Kaler.
- e. Data Garut dalam angka tahun 2008 dari Bappeda Kabupaten Garut.

3.4 Pengolahan Data

Proses pengolahan data meliputi:

1. Mengolah peta administrasi Kecamatan Tarogong Kaler yang didapat dari Bappeda Kabupaten Garut dengan menggunakan perangkat lunak *Arc View 3.3* untuk menentukan batas daerah penelitian. Dalam peta administrasi terdapat informasi batas daerah penelitian, batas kecamatan dan kelurahan/desa, jaringan jalan, dan nama kelurahan/desa pada daerah penelitian.
2. Menentukan geomer daerah penelitian di kawasan wisata Cipanas, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut.
3. Menarik aksesibilitas atau jalan yang berada dalam geomer penelitian yang terdapat usaha masyarakat untuk dianalisis lebih lanjut.
4. Mengukur panjang Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata pada perangkat lunak *Arc View 3.3* lalu membuat interval jaraknya untuk proses analisis, yaitu:
 - a. Jalan Raya Cipanas \rightarrow 0 – 500 meter, 501 – 1000 meter, 1001 – 1500 meter, 1501 – 2000 meter dan $>$ 2000 meter.
 - b. Jalan Otto Iskandardinata \rightarrow $<$ 1000 meter, 1000 – 2000 meter, 2001 – 3000 meter dan $>$ 3000 meter.
5. Setelah dilakukan survei lapang untuk mendapatkan lokasi absolut dari masing-masing lokasi kegiatan ekonomi masyarakat, maka data dari GPS dipindahkan kedalam *Arc View 3.3* dan dimasukkan kedalam peta kerja daerah penelitian.
6. Mengkategorikan jenis kegiatan ekonomi berupa fasilitas wisata menjadi :
 - a. Fasilitas akomodasi, yang meliputi hotel berbintang dan penginapan.
 - b. Fasilitas makan, yang meliputi restoran, rumah makan dan warung makan.

- c. Fasilitas belanja, yang meliputi toko-toko oleh-oleh, toko kerajinan dan warung.
7. Mentabulasikan data kegiatan ekonomi berupa fasilitas akomodasi, makan dan belanja di kawasan wisata Cipanas.
 8. Mentabulasikan data pendapatan masyarakat dan jumlah tenaga kerja pada setiap fasilitas wisata.
 9. Menghitung jarak setiap fasilitas wisata dari titik awal masing-masing kemudian memasukkannya ke dalam interval jarak jalan masing-masing.
 10. Membuat tabel dan grafik untuk analisis kegiatan ekonomi, pendapatan dan tenaga kerja.
 11. Mengklasifikasikan lalu memplot pada peta kerja kegiatan ekonomi berupa fasilitas wisata menjadi fasilitas primer, sekunder dan tersier.
 12. Mengklasifikasikan lalu membuat region pada peta kerja fasilitas primer, sekunder dan tersier dalam bentuk persentase jumlah fasilitas dalam satu jalan, yaitu:
 - a. Kurang dari 10 %
 - b. 10 – 15 %
 - c. Lebih dari 15 %
 13. Mengklasifikasikan jumlah pendapatan usaha masyarakat tiap-tiap jenis fasilitas wisata lalu memplotnya pada peta kerja.
 14. Mengklasifikasikan jumlah tenaga kerja tiap-tiap jenis fasilitas wisata lalu memplotnya pada peta kerja.
 15. Membuat peta administrasi Kabupaten Garut, Kawasan Wisata Cipanas, fasilitas wisata di Kawasan Wisata Cipanas, klasifikasi fasilitas wisata berdasarkan jenis, klasifikasi fasilitas wisata berdasarkan pendapatan, klasifikasi fasilitas wisata berdasarkan tenaga kerja.

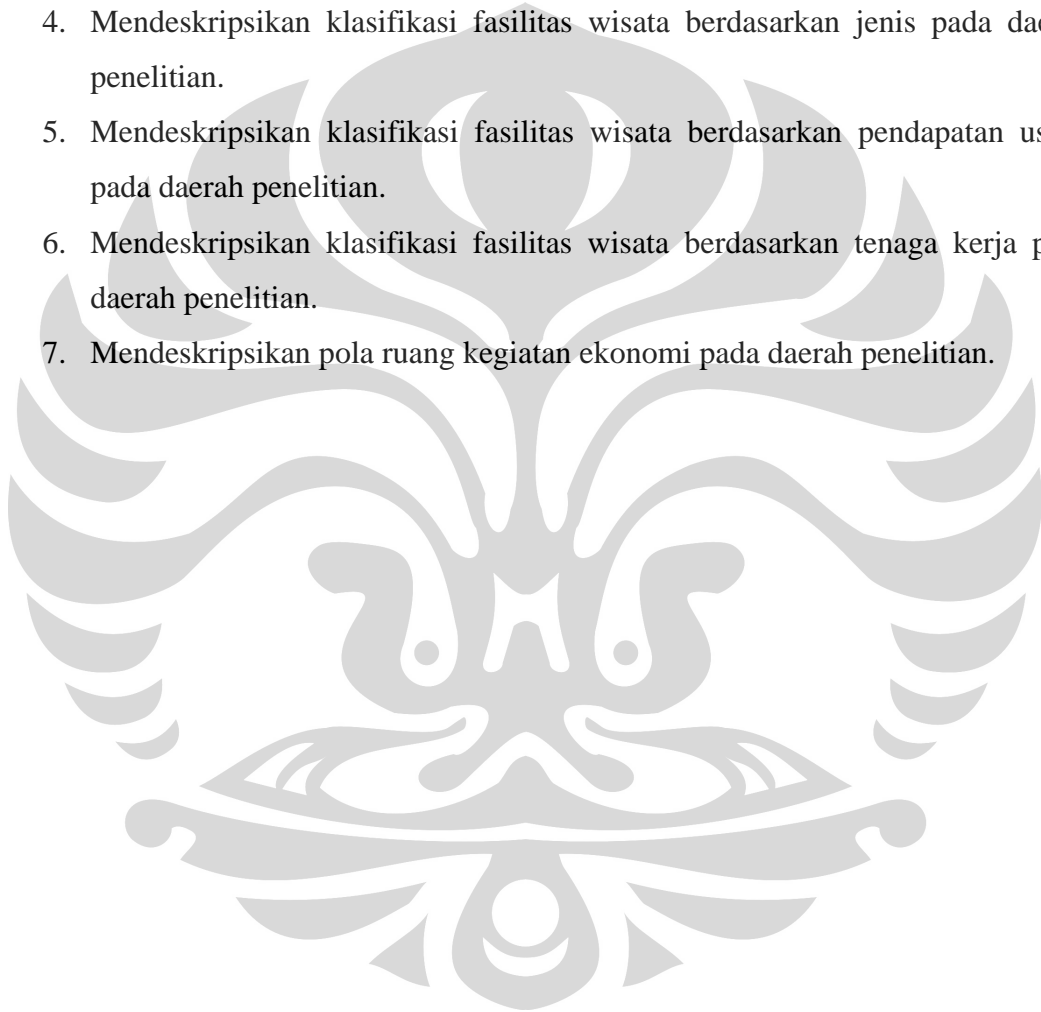
3.5 Analisis Data

Analisa yang dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah melalui analisa deskriptif dan spasial untuk melihat pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Cipanas, Kabupaten Garut. Analisis spasial dengan menjelaskan dan menganalisis secara spasial variabel-variabel yang diteliti yaitu

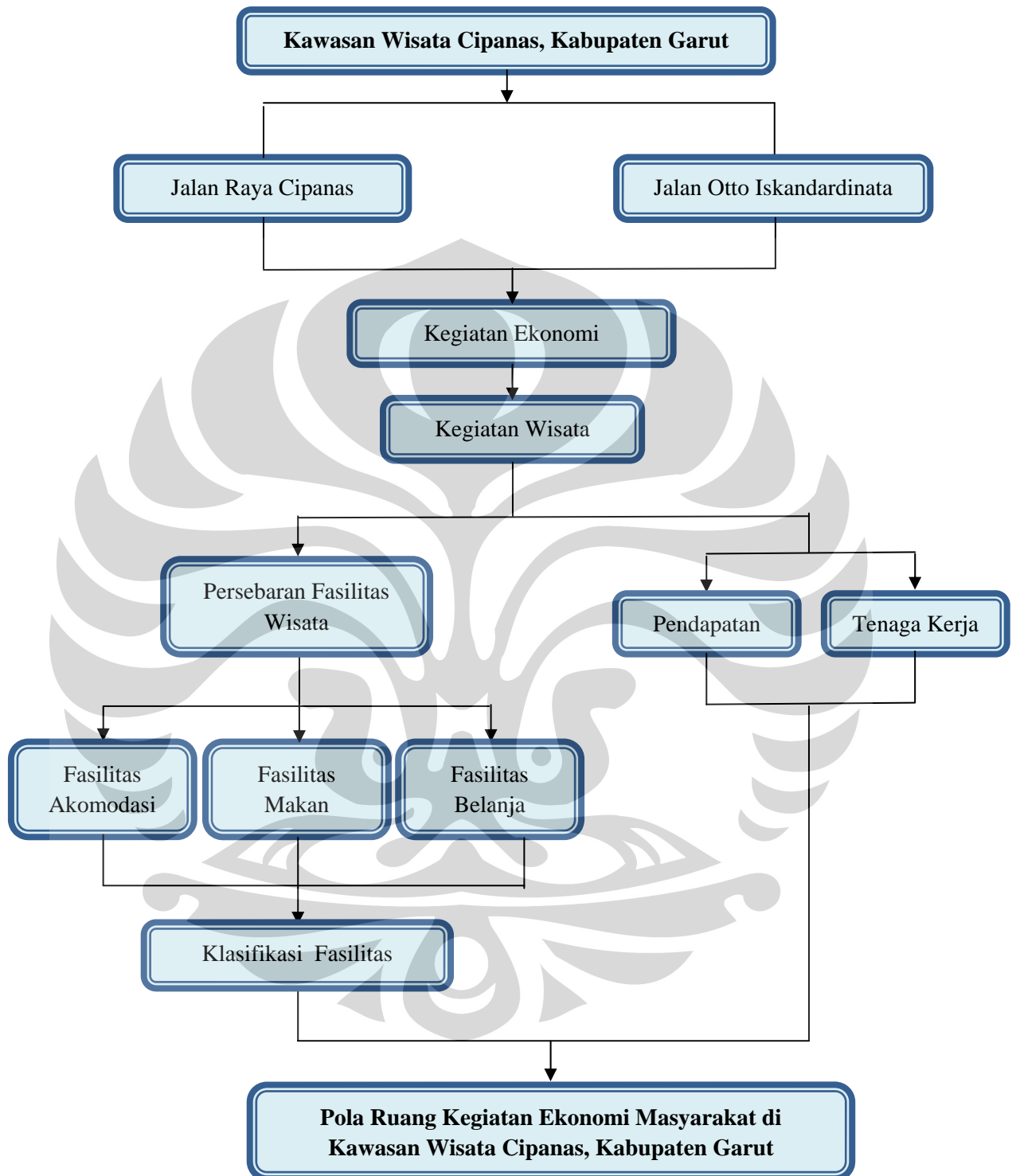
kegiatan ekonomi berupa fasilitas wisata, pendapatan masyarakat dan tenaga kerja.

Adapun tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis dan jumlah fasilitas wisata pada daerah penelitian.
2. Mendeskripsikan jarak setiap fasilitas wisata dari titik awal masing-masing jalan pada daerah penelitian.
3. Mendeskripsikan klasifikasi fasilitas wisata pada daerah penelitian.
4. Mendeskripsikan klasifikasi fasilitas wisata berdasarkan jenis pada daerah penelitian.
5. Mendeskripsikan klasifikasi fasilitas wisata berdasarkan pendapatan usaha pada daerah penelitian.
6. Mendeskripsikan klasifikasi fasilitas wisata berdasarkan tenaga kerja pada daerah penelitian.
7. Mendeskripsikan pola ruang kegiatan ekonomi pada daerah penelitian.



3.6 Kerangka Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

BAB 4

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Administrasi

Kabupaten Garut adalah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Garut yang mempunyai luas wilayah sekitar 3.066,88 km² secara astronomis terletak diantara 6⁰57'34" – 7⁰44'57" Lintang Selatan dan 107⁰24'3" – 108⁰24'34" Bujur Timur, yang secara administratif berbatasan dengan wilayah sebagai berikut (lihat Peta 1) :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Samudra Hindia
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Garut yang secara geografis berdekatan dengan Kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, merupakan daerah penyangga dan *hinterland* bagi pengembangan wilayah Bandung Raya. Oleh karena itu, Kabupaten Garut mempunyai kedudukan strategis dalam memasok kebutuhan warga Kota dan Kabupaten Bandung, sekaligus berperan di dalam pengendalian keseimbangan lingkungan.

Dalam perkembangannya, Kabupaten Garut tumbuh dan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Untuk menanggulangi perubahan dan pertumbuhan tersebut pada awal tahun 2004 dilaksanakan pemekaran wilayah kecamatan sebanyak 2 kecamatan sehingga seluruh wilayah kecamatan menjadi sebanyak 42 kecamatan, 19 kelurahan dan 400 desa dengan luas wilayah 306.519 Ha. Hingga tahun 2007 Kabupaten Garut memiliki 42 Kecamatan, 21 Kelurahan dan 403 Desa. Sementara jumlah satuan lingkungan setempat (SLS) pada tahun yang sama sebanyak 4.000 Rukun Warga (RW) dan 13.051 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Cibalong merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah terluas mencapai 6,97% wilayah Kabupaten Garut atau seluas 21.359 Ha, sedangkan kecamatan Kersamanah merupakan wilayah terkecil dengan luas 1.650 Ha atau 0,54%.

Tabel 4.1 Kecamatan, Luas dan Jumlah Desa Kabupaten Garut

No	Nama Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Desa/Kel
1	Cisewu	9.483	7 Desa
2	Caringin	17.703	5 Desa
3	Talegong	10.874	7 Desa
4	Bungbulang	13.444	12 Desa
5	Mekarmukti	6.776	4 Desa
6	Pamulihan	13.244	5 Desa
7	Pakenjeng	19.844	12 Desa
8	Cikelet	17.232	9 Desa
9	Pameungpeuk	4.411	7 Desa
10	Cibalong	21.359	10 Desa
11	Cisompet	17.225	11 Desa
12	Peundeuy	5.679	6 Desa
13	Singajaya	6.769	9 Desa
14	Cihurip	4.042	4 Desa
15	Cikajang	12.495	11 Desa
16	Banjarwangi	12.382	11 Desa
17	Cilawu	7.763	18 Desa
18	Bayongbong	4.995	17 Desa
19	Cigedug	2.888	5 Desa
20	Cisurupan	8.088	16 Desa
21	Sukaresmi	3.517	6 Desa
22	Samarang	5.971	12 Desa
23	Pasirwangi	4.670	12 Desa
24	Tarogong Kidul	1.871	7 Desa 5 Kelurahan
25	Tarogong Kaler	3.674	12 Desa 1 Kelurahan
26	Garut Kota	2.771	11 Kelurahan
27	Karangpawitan	5.207	16 Desa 4 Kelurahan
28	Wanaraja	2.804	8 Desa
29	Pangatian	1.819	8 Desa
30	Sucinaraja	4.252	7 Desa
31	Sukawening	3.883	11 Desa
32	Karangtengah	2.328	4 Desa
33	Banyuresmi	6.246	15 Desa
34	Leles	7.351	12 Desa
35	Leuwigoong	1.935	8 Desa
36	Cibatu	4.143	11 Desa
37	Kersamanah	1.650	5 Desa
38	Cibiuk	1.990	5 Desa
39	Kadungora	3.731	14 Desa
40	Bl. Limbangan	7.359	14 Desa
41	Selaawi	3.407	7 Desa
42	Malangbong	9.238	23 Desa
Jumlah		306.519	424 Desa / Kelurahan

Sumber : BPN (Luas) dan BPMKL (Jumlah Desa), Tahun 2007

4.2 Kondisi Fisik

4.2.1 Kondisi Topografi

Daerah sebelah Utara, Timur dan Barat secara umum merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi alam berbukit-bukit dan pegunungan, sedangkan kondisi alam daerah sebelah Selatan sebagian besar permukaannya memiliki kemiringan yang relatif cukup curam. Corak alam di daerah sebelah Selatan ini diwarnai oleh iklim Samudra Indonesia dengan segenap potensi alam dan keindahan pantainya. Ibukota Kabupaten Garut berada pada ketinggian 717 m dpl dikelilingi oleh Gunung Karacak (1838 m), Gunung Cikuray (2821 m), Gunung Papandayan (2622 m), dan Gunung Guntur (2249 m).



Gambar 4.1 Gunung Papandayan

Sumber: www.capturefoto.net



Gambar 4.2 Gunung Guntur

Sumber: Dokumentasi pribadi (24 September 2009)

Karakteristik topografi Kabupaten Garut sebelah Utara terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan, sedangkan bagian Selatan sebagian besar permukaannya memiliki tingkat kecuraman yang terjal dan di beberapa tempat labil. Kabupaten Garut mempunyai ketinggian tempat yang bervariasi antara wilayah yang paling rendah yang sejajar dengan permukaan laut hingga wilayah tertinggi di puncak gunung. Wilayah yang berada pada ketinggian 500-100 m dpl terdapat di kecamatan Pakenjeng dan Pamulihan dan wilayah yang berada pada ketinggian 100-1500 m dpl terdapat di kecamatan Cikajang, Pakenjeng-Pamulihan, Cisurupan dan Cisewu. Wilayah yang terletak pada ketinggian 100-500 m dpl terdapat di kecamatan Cibalong, Cisompet, Cisewu, Cikelet dan Bungbulang serta wilayah yang terletak di dataran rendah pada ketinggian kurang dari 100 m dpl terdapat di kecamatan Cibalong dan Pameungpeuk.

Rangkaian pegunungan vulkanik yang mengelilingi dataran antar gunung Garut Utara umumnya memiliki lereng dengan kemiringan 30-45% disekitar puncak, 15-30% di bagian tengah, dan 10-15% di bagian kaki lereng pegunungan. Lereng gunung tersebut umumnya ditutupi vegetasi cukup lebat karena sebagian diantaranya merupakan kawasan konservasi alam. Wilayah Kabupaten Garut mempunyai kemiringan lereng yang bervariasi antara 0-40%, diantaranya sebesar 71,42% atau 218.924 Ha berada pada tingkat kemiringan antara 8-25%. Luas daerah landai dengan tingkat kemiringan dibawah 3% mencapai 29.033 Ha atau 9,47%; wilayah dengan tingkat kemiringan sampai dengan 8% mencakup areal seluas 79.214 Ha atau 25,84%; luas areal dengan tingkat kemiringan sampai 15% mencapai 62.975 Ha atau 20,55% wilayah dengan tingkat kemiringan sampai dengan 40% mencapai luas areal 7.550 Ha atau sekitar 2.46%.

Berdasarkan arah alirannya, sungai-sungai di wilayah Kabupaten Garut dibagi menjadi dua daerah aliran sungai (DAS) yaitu Daerah Aliran Utara yang bermuara di Laut Jawa dan Daerah Aliran Selatan yang bermuara di Samudera Indonesia. Daerah aliran selatan pada umumnya relatif pendek, sempit dan berlembah-lembah dibandingkan dengan daerah aliran utara. Daerah aliran utara merupakan DA Ci Manuk Bagian Utara, sedangkan daerah aliran selatan merupakan DA Ci Kaengan dan Ci Laki. Wilayah Kabupaten Garut terdapat 33 buah sungai dan 101 anak sungai dengan panjang sungai seluruhnya 1.397,34 Km; dimana sepanjang 92 Km diantaranya merupakan panjang aliran Ci Manuk dengan 58 buah anak sungai.

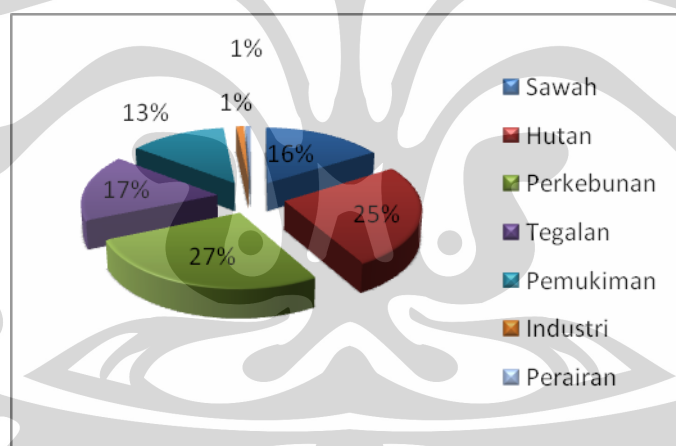
4.2.2 Kondisi Penggunaan Tanah

Berdasarkan jenis tanah dan medan topografi di Kabupaten Garut, penggunaan tanah secara umum di Garut Utara digunakan untuk persawahan dan Garut Selatan didominasi oleh perkebunan dan hutan. Daftar penggunaan lahan Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Luas Penggunaan Tanah Kabupaten Garut

No	Uraian	Luas (Ha)	Proporsi (%)
1.	Sawah	49.455	16,13
2.	Darat		
2.1.	Hutan	71.265	23,25
2.2.	Kebun Dan Kebun Campuran	56.124	18,31
2.3.	Tanah Kering Semusim/Tegalan	51.146	16,69
2.4.	Perkebunan	26.825	8,75
2.5.	Pemukiman/ Perkampungan	39.513	12,89
2.6.	Padang Semak	7.005	2,29
2.7.	Pertambangan	200	0,07
2.8.	Industri	41	0,01
3.	Perairan Darat		
3.1.	Kolam	1.826	0,60
3.2.	Situ/Danau	157	0,05
3.3.	Lainnya	55	0,02
4.	Penggunaan Tanah Lainnya	2.907	0,95
Jumlah		306.519	100,00

Sumber: BPN Kabupaten Garut, Keadaan Tahun 2007



Gambar 4.3 Persentase Luas Penggunaan Tanah Kabupaten Garut

Sumber: Pengolahan Data 2009

Penggunaan tanah di Kabupaten Garut di dominasi oleh perkebunan, yang terdiri dari kebun dan kebun campuran. Kemudian hutan, yang terdiri dari hutan dan padang semak. Penggunaan tanah yang paling sedikit adalah industri dan perairan.

4.2.3 Kondisi Fisiografis

Secara Fisiografi daerah pemetaan Kabupaten Garut termasuk dalam Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat dan Zona Bandung.

a. Zona Pegunungan Selatan

Merupakan dataran tinggi (*plateau*) yang membentang dengan arah barat - timur mulai dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai Nusakambangan dengan lebar kurang lebih 50 kilometer dan merupakan sayap *geantiklin* Jawa.

b. Zona Bandung

Merupakan suatu jalur pegunungan memanjang mulai dari Teluk Pelabuhan Ratu di sebelah barat, terus ke Sukabumi melalui Cimandiri, kemudian melalui Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya dan terakhir di Segara Anakan di pantai selatan Jawa yang telah hancur (rusak) sesudah atau selama pelengkungan pada Zaman Tersier. Zona ini secara geologi tidak mudah dibedakan terhadap Zona Bogor dan sebagian besar telah ditutupi oleh endapan Gunung api Resen. Zona ini di bagian utara maupun selatannya dibatasi oleh deretan gunung api.

Kota Garut yang terletak sekitar 63 Km di tenggara Bandung merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi sejumlah puncak gunung yang sebagian besar adalah gunung vulkanis, hal ini membuat daerah Garut menjadi kawasan pertanian yang subur. Sebagian besar wilayah kabupaten ini adalah pegunungan, kecuali di sebagian pantai selatan berupa dataran rendah yang sempit. Di antara gunung-gunung di Garut adalah : Gunung Papandayan (2.262 m) dan Gunung Guntur (2.249 m), keduanya terletak di perbatasan dengan Kabupaten Bandung, serta Gunung Cikuray (2.821 m) di selatan kota Garut.

4.2.4 Iklim dan Curah hujan

Kabupaten Garut memiliki iklim tropis, curah hujan yang cukup tinggi, hari hujan yang banyak dan lahan yang subur serta ditunjang dengan banyaknya aliran sungai baik yang bermuara ke pantai selatan maupun ke pantai utara Jawa, hal ini menyebabkan sebagian besar dari luas wilayahnya dipergunakan untuk lahan pertanian. Secara umum iklim di wilayah Kabupaten Garut dapat dikategorikan sebagai daerah beriklim tropis basah (*humid tropical climate*) karena termasuk tipe Af sampai Am dari klasifikasi iklim Koppen.

Berdasarkan studi data sekunder, iklim dan cuaca di daerah Kabupaten Garut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu : pola sirkulasi angin musiman (*monsoonal*

circulation pattern), topografi regional yang bergunung-gunung di bagian tengah Jawa Barat; dan elevasi topografi di Bandung. Curah hujan rata-rata tahunan di sekitar Garut berkisar antara 2.589 mm dengan bulan basah 9 bulan dan bulan kering 3 bulan, sedangkan di sekeliling daerah pegunungan mencapai 3500-4000 mm. Variasi temperatur bulanan berkisar antara 24°C - 27°C. Besaran angka penguap keringatan (*evapotranspirasi*) menurut Iwaco-Waseco (1991) adalah 1572 mm/tahun. Selama musim hujan, secara tetap bertiup angin dari Barat Laut yang membawa udara basah dari Laut Cina Selatan dan bagian barat Laut Jawa. Pada musim kemarau, bertiup angin kering bertemperatur relatif tinggi dari arah Australia yang terletak di tenggara.

4.3 Kondisi Non Fisik

4.3.1 Kependudukan

4.3.1.1 Jumlah Dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Garut pada tahun 2006 sebanyak 2.274.973 jiwa, terjadi kenaikan pada tahun 2007 menjadi sebanyak 2.309.773 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 569.216 rumah tangga. Dengan banyaknya jiwa atau anggota rumah tangga per rumahtangga antara 4 sampai 5 orang. Hal ini jelas sangat mempengaruhi beban dari setiap rumah tangga, karena dengan semakin banyaknya anggota rumah tangga jelas akan meningkatkan beban tanggungan dari rumah tangga tersebut.

Luas wilayah 3.066,88 Km² maka setiap Km² rata-rata dihuni oleh 754 jiwa dengan sebaran yang tidak merata pada setiap kecamatannya yang terakumulasi di daerah perkotaan, khususnya di kecamatan Tarogong Kidul dengan tingkat kepadatan penduduk setiap Km² nya hampir mencapai 5.000 jiwa sedangkan tingkat kepadatan terendah terdapat di kecamatan Pamulihan yang hanya didiami oleh 132 jiwa setiap Km².

Jumlah penduduk yang besar merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh pemerintah, terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendidikan, kesehatan dan aspek-aspek lainnya. Hal ini terlihat dari jumlah pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2007 pada Dinas Tenaga Kerja sebanyak 24.223 orang dengan jumlah pencari kerja terbanyak berasal dari golongan pendidikan SLTA sebanyak 16.128 orang. Sementara

Tenaga kerja yang bisa ditempatkan sebanyak 1.754 orang. Hal ini masih banyak pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan selain itu dengan pencari kerja tahun-tahun sebelumnya yang belum ditempatkan, jelas merupakan suatu tantangan besar.

4.3.1.2 Sosial Ekonomi Penduduk

Kebijakan Pembangunan dibidang sosial menyangkut berbagai aspek memang dirasakan sangat kompleks. Karena selain berdampak terhadap masalah ekonomi juga berdampak pada masalah sosial politik masyarakat. Bahkan keberhasilan pembangunan dibidang sosial dapat dievaluasi dan dijadikan sebagai indikator tahun-tahun selanjutnya. Keberhasilan pembangunan dalam bidang sosial tidak hanya dapat dilihat dari bentuk fisik saja namun juga harus dilihat secara keseluruhan yaitu dari segi fisik maupun dari segi non Fisik. Salah satu upaya dari pemerintah Kabupaten DT. II Garut dalam rangka pembangunan sosial adalah dengan mengupayakan berbagai program yang langsung menyentuh masyarakat sebagai sasarannya diantaranya pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan dan Keluarga Berencana, agama serta bidang-bidang sosial lainnya.

4.3.1.3 Pendidikan

Peningkatan sumber daya manusia merupakan kebutuhan mendasar yang harus terus ditingkatkan. Terlebih lagi dalam era globalisasi, dimana batas antar wilayah menjadi samar dan persaingan diberbagai bidang semakin kompetitif, semua itu memerlukan kecanggihan teknologi dan sumber daya manusia yang handal dan memadai. Salah satu wujud dari usaha pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia yang handal adalah melalui pendidikan. Dimana dengan meningkatnya kualitas pendidikan diharapkan kualitas masyarakat pada umumnya akan turut meningkat pula. Berbagai usaha dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional telah dilakukan, diantaranya dengan dicanangkannya pemberantasan buta aksara dan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Peningkatan kualitas pendidikan yang diupayakan oleh pemerintah mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya arti pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Selain itu, upaya dari

masyarakat sendiri dalam usaha pemenuhan kebutuhan akan pendidikan diantaranya dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan baik yang sifatnya pendidikan umum maupun keagamaan. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan mendapat dukungan penuh dari pemerintah.

4.3.2 Sektor-Sektor Kegiatan Ekonomi

4.3.2.1 Perindustrian dan Perdagangan

Dalam rangka memasuki era pembangunan pertumbuhan industri dan era globalisasi, peran industri kecil sangat besar sekali, sehingga dalam hal ini pembinaan dan pengembangan perlu untuk terus ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu dalam perkembangannya usaha industri kecil ini selalu melibatkan berbagai aspek diantaranya bahan baku, permodalan/ investasi, mesin/alat berproduksi, tenaga kerja, manajemen, promosi dan pemasaran. Jumlah Sentra industri pada tahun 2007 sebanyak 288 sentra, unit usaha sebanyak 11.831 unit dengan menyerapan tenaga kerja sebanyak 56.470 orang dan penyerapan Investasi sebesar Rp. 76.626 (jutaan rupiah). Sub Sektor listrik secara umum pada tahun 2007 dapat dikatakan meningkat, hal ini dapat terlihat dari jangkauan jumlah desa yang berlistrik, jumlah pelanggan dan listrik yang terjual terus mengalami peningkatan. Dengan demikian paket listrik masuk desa yang telah dicanangkan oleh pemerintah secara umum berjalan lancar.

Perusahaan perdagangan dirinci menurut golongan usaha yaitu perdagangan barang, perdagangan jasa serta perdagangan barang dan jasa. Jumlah Surat Ijin Perusahaan Baru yang dikeluarkan oleh dinas/instansi terkait pada tahun 2007 adalah sebanyak 1.061 jenis, dimana 987 surat perijinan dikeluarkan untuk Perusahaan Kecil (PK). Sementara surat ijin perpanjangan hanya 645 jenis. Sementara banyaknya kios dan los di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Garut pada tahun 2007 masing-masing sebanyak 6.953 buah kios dan 5.278 buah los yang tersebar di 19 lokasi pasar.

4.3.2.2 Pertanian

Dengan jenis tanah yang terdiri dari sedimen letusan Gunung Papandayan dan Guntur, tanah di kabupaten ini memang subur, baik untuk sawah, tegalan maupun kebun campuran. Selain itu dengan daerahnya yang cukup luas, kabupaten ini merupakan

daerah pertanian yang lebih condong pada usaha agrobisnis dan agroindustri. Pertanian tanaman pangan mendominasi perekonomian ini. Yang utama dari tanaman pangan ini adalah padi dan jagung, sementara palawija, sayur mayur dan buah-buahan unggulan adalah kedelai, kacang tanah, kentang, kubis, cabai, tomat, jeruk, pisang dan alpukat.

4.4 Gambaran Kepariwisata Kabupaten Garut

Garut terkenal ke seantero nusantara karena dodolnya. Tapi, Garut bukan hanya penghasil dodol. Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat ini memiliki banyak objek wisata menarik. Penduduk Jakarta biasa berakhir pekan dan menenggelamkan diri dalam keasrian alam di lingkungan tempat-tempat peristirahatan di selatan Bandung itu. Garut mempunyai potensi wisata yang luar biasa dibandingkan daerah-daerah lain.

Pada era 20-an, Garut dikenal sebagai *Swiss van Java*, karena pesona alamnya yang menakjubkan dengan kontur yang sangat eksotis dan disempurnakan dengan hawa yang sejuk dan bersih. Bahkan pada pertengahan tahun 1950-an Garut terkenal dengan sebutan Kota Intan. Jarak yang tidak begitu jauh dari Bandung itu, menjadikan kota Garut cukup ramai di kunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal ini dapat terlihat dengan cukup padatnya kota ini terutama pada akhir minggu atau musim libur anak sekolah. Beberapa objek dan atraksi wisata yang dapat dilihat dan dikunjungi di Garut adalah, wisata budaya candi Cangkuang, situ Bagendit, makam keramat Godog, makam keramat Cinunuk, situ Kabuyutan Ciburuy, kampung Dukuh.



Gambar 4.4 Candi Cangkuang

Sumber: Dokumentasi pribadi (18 Oktober 2009)



Gambar 4.5 Situ Bagendit

Sumber: www.westjava-indonesia.com

Dari wisata alam tampak ada Cipanas, famboyan Ngamplang, Papandayan, Kawah Talaga Bodas, Kawah Darajat, Air terjun Neglasari, Curug Orok, Sayang Heulang, Pantai Santolo, Pantai Gunung Gede, Pantai Cijeruk Indah, Pantai Manalusu, Pantai Cijayana, Pantai Rancabuaya. Wisata minat khusus ialah Arung Jeram Sungai Cimanuk dan Cikandang, Curug Citiis, Kawah Talagabodas, Gunung Papandayan, Air terjun Neglasari, Cagar Alam Leuweung Sancang. Menurut keterangan yang diperoleh dari Dibudpar Jawa Barat, Garut memiliki sekitar 27 objek wisata.

Tabel 4.3 Objek Wisata dan Jumlah Kunjungan Kabupaten Garut

No	Nama Objek Wisata	Jumlah (orang)	
		Wisman	Wisnus
1	Taman Rekreasi dan Kolam Renang Cipanas	87	43.265
2	Golf Course Flamboyan	91	10.790
3	Objek Wisata Situ Bagendit	33	26.918
4	Kawah Darajat	67	7.555
5	Candi Cangkuang	182	21.589
6	Curug Cimandi Racun	2	4.221
7	Curug Citiis	5	3.367
8	Pantai Santolo	32	26.720
9	Curug Orok	31	8.867
10	Makam Keramat Godog	0	11.808
11	Kawah Papandayan	821	10.908
12	Pantai Rancabuaya	39	22.889
13	Leuweung Sancang	0	5.715
14	Pantai Cijayana	0	5.464
15	Pantai Cijeruk Indah	5	6.989
16	Pantai Sayang Heulang	25	25.507
17	Curug Cihanyawar	0	4.021
18	Situs Ciburuy	0	3.642
19	Kampung Dukuh	0	3.489
20	Makam Keramat Cinunuk	0	8.315
21	Talaga Bodas	16	4.427
22	Curug Neglasari	0	4.694
23	Makam Jafar Umar Sidik	0	5.012
24	Pantai Karang Paranje	0	5.262
25	Curug Sanghiyang Taraje	0	6.373
26	Pantai Gunung Geder	0	10.140
27	Pantai Manulusu	0	3.604

Sumber: Disbudpar Kabupaten Garut Tahun 2008

4.4.1 Kawasan Wisata Cipanas

Kawasan wisata adalah sebutan untuk kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (Peraturan Daerah Kabupaten Garut No. 23 tahun 2001). Satuan Kawasan Wisata Cipanas yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah berada pada Kecamatan Banyuresmi, Kecamatan Garut Kota, Kecamatan Tarogong Kaler dan Kecamatan Tarogong Kidul. Dalam penelitian Kawasan Wisata Cipanas yang diteliti adalah Kecamatan Tarogong Kaler. Pada kecamatan tersebut dibuat geomer dengan mengambil jaringan jalan utama tempat terdapat kegiatan ekonomi yang berada disekitar atraksi wisata di kawasan tersebut. Terdapat dua jalan di kawasan tersebut yang dipadati kegiatan ekonomi, yaitu Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata.

Jalan Raya Cipanas adalah jalan menuju atraksi wisata Cipanas, sedangkan Jalan Otto Iskandardinata adalah jalan provinsi yang mengarah masuk di sebelah selatan menuju Kota Garut dan mengarah keluar di sebelah utara menuju Kabupaten Bandung. Pada Jalan Raya Cipanas banyak terdapat kegiatan ekonomi yang menunjang kegiatan wisata karena dekat dengan atraksi wisata sedangkan pada Jalan Otto Iskandardinata telah ditetapkan oleh pemerintah daerah menjadi jalan tempat sentra oleh-oleh khas Kabupaten Garut.

Cipanas merupakan objek wisata yang terkenal di kota Garut. Terletak di 6 km Barat Laut Kota Garut, tepatnya di kaki Gunung Guntur. Kawasan wisata yang relatif kecil ini memiliki sumber mata air panas yang disalurkan ke kolam-kolam dan pemandian yang terdapat di berbagai penginapan di Cipanas. Tempat ini biasanya menjadi *base* (pangkalan) sebelum menjelajahi beberapa objek wisata lain di sekitarnya. Sekitar 3 km dari Cipanas melalui jalan yang mendaki ke arah Gunung Guntur terdapat air terjun Curug Citiis. Dari lokasi air terjun ini wisatawan dapat melanjutkan pendakian selama 4 jam ke puncak Gunung Guntur.

Air panas di daerah Cipanas ini berbeda dengan air panas yang ada di Ciater. Di Cipanas, air hangat yang disalurkan ke objek-objek wisata sama sekali tidak mengandung unsur belerang, tetapi mengandung unsur yodium. Air yang ada di Cipanas, seolah tidak akan ada habisnya, selalu mengalir dan mengisi bak-bak penampungan air tempat-tempat yang ada di sekitarnya. Tidak heran sepanjang daerah

Cipanas, banyak sekali penginapan-penginapan yang menjadikan air panas sebagai daya tarik utamanya. Karena memang daerah tersebut merupakan sumber air hangat di Garut. Cipanas merupakan *resort* wisata utama di Garut dengan pemandian air panas belereng paling bening di Indonesia. Dengan fasilitas *resort*, hotel dan restoran berbagai kelas, kolam renang, kamar rendam, serta aksesibilitas yang sangat mudah menjadikan Cipanas sebagai objek unggulan di Garut.

Air panas tersebut mempunyai kandungan mineral dengan suhu sekitar 37 hingga 46 derajat Celcius. Dengan kandungan mineral tersebut sumber air di Cipanas dipercaya dapat digunakan sebagai sarana pengobatan secara *physio*/hidroterapi untuk penyakit reumatik dan penyakit kulit jenis tertentu. Tak jarang juga dimanfaatkan sebagai tempat memelihara kebugaran. Begitu menginjakkan kaki di Cipanas, pemandangan yang luar biasa hadir di seluruh penjuru mata angin. Sejauh mata memandang, terdapat berbagai gunung yang mengitari objek wisata yang konon paling tua tersebut. Gunung Guntur, Cikuray, Puteri, Papandayan, dan Haruman.

4.5 Fasilitas Wisata

4.5.1 Fasilitas Akomodasi

Panorama yang sangat indah karena letak Cipanas berada persis di kaki Gunung Guntur. Inilah yang menjadikan warga memanfaatkan alam setempat untuk mendirikan hotel, *cottage*, dan penginapan lainnya. Tempat-tempat peristirahatan itu dikemas bervariasi dalam bentuk mewah hingga yang sederhana. Warga sangat mengetahui mereka yang datang ke Cipanas memang sengaja untuk berendam menikmati air panas alam. Tak jarang di beberapa penginapan disediakan kolam renang air panas dan tempat berendam yang berada di dalam kamar-kamar. Walaupun sekarang ini sudah banyak hotel dan penginapan yang menyediakan air panas, pengunjung tidak usah khawatir tidak kebagian air panas. Debit air panas yang besar, 23 liter per detik memungkinkan sumber tersebut banyak dimanfaatkan oleh para pengelola hotel dan penginapan.

Di Cipanas banyak berdiri hotel-hotel yang menawan, di antaranya Tirtagangga, Sumber Alam, Sabda Alam, Danau Dariza, Augusta, dan puluhan penginapan milik warga yang berada di sepanjang Jalan Raya Cipanas. Kesegaran akan terasa ketika

mandi air hangat di kolam yang disediakan hotel. Badan yang sebelumnya lelah berubah menjadi segar dan otot-otot yang sebelumnya tegang menjadi lebih lemas.

Berdasarkan catatan para ahli sejarah Indonesia di Leiden, Belanda, pada tahun 1934-1940-an, telah berdiri beberapa hotel berbintang di Kabupaten Garut. Hotel tersebut di antaranya Hotel Belvedere, Van Hengel, Villa Dolce, Malayu, dan Ngamplang. Berdasarkan catatan, banyak tokoh-tokoh dunia yang sudah merasakan kehangatan air di Cipanas. Di antaranya Ratu Beatrice, Ratu Wihelmina, Paku Buwono, dan bintang komedi Charlie Chaplin. Sayangnya dalam suatu pertempuran hotel-hotel tersebut hangus terbakar. Para penerusnya tidak berniat membangunnya lagi karena trauma. Baru sekitar tahun 1970-an hotel-hotel itu dibangun kembali dengan nama yang berbeda.

4.5.2 Fasilitas Restoran

Fasilitas restoran di Kawasan Wisata Cipanas terdiri dari tiga macam, yaitu berupa Restoran, Rumah Makan dan Warung Makan. Restoran biasanya menyediakan berbagai jenis makanan, misalnya makanan Indonesia khas daerah (sunda), makanan ala asia atau makanan ala barat. Restoran juga biasanya menyediakan fasilitas lain selain tempat makan, berupa ruang rapat, *hot spot*, musholla dll. Rumah makan biasanya menyediakan hanya satu jenis makanan saja, di kawasan ini rumah makannya menyediakan makanan khas Indonesia. Di rumah makan tidak terdapat fasilitas lainnya selain tempat makan. Warung makan adalah tempat makan berupa warung atau kedai berukuran lebih kecil dari rumah makan, dengan daya tampung pengunjung juga lebih kecil dan menawarkan makanan dan minuman seadanya. Fasilitas restoran yang beragam ini terdapat di Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata.

4.5.3 Fasilitas Belanja

Setelah puas menikmati keindahan alam dan kesegaran air di Cipanas, kebutuhan belanja merupakan kegiatan berikut yang perlu dipuaskan pula. Ada lagi yang menarik dari Garut, yakni komoditas jaket kulitnya. Sangat sayang apabila tidak mengunjungi sentra kerajinan kulit dan topi di Jalan Ahmad Yani, Garut. Di situ dijual aneka kerajinan dari kulit yang harganya jauh lebih miring bila dibandingkan daerah

lain. Saat ini di Garut terdapat sekitar 67 unit usaha di bidang kerajinan kulit dengan 25 unit di antaranya bergerak dalam kerajinan jaket kulit. Jaket-jaket itu lebih banyak untuk memenuhi permintaan dalam negeri dengan dipasarkan ke daerah-daerah lain di Jawa dan Sumatra.

Sektor industri Kabupaten Garut memiliki potensi sumber daya alam yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan sebagai penunjang utama sektor industri terutama agroindustri, antara lain industri akar wangi, minyak cengkeh, sutera alam, dodol, dan anyaman bambu. Selain itu, di wilayah Garut juga terdapat potensi industri penyamakan kulit yang merupakan sentra terbesar di Indonesia, yaitu daerah Sukaregang, Kecamatan Garut Kota. Sentra ini memasok kebutuhan bahan baku kulit tersamak untuk sentra-sentra industri lainnya yang mengolah menjadi aneka produk jadi, baik di daerah Garut maupun luar daerah, seperti sentra sepatu Cibaduyut di Bandung.

Kabupaten Garut juga memiliki potensi industri yang cukup dikenal lainnya di tingkat nasional, yaitu industri Batik Tulis Garutan dan Sutera Alam. Kedua komoditas tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Peluang investasi yang ditawarkan adalah pengolahan minyak akar wangi yang didukung ketersediaan lahan milik penduduk/petani, pengembangan Batik Garutan dan pengembangan Kain Sutera Alam tersebar di Kecamatan Tarogong, Pameungpeuk dan Wanaraja.

Demikian pula industri makanan ringan Dodol Garut menawarkan pesona tersendiri bagi para pengunjung yang bertandang ke Garut. Dodol memang banyak ragamnya dan pembuatannya menjadi tradisi di beberapa daerah. Misalnya ada dodol Betawi, dodol Cina, dodol nanas Subang, dan ada pula dodol Garut. Namun dibandingkan dengan dodol-dodol lain, mungkin dodol Garut paling banyak dikenal saat ini. Bukan hanya di Garut, tetapi di tingkat nasional pun dodol ini sudah diketahui sebagai makanan khas dari Garut. Saat ini dodol Garut juga diekspor ke mancanegara.

Seperti dodol-dodol lainnya, dodol Garut awalnya merupakan makanan tradisional yang dibuat dalam industri rumahan. Oleh karena itu, sangat sulit untuk meneliti siapa yang pertama kali membuat jenis dodol ini. Dodol Garut sudah dikenal sejak zaman Belanda. Pada zaman itu banyak perempuan Belanda yang pandai membuat dodol, baik untuk makanan sendiri di rumah maupun untuk dijual. Seiring

perkembangan zaman, dodol Garut kini diproduksi secara modern. Salah satu jenis dodol Garut yang sangat dikenal adalah dodol merk Picnic. Dodol Picnic diproduksi secara modern oleh PT Herlina Cipta Pratama di sebuah pabrik yang cukup besar di Jl. Pasundan Garut. Dodol ini tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, tetapi sebagian diekspor ke mancanegara. Merk dodol Picnic kemudian dipatenkan pada tanggal 14 Juli 1959. Kesuksesan pengusaha dodol Picnic meraih pasar dalam dan luar negeri banyak mendorong pengusaha dodol lainnya untuk memproduksi dodol serupa. Tak heran jika kemudian di Garut banyak ditemukan berbagai merk dodol dengan kemasan yang sangat mirip.

Dodol Garut sudah tak asing lagi sebagai makanan oleh-oleh kota di ujung selatan Jawa Barat ini. Karena sangat terkenal, dodol Garut telah menjadi roda perekonomian beberapa masyarakat di sana. Hingga kini jumlah perajin pembuat dodol Garut jumlahnya mencapai ratusan karena bisnis dodol Garut cukup menjanjikan. Saat ini permintaan dodol banyak berasal dari Bogor, Bandung, Tasikmalaya, Ciater, Bali, Sumatera, Kalimantan, termasuk Jakarta dan lain-lain. Saat ini setidaknya di kota Garut terdapat 114 pembuat dodol Garut. Biasanya permintaan tertinggi terjadi mendekati bulan-bulan Ramadan dan hari libur yang mengakibatkan jumlah para perajin melonjak drastis.

Pariwisata di Garut saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah daerah, melihat terdapat berbagai potensi yang dimiliki. Pemerintah daerah membuat beberapa kebijakan untuk memajukan pariwisata Garut, contohnya adalah kebijakan pemusatan toko oleh-oleh dan toko kerajinan di Jalan Otto Iskandardinata. Jalan tersebut dipilih karena jalan ini adalah akses jalan masuk dari arah Bandung menuju Garut dan sebaliknya akses keluar dari Garut menuju arah Bandung, sehingga jalan ini begitu hidup karena banyak dilalui kendaraan. Disepanjang jalan tersebut dijadikan sentra oleh-oleh dan kerajinan. Puluhan toko oleh-oleh berjajar mendominasi di sisi kiri jalan menuju ke arah Bandung, sedangkan toko kerajinan jumlahnya beberapa dan terdapat di sisi kiri maupun kanan jalan. Sisi kiri Jalan Otto Iskandardinata (arah keluar Garut menuju Bandung) lebih dipadati toko oleh-oleh dan kerajinan daripada sisi kanan jalan, hal ini dikarenakan wisatawan memilih berbelanja oleh-oleh setelah selesai berwisata (dari Garut) atau berbelanja kearah mereka pulang (arah Bandung).

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

Kawasan Wisata Cipanas yang diteliti dalam penelitian adalah Kecamatan Tarogong Kaler. Pada kecamatan tersebut dibuat geomer penelitian dengan mengambil jaringan jalan utama tempat terdapat kegiatan ekonomi yang berada disekitar atraksi wisata di kawasan tersebut. Terdapat dua jalan di kawasan tersebut yang dipadati kegiatan ekonomi, yaitu Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata (lihat Peta 2).

Tabel 5.1 Jumlah dan Persentase Kegiatan Ekonomi di Kawasan Wisata Cipanas

Kegiatan Ekonomi di Kawasan Wisata Cipanas	Jalan Raya Cipanas		Jalan Otto Iskandardinata	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Fasilitas Akomodasi	30	100%	0	0%
Fasilitas Restoran	16	57,14%	12	42,86%
Fasilitas Belanja	21	36,84%	36	63,16%

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

5.1.1 Jalan Raya Cipanas

Jalan Raya Cipanas merupakan akses menuju atraksi wisata Cipanas bagi para pengunjung. Pada Jalan ini banyak terdapat kegiatan ekonomi yang menunjang kegiatan wisata karena dekat dengan atraksi wisata. Sehingga di sepanjang jalan ini bermunculan berbagai kegiatan ekonomi seperti hotel, penginapan, restoran, rumah makan, warung makan, toko oleh-oleh, dan warung (lihat Peta 3). Untuk lebih jelasnya jumlah dan jenis kegiatan ekonomi dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini :

Tabel 5.2 Jenis dan Jumlah Kegiatan Ekonomi di Jalan Raya Cipanas

No	Jenis Kegiatan Ekonomi	Jumlah
1	Hotel Berbintang	6
2	Penginapan	24
3	Restoran	1
4	Rumah Makan	2
5	Warung Makan	13
6	Toko Oleh-Oleh	2
7	Warung	19
	Total	67

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Pada tabel 5.2 terlihat jumlah kegiatan ekonomi di Jalan Raya Cipanas yang paling banyak berupa penginapan sebanyak 24 buah sedangkan yang paling sedikit adalah restoran sebanyak 1 buah. Panjang Jalan Raya Cipanas adalah 2.525 meter dihitung dari titik awal yaitu Cipanas Indah. Untuk mempermudah analisis maka dibagi menjadi lima bagian jarak dengan interval 500 meter, yaitu :

- a. 0 – 500 meter
- b. 501 – 1000 meter
- c. 1001 – 1500 meter
- d. 1501 – 2000 meter
- e. > 2000 meter

Berikut akan dijabarkan berbagai kegiatan ekonomi di Jalan Raya Cipanas sesuai fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang berwisata ke kawasan ini.

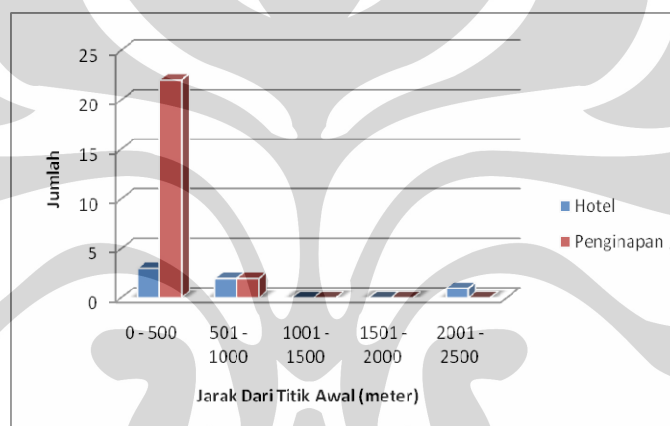
5.1.1.1 Fasilitas Akomodasi

a. Jumlah dan Persebaran

Fasilitas akomodasi di Jalan Raya Cipanas terdiri dari hotel berbintang dan penginapan kelas melati. Hotel berbintang yang terdapat disini terdiri dari hotel bintang 2 dan bintang 3. Hotel bintang 2 terdapat sebanyak 5 (lima) buah dan hotel bintang 3 sebanyak 1 (satu) buah. Diantara hotel bintang 2 terdapat 4 hotel yang menawarkan air panas dari Gunung Guntur dan 1 hotel tidak menawarkan air panas dari Gunung Guntur. Hotel-hotel tersebut tersebar disepanjang Jalan Raya Cipanas sampai pada interval jarak > 2000 meter. Hotel bintang 3 berada pada interval jarak 0 - 500 meter, sedangkan hotel bintang 2 yang menawarkan air

panas berada pada interval jarak 501 - 1000 meter dan hotel bintang 2 yang tidak menawarkan air panas berada pada interval jarak > 2.000 meter atau berada paling jauh dari titik awal (lihat Peta 3). Selain hotel, penginapan juga terdapat di sepanjang Jalan Raya Cipanas. Terdapat sebanyak 24 buah penginapan dengan kelas melati. Penginapan dengan kelas melati tersebar di sepanjang Jalan Raya Cipanas berada pada interval jarak 0 - 1000 meter (lihat Peta 3).

Pada grafik terlihat bahwa hotel dan penginapan paling banyak terdapat pada interval jarak 0 – 500 meter. Pada interval jarak 1.001 – 2.000 meter tidak terdapat hotel dan penginapan satu pun. Sedangkan pada jarak > 2000 meter hanya terdapat 1 buah hotel. Baik hotel maupun penginapan menunjukkan semakin jauh dari titik awal semakin berkurang jumlahnya.



Gambar 5.1 Grafik Jumlah Fasilitas Akomodasi Berdasarkan Jarak Di Jalan Raya Cipanas

Sumber: Pengolahan Data, 2009

b. Pendapatan

Pendapatan dari sektor jasa di Jalan Raya Cipanas berasal dari fasilitas akomodasi. Fasilitas akomodasi berupa hotel dan penginapan di jalan ini ikut meningkatkan pendapatan masyarakat di kawasan wisata Cipanas maupun sekitarnya. Hotel dan penginapan yang ada di sepanjang jalan ini lebih dari 90 % dimiliki oleh masyarakat Garut, hal ini menunjukkan sektor ini sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat baik di Kecamatan Tarogong Kaler maupun Kabupaten Garut.

Pendapatan setiap hotel dan penginapan besarnya bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah jenis hari, pada hari libur (sabtu, minggu dan tanggal merah) pendapatan hotel dan penginapan cenderung meningkat jika dibandingkan dengan hari biasa (senin – jumat). Hal ini disebabkan jumlah pengunjung pada hari libur lebih banyak daripada hari biasa, selain itu juga dipengaruhi oleh kenaikan tarif, karena pada hari libur tarif yang dikenakan kepada pengunjung lebih besar dari pada hari biasa. Sehingga pendapatan di hari libur 2 – 5 kali lipat lebih besar dibandingkan hari biasa.

Tabel 5.3 Pendapatan dan Jarak Hotel di Jalan Raya Cipanas

No	Nama Hotel	Klasifikasi	Rata-Rata Pendapatan Usaha per hari (Rp)	Jarak dari Titik Awal (meter)
1	Tirtagangga	Hotel Bintang 3	20.800.000	76
2	Sumber Alam	Hotel Bintang 2	12.812.000	248
3	Banyu Alam	Hotel Bintang 2	17.625.000	363
4	Sabda Alam	Hotel Bintang 2	14.478.000	646
5	Danau Dariza	Hotel Bintang 2	23.786.000	673
6	Augusta	Hotel Bintang 2	1.600.000	2030

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Pada tabel diatas, dari segi jarak secara keseluruhan terlihat bahwa pendapatan hotel paling tinggi adalah Hotel Danau Dariza yang berada pada interval jarak 501 – 1.000 meter. Dan pendapatan paling rendah adalah Hotel Augusta yang berada pada interval jarak 2.001 – 2500 meter dari titik awal.

Pada interval jarak 0 – 500 meter, hotel yang memiliki pendapatan tertinggi adalah Hotel Tirtagangga. Sedangkan yang memiliki pendapatan terendah pada interval jarak 0 – 500 meter adalah Hotel Sumber Alam. Pada interval jarak 501 – 1000 meter, hotel yang memiliki pendapatan tertinggi adalah Hotel Danau Dariza. Sedangkan yang memiliki pendapatan terendah pada interval jarak 501 – 1000 meter adalah Hotel Augusta.

Pendapatan hotel di Jalan Raya Cipanas tidak dipengaruhi oleh kelas hotel. Hotel Tirtagangga contohnya, adalah satu-satunya hotel bintang 3 di Jalan Raya Cipanas, bila dilihat dari besaran pendapatannya lebih kecil dari salah satu hotel bintang 2 yang juga terdapat di jalan ini. Hal ini menunjukkan kelas hotel tidak mempengaruhi besar pendapatan hotel. Dan Hotel Danau Dariza yang letaknya kedua terjauh dari titik awal justru memiliki pendapatan tertinggi. Hal ini

menunjukkan jarak yang jauh dari titik awal tidak mempengaruhi besaran pendapatan hotel.

Tabel 5.4 Kelas Pendapatan Hotel

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 7.400.000
Sedang	7.400.000 – 14.800.000
Tinggi	>14.800.000

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Hotel dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.4 diatas. Hotel yang tergolong pendapatan rendah sebanyak 1(satu) buah, hotel yang tergolong pendapatan sedang sebanyak 3(tiga) buah dan hotel yang tergolong pendapatan tinggi sebanyak 2(dua) buah (lihat Peta 5).

Tabel 5.5 Pendapatan Dan Jarak Penginapan di Jalan Raya Cipanas

Nama Penginapan	Jarak dari Titik Awal (meter)	Rata-Rata Pendapatan Usaha per hari (Rp)
Antralina	86	835.800
Lembur Kuring	71	975.000
Cipanas Indah	0	1.462.500
Hanjuang	42	150.900
Cipta Bela	58	1.285.800
Mutiara	121	349.000
Wulandari	128	760.714
Banyu Kencana	156	465.000
Asri	152	349.000
Aquarius	156	313.400
Purbasari	156	209.000
Putra Pusaka	157	279.000
Aji Saka	156	174.100
Adi Tirta Merta	147	279.000
Melati	152	174.100
Cipta Rasa	207	1.450.900
Nugraha	221	789.300
Tirta Sari	275	278.500
Tirta Merta 1	300	262.200
Tirta Alam	329	882.200
Banyu Arta	370	882.200
Tirta Merta 2	486	557.200
Cipaganti	530	543.300
Tirta Alam 2	651	1.300.000

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Pada tabel diatas secara keseluruhan terlihat bahwa pendapatan tertinggi untuk penginapan di Jalan Raya Cipanas adalah Penginapan Cipaganti yang berada pada interval jarak 501 - 1000 meter. Sedangkan pendapatan terendah adalah penginapan Hanjuang yang berada pada interval jarak 0 - 500 meter.

Pendapatan untuk penginapan yang ada di Jalan Raya Cipanas besarnya juga bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pada interval jarak 0 – 500 meter penginapan yang memiliki pendapatan tertinggi adalah Cipanas Indah dan Cipta Bela. Sedangkan yang memiliki pendapatan terendah pada interval jarak 0 – 500 meter adalah penginapan Hanjuang. Pada interval jarak 501 – 1000 meter penginapan yang memiliki pendapatan tertinggi adalah Cipaganti. Sedangkan yang memiliki pendapatan terendah pada interval jarak 501 – 1000 meter adalah Tirta Alam 2.

Tabel 5.6 Kelas Pendapatan Penginapan

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 1.800.000
Sedang	1.870.000 – 3.740.000
Tinggi	>3. 740.000

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Penginapan dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.6 diatas. Penginapan yang tergolong pendapatan rendah sebanyak 1(satu) buah, penginapan yang tergolong pendapatan sedang tidak terdapat dan penginapan yang tergolong pendapatan tinggi sebanyak 23 buah (lihat Peta 5).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja tidak terlepas dari kegiatan ekonomi, begitu pula dengan kegiatan ekonomi di Jalan Raya Cipanas. Dimana berbagai kegiatan ekonomi di jalan ini mampu menyerap banyak tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja di hotel dan penginapan di Jalan Raya Cipanas bisa dilihat dari jumlahnya.

Tabel 5.7 Jumlah Tenaga Kerja Hotel dan Penginapan di Jalan Raya Cipanas

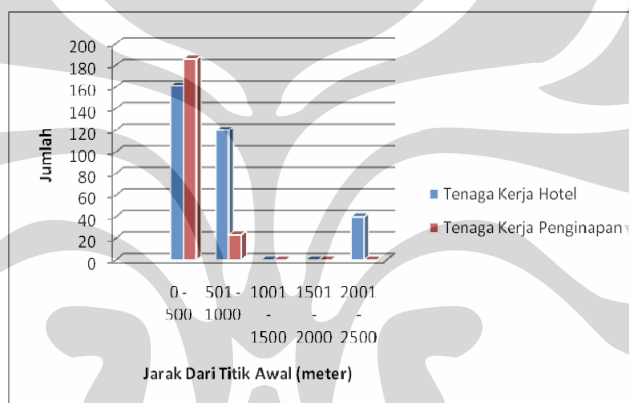
Nama Hotel	Klasifikasi	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Tirtagangga	Hotel Bintang 3	75
Sumber Alam	Hotel Bintang 2	56
Banyu Alam	Hotel Bintang 2	30
Sabda Alam	Hotel Bintang 2	30
Danau Dariza	Hotel Bintang 2	90
Augusta	Hotel Bintang 2	40
Antralina	Melati	7
Lembur Kuring	Melati	6
Cipanas Indah	Melati	50
Hanjuang	Melati	4
Cipta Bela	Melati	8
Mutiara	Melati	5
Wulandari	Melati	4
Banyu Kencana	Melati	6
Asri	Melati	4
Aquarius	Melati	7
Purbasari	Melati	6
Putra Pusaka	Melati	4
Aji Saka	Melati	4
Adi Tirta Merta	Melati	6
Melati	Melati	4
Cipta Rasa	Melati	6
Nugraha	Melati	3
Tirta Sari	Melati	7
Tirta Merta 1	Melati	13
Tirta Alam	Melati	5
Banyu Arta	Melati	13
Tirta Merta 2	Melati	14
Cipaganti	Melati	18
Tirta Alam 2	Melati	5
Total		530

Sumber : Survey Lapangan, 2009

Pada tabel diatas terlihat bahwa hotel yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah Hotel Danau Dariza sebanyak 90 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah Hotel Banyu Alam dan Sabda Alam sebanyak 30 orang. Penginapan yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah Cipanas Indah

sebanyak 50 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah Penginapan Nugraha sebanyak 3 orang.

Pada interval jarak 0 – 500 meter tenaga kerja yang diserap oleh hotel adalah sebanyak 161 orang dan oleh penginapan sebanyak 186 orang, maka jumlahnya adalah 347 orang. Pada interval jarak 501 – 1000 meter tenaga kerja yang diserap oleh hotel adalah sebanyak 120 orang dan oleh penginapan sebanyak 23 orang, maka jumlahnya adalah 143 orang. Dan pada interval jarak 2001 - 2500 meter tenaga kerja yang diserap oleh hotel adalah sebanyak 40 orang sedangkan penginapan tidak ada. Semakin mendekati titik awal semakin banyak membutuhkan tenaga kerja, karena pada jarak tersebut hotel dan penginapan banyak mengelompok.



Gambar 5.2 Grafik Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi Berdasarkan Jarak Di Jalan Raya Cipanas

Sumber: Pengolahan Data, 2009

Tabel 5.8 Kelas Tenaga Kerja Hotel

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 50
Sedang	50-75
Tinggi	>75

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Hotel dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.8 diatas. Hotel yang tergolong memiliki tenaga kerja rendah sebanyak 3 (tiga) buah, hotel yang tergolong memiliki tenaga kerja sedang 2 (dua) buah dan

hotel yang tergolong memiliki tenaga kerja tinggi sebanyak 1 (satu) buah (lihat Peta 6).

Tabel 5.9 Kelas Tenaga Kerja Penginapan

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 16
Sedang	16-32
Tinggi	>32

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Penginapan dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.9 diatas. Penginapan yang tergolong memiliki tenaga kerja rendah sebanyak 22 buah, Penginapan yang tergolong memiliki tenaga kerja sedang 1 (satu) buah dan Penginapan yang tergolong memiliki tenaga kerja tinggi sebanyak 1 (satu) buah (lihat Peta 6).

5.1.1.2 Fasilitas Makan

a. Jumlah dan Persebaran

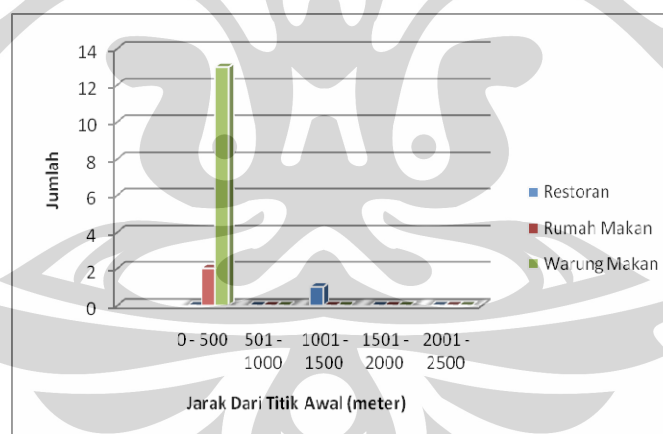
Fasilitas makan di Jalan Raya Cipanas terdiri dari restoran, rumah makan dan warung makan. Restoran terdapat sebanyak 1 (satu) buah yang berada pada interval jarak 1001 - 1500 meter. Rumah makan terdapat sebanyak 2 (dua) buah yang berada pada interval jarak 0 - 500 meter. Sedangkan warung makan terdapat mengelompok sebanyak 13 buah, yang berada pada interval jarak 0 – 500 meter (lihat Peta 3).

Pada interval jarak 0 – 500 meter terdapat 2 (dua) rumah makan dan 13 warung makan. Pada interval jarak 501 – 1000 meter tidak terdapat fasilitas makan. Pada interval jarak 1001 – 1500 meter terdapat 1 (satu) restoran. Dan pada jarak 1501 – 2500 meter tidak terdapat fasilitas makan. Fasilitas makan mengelompok pada jarak 0 – 500 meter.

Tabel 5.10 Fasilitas Makan dan Jarak di Jalan Raya Cipanas

Nama Restoran	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)
Jemani	Restoran	1228
Warung Nasi 1	Warung Makan	43
Warung Nasi 2	Warung Makan	16
Warung Nasi 3	Warung Makan	18
Warung Nasi 4	Warung Makan	25
Warung Nasi 5	Warung Makan	22
Warung Nasi 6	Warung Makan	23
Warung Nasi 7	Warung Makan	23
Warung Nasi 8 "Lumayan"	Warung Makan	24
Warung Nasi 9	Warung Makan	28
Warung Nasi 10	Warung Makan	27
Warung Nasi 11	Warung Makan	37
Warung Nasi 12	Warung Makan	35
Warung Nasi 13	Warung Makan	40
RM Padang Kapaujaya	Rumah Makan	226
RM Padang	Rumah Makan	398

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009



Gambar 5.3 Grafik Jumlah dan Jarak Fasilitas Makan
Di Jalan Raya Cipanas

Sumber: Pengolahan Data, 2009

b. Pendapatan

Pendapatan setiap fasilitas makan besarnya bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Sama dengan pendapatan fasilitas akomodasi, pendapatan fasilitas makan juga dipengaruhi oleh jenis hari, pada hari libur (sabtu,

minggu dan tanggal merah) pendapatan akan cenderung meningkat jika dibandingkan dengan hari biasa (senin – jumat). Hal ini disebabkan jumlah pengunjung pada hari libur lebih banyak daripada hari biasa.

Tabel 5.11 Jarak dan Pendapatan Fasilitas Makan di Jalan Raya Cipanas

Nama	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)	Rata-Rata Pendapatan Usaha
			per hari (Rp)
Jemarii	Restoran	1228	9.643.000
Warung Nasi 1	Warung Makan	43	196.500
Warung Nasi 2	Warung Makan	16	340.000
Warung Nasi 3	Warung Makan	18	243.000
Warung Nasi 4	Warung Makan	25	150.000
Warung Nasi 5	Warung Makan	22	110.800
Warung Nasi 6	Warung Makan	23	179.000
Warung Nasi 7	Warung Makan	23	357.500
Warung Nasi 8 "Lumayan"	Warung Makan	24	243.000
Warung Nasi 9	Warung Makan	28	150.000
Warung Nasi 10	Warung Makan	27	179.000
Warung Nasi 11	Warung Makan	37	229.000
Warung Nasi 12	Warung Makan	35	257.500
Warung Nasi 13	Warung Makan	40	243.000
RM Padang Kapaujaya	Rumah Makan	226	607.500
RM Padang	Rumah Makan	398	929.000

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Pendapatan paling tinggi untuk rumah makan adalah RM Padang yang berada pada interval jarak 0 - 500 meter dan untuk warung makan adalah Warung Nasi 7 yang berada pada interval jarak 0 - 500 meter. Sedangkan pendapatan paling rendah untuk rumah makan adalah RM Kapaujaya yang berada pada interval jarak 0 - 500 meter dan untuk warung makan adalah Warung Nasi 5 yang berada pada interval jarak 0 - 500 meter (lihat Peta 5).

Pendapatan rumah makan paling tinggi dan paling rendah berada pada interval jarak 0 - 500 meter. Pendapatan warung makan paling tinggi dan paling rendah berada pada interval jarak 0 - 500 meter.

Tabel 5.12 Kelas Pendapatan Restoran

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 5.125.500
Sedang	5.126.500-10.252.900
Tinggi	>10.252.900

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Restoran dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.12 diatas. Restoran di Jalan Raya Cipanas tergolong memiliki pendapatan sedang sebanyak 1(satu) buah (lihat Peta 5).

Tabel 5.13 Kelas Pendapatan Rumah Makan

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 405.000
Sedang	405.000-810.000
Tinggi	>810.000

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Rumah Makan dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.13 diatas. Rumah Makan yang tergolong memiliki pendapatan sedang sebanyak 1(satu) buah, dan rumah makan yang tergolong memiliki pendapatan rendah 1 (satu) buah (lihat Peta 5).

Tabel 5.14 Kelas Pendapatan Warung Makan

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 82.500
Sedang	82.500-165.000
Tinggi	>165.000

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Warung makan dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.14 diatas. Warung makan yang tergolong memiliki pendapatan sedang sebanyak 4 (empat) buah, dan Warung makan yang tergolong memiliki pendapatan tinggi 9 (sembilan) buah (lihat Peta 5).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang bekerja di fasilitas makan berupa restoran, rumah makan dan warung makan dapat dilihat dari jumlahnya pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.15 Jumlah Tenaga Kerja Pada Fasilitas Makan di Jalan Raya Cipanas

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Jemanii	Restoran	1228	30
Warung Nasi 1	Warung Makan	43	1
Warung Nasi 2	Warung Makan	16	3
Warung Nasi 3	Warung Makan	18	1
Warung Nasi 4	Warung Makan	25	1
Warung Nasi 5	Warung Makan	22	1
Warung Nasi 6	Warung Makan	23	1
Warung Nasi 7	Warung Makan	23	2
Warung Nasi 8	Warung Makan	24	4
Warung Nasi 9	Warung Makan	28	1
Warung Nasi 10	Warung Makan	27	2
Warung Nasi 11	Warung Makan	37	2
Warung Nasi 12	Warung Makan	35	2
Warung Nasi 13	Warung Makan	40	2
RM Padang Kapaujaya	Rumah Makan	226	2
RM Padang	Rumah Makan	398	3

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Restoran menyerap tenaga kerja sebanyak 30 orang, rumah makan menyerap tenaga kerja sebanyak 5 orang, dan warung makan menyerap tenaga kerja sebanyak 23 orang. Rumah makan yang menyerap tenaga kerja paling banyak adalah RM Padang, sedangkan warung makan yang menyerap tenaga kerja paling banyak adalah Warung Makan 8.

Pada interval jarak 0 – 500 meter tenaga kerja yang diserap oleh rumah makan adalah sebanyak 5 orang dan yang diserap oleh warung makan adalah sebanyak 23 orang, maka jumlahnya tenaga kerja yang diserap pada jarak ini adalah 28 orang. Pada interval jarak 501 – 1000 meter tidak ada tenaga kerja yang

terserap pada fasilitas makan. Pada interval jarak 1001 – 1500 meter tenaga kerja hanya terserap di restoran sebanyak 30 orang. Dan pada interval jarak 1501 – 2500 meter tidak ada tenaga kerja yang terserap pada fasilitas makan.

Tenaga kerja yang banyak terserap pada fasilitas makan adalah pada interval jarak 1001 – 1500 meter. Hal ini dikarenakan pada interval jarak tersebut terdapat satu Restoran yang merupakan industri sedang / menengah dalam hal tenaga kerja.

Tabel 5.16 Kelas Tenaga Kerja Restoran

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 22
Sedang	22-44
Tinggi	>44

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Restoran dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.16 diatas. Restoran yang berada di Jalan Raya Cipanas ini tergolong memiliki tenaga kerja sedang sebanyak 1 buah (lihat Peta 6).

Tabel 5.17 Kelas Tenaga Kerja Rumah Makan

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 2
Sedang	2-3
Tinggi	>3

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Rumah makan dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.17 diatas. Rumah makan yang tergolong memiliki tenaga kerja sedang 2 (dua) buah (lihat Peta 6).

Tabel 5.18 Kelas Tenaga Kerja Warung Makan

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 2
Sedang	2-3
Tinggi	>3

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Warung makan dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.18 diatas. Warung makan yang tergolong memiliki tenaga kerja rendah sebanyak 6 buah, Warung makan yang tergolong memiliki tenaga kerja sedang 6 buah dan Warung makan yang tergolong memiliki tenaga kerja tinggi sebanyak 1 (satu) buah (lihat Peta 6).

5.1.1.3 Fasilitas Belanja

a. Jumlah dan Persebaran

Tabel 5.19 Fasilitas Belanja di Jalan Raya Cipanas

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal
Warung 1	Warung	51
Warung 2	Warung	54
Warung 3	Warung	53
Warung 4	Warung	62
Warung 5	Warung	87
Warung 6 "Anugrah"	Warung	90
Warung 7	Warung	108
Warung 8	Warung	108
Warung 9	Warung	108
Warung 10	Warung	108
Warung 12	Warung	182
Warung 13	Warung	188
Warung 15	Warung	211
Warung 17	Warung	245
Warung 18	Warung	245
Warung 20 "Lagina"	Warung	282
Warung 21	Warung	299
Warung 22	Warung	320
Warung 23 "Tirta Alam"	Warung	324
Iyang	Oleh-Oleh	25
Ara	Oleh-Oleh	2121

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Fasilitas belanja yang terdapat di Jalan Raya Cipanas adalah toko oleh-oleh dan warung, sedangkan toko kerajinan tidak terdapat di sepanjang jalan ini. Toko oleh-oleh terdapat 2 (dua) buah yang berada pada interval jarak 0 – 500 meter dan > 2000 meter. Sedangkan warung terdapat 19 buah, dengan interval

jarak 0 - 500 meter. Sehingga pada Jalan Raya Cipanas ini terdapat 21 buah fasilitas belanja (lihat Peta 3).

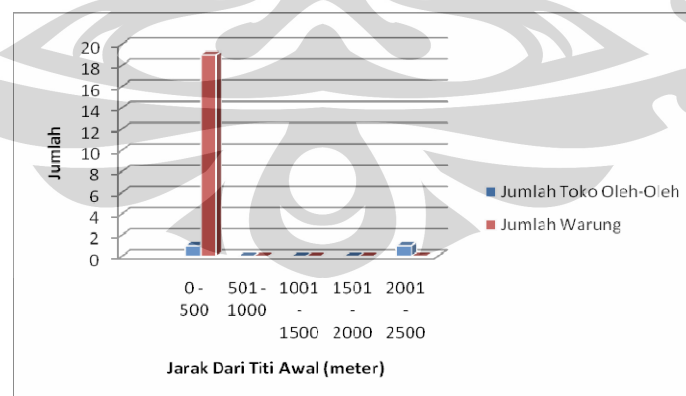
Tabel 5.20 Jumlah dan Jarak Fasilitas Belanja Di Jalan Raya Cipanas

Jarak (meter)	Jumlah Toko Oleh-Oleh	Jumlah Warung
0 - 500	1	19
501 - 1000	0	0
1001 - 1500	0	0
1501 - 2000	0	0
2001 - 2500	1	0
Total	2	19

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Pada interval jarak 0 – 500 meter terdapat 1 (satu) Toko Oleh-Oleh dan 19 Warung. Pada interval jarak 501 – 2000 meter tidak terdapat toko oleh-oleh maupun warung. Sedangkan pada interval jarak 2001 – 2500 meter terdapat 1 (satu) Toko Oleh-Oleh. Fasilitas belanja mengelompok pada interval jarak 0 – 500 meter. Semakin mendekati titik awal semakin banyak terdapat fasilitas belanja, semakin menjauhi titik awal semakin sedikit atau tidak ada fasilitas belanja.

Dari persebaran dan jarak dapat dikategorikan fasilitas belanja yang primer berada pada jarak 2001 – 2500 meter, fasilitas belanja yang sekunder berada pada jarak 0 – 500 meter sedangkan fasilitas belanja yang tersier berada pada jarak 501 - 2000 meter. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jangkauan dari fasilitas primer berupa akomodasi sekaligus atraksi (lihat Peta 4).



Gambar 5.4 Grafik Jumlah Fasilitas Belanja Di Jalan Raya Cipanas

Sumber: Pengolahan Data, 2009

b. Pendapatan

Pendapatan setiap fasilitas belanja besarnya bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Sama dengan pendapatan fasilitas akomodasi dan makan, pendapatan fasilitas belanja juga dipengaruhi oleh jenis hari, pada hari libur (sabtu, minggu dan tanggal merah) pendapatan akan cenderung meningkat jika dibandingkan dengan hari biasa (senin – jumat). Hal ini disebabkan jumlah pengunjung yang datang berwisata pada hari libur lebih banyak daripada hari biasa.

Tabel 5.21 Pendapatan Fasilitas Belanja di Jalan Raya Cipanas

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal	Rata-Rata Pendapatan Usaha
			Per hari (Rp)
Warung 1	Warung	51	321.500
Warung 2	Warung	54	350.000
Warung 3	Warung	53	221.500
Warung 4	Warung	62	250.000
Warung 5	Warung	87	314.500
Warung 6 "Anugrah"	Warung	90	785.800
Warung 7	Warung	108	414.000
Warung 8	Warung	108	643.000
Warung 9	Warung	108	428.500
Warung 10	Warung	108	371.500
Warung 12	Warung	182	214.500
Warung 13	Warung	188	785.800
Warung 15	Warung	211	714.500
Warung 17	Warung	245	607.200
Warung 18	Warung	245	928.500
Warung 20 "Lagina"	Warung	282	2.858.000
Warung 21	Warung	299	2.142.900
Warung 22	Warung	320	857.200
Warung 23 "Tirta Alam"	Warung	324	642.900
Iyang	Oleh-Oleh	25	121.500
Ara	Oleh-Oleh	2121	214.300

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Pendapatan tertinggi untuk toko oleh-oleh adalah Toko Oleh-Oleh Ara, sedangkan pendapatan terendahnya adalah Toko Oleh-Oleh Iyang. Toko oleh-oleh yang memiliki pendapatan tertinggi berada pada interval jarak 2001 – 2500 meter

sedangkan yang memiliki pendapatan terendahnya berada pada interval jarak 0 – 500 meter. Pendapatan tertinggi untuk warung adalah Warung 20 sedangkan pendapatan terendahnya adalah Warung 12. Toko yang memiliki pendapatan tertinggi dan terendah berada pada interval jarak 0 – 500 meter.

Toko oleh-oleh semakin menjauh dari titik awal pendapatannya semakin tinggi. Dan semakin mendekati titik awal pendapatannya semakin rendah. Toko oleh-oleh memiliki sifat berkebalikan dengan warung, fasilitas akomodasi dan makan. Warung mengelompok pada jarak 0 – 500 meter dari titik awal, menunjukkan jangkauan pelayanan dari fasilitas belanja.

Tabel 5.22 Kelas Pendapatan Toko Oleh-Oleh Dan Kerajinan

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 2.600.000
Sedang	2.600.000-5.200.000
Tinggi	>5.200.000

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Toko oleh-oleh dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.22 diatas. Toko oleh-oleh yang tergolong memiliki pendapatan rendah sebanyak 2 (dua) buah (lihat Peta 5).

Tabel 5.23 Kelas Pendapatan Warung

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 881.500
Sedang	881.500-1.763.000
Tinggi	>1.763.000

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Warung dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.23 diatas. Warung yang tergolong memiliki pendapatan rendah sebanyak 15 buah. Warung yang tergolong memiliki pendapatan sedang sebanyak 1 (satu) buah dan Warung yang tergolong memiliki pendapatan tinggi 3 buah (lihat Peta 5).

c. Tenaga Kerja

Fasilitas belanja berupa toko oleh-oleh dan warung di Jalan Raya Cipanas juga menyerap tenaga kerja untuk bekerja.

Tabel 5.24 Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Belanja di Jalan Raya Cipanas

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)	Jumlah Tenaga Kerja
Warung 1	Warung	51	1 orang
Warung 2	Warung	54	2 orang
Warung 3	Warung	53	1 orang
Warung 4	Warung	62	1 orang
Warung 5	Warung	87	2 orang
Warung 6 "Anugrah"	Warung	90	2 orang
Warung 7	Warung	108	2 orang
Warung 8	Warung	108	2 orang
Warung 9	Warung	108	2 orang
Warung 10	Warung	108	1 orang
Warung 12	Warung	182	1 orang
Warung 13	Warung	188	1 orang
Warung 15	Warung	211	2 orang
Warung 17	Warung	245	2 orang
Warung 18	Warung	245	3 orang
Warung 20 "Lagina"	Warung	282	4 orang
Warung 21	Warung	299	3 orang
Warung 22	Warung	320	3 orang
Warung 23 "Tirta Alam"	Warung	324	2 orang
Iyang	Oleh-Oleh	25	1 orang
Ara	Oleh-Oleh	2121	1 orang

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Tenaga kerja pada toko oleh-oleh di Jalan Raya Cipanas masing-masing toko sebanyak 1 orang sehingga jumlahnya adalah 2 orang yang bekerja pada toko oleh-oleh. Tenaga kerja warung paling banyak pada Warung 20 sebanyak 4 orang sedangkan yang paling sedikit pada Warung 1, 3, 4, 10, 12, dan 13 sebanyak 1 orang. Tenaga kerja yang bekerja di warung adalah sebanyak 37 orang.

Tabel 5.25 Jarak dan Jumlah Tenaga Kerja Pada Fasilitas Belanja

Jarak (meter)	Tenaga Kerja di Toko Oleh-Oleh	Tenaga Kerja di Warung
0 - 500	1	37
501 - 1000	0	0
1001 - 1500	0	0
1501 - 2000	0	0
2001 - 2500	1	0
Total	2	37

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Pada interval jarak 0 – 500 meter dari titik awal, tenaga kerja di toko oleh-oleh sebanyak 1 orang dan yang bekerja di warung sebanyak 37 orang jumlahnya pada jarak ini adalah 38 orang. Pada interval jarak 501 – 2000 meter tidak terdapat tenaga kerja yang bekerja pada toko oleh-oleh maupun warung. Pada interval jarak 2001 – 2500 meter hanya terdapat 1 orang yang bekerja di toko oleh-oleh, sedangkan yang bekerja di warung tidak ada.

Tabel 5.26 Kelas Tenaga Kerja Toko Oleh-Oleh Dan Kerajinan

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 2
Sedang	2-4
Tinggi	>4

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Toko oleh-oleh dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.26 diatas. Toko oleh-oleh yang tergolong memiliki tenaga kerja rendah 2 (dua) buah (lihat Peta 6).

Tabel 5.27 Kelas Tenaga Kerja Warung

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 2
Sedang	2-4
Tinggi	>4

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Warung dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.27 diatas. Warung yang tergolong memiliki tenaga kerja rendah sebanyak 6 buah, Warung yang tergolong memiliki tenaga kerja sedang 13 buah (lihat Peta 6).

5.1.2 Jalan Otto Iskandardinata

Jalan Otto Iskandardinata termasuk dalam kelas jalan provinsi, dimana jalan ini mengarah masuk di sebelah selatan menuju Kota Garut dan mengarah keluar di sebelah utara menuju Kabupaten Bandung. Karena dilalui banyak kendaraan, disepanjang jalan ini bermunculan berbagai kegiatan ekonomi penunjang kegiatan wisata. Oleh karena itu oleh pemerintah daerah Jalan Otto Iskandardinata ditetapkan menjadi jalan tempat sentra oleh-oleh khas Kabupaten Garut. Titik awal Jalan Otto Iskandardinata adalah ujung jalan yang berada di kelurahan Cimanganten. Sedangkan titik akhir jalan adalah sampai batas Kecamatan Tarogong Kaler. Untuk lebih jelasnya jumlah dan jenis kegiatan ekonomi pada jalan ini dapat dilihat pada tabel 5.28 dibawah ini :

Tabel 5.28 Jenis dan Jumlah Kegiatan Ekonomi di Jalan Otto Iskandardinata

No	Jenis Kegiatan Ekonomi	Jumlah
1	Hotel Berbintang	0
2	Penginapan	0
3	Restoran	6
4	Rumah Makan	6
5	Warung Makan	0
6	Toko Oleh-Oleh	27
7	Toko Kerajinan	7
8	Warung	0
	Total	67

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Pada tabel 5.28 terlihat jumlah kegiatan ekonomi di Jalan Otto Iskandardinata yang paling banyak berupa toko oleh-oleh sebanyak 27 buah sedangkan yang paling sedikit atau tidak ada adalah hotel, penginapan, warung makan dan warung. Sedangkan kegiatan ekonomi di Jalan Raya Cipanas yang paling sedikit adalah restoran. Panjang Jalan Otto Iskandardinata adalah 3.748 meter, untuk mempermudah analisis maka dibagi menjadi empat bagian jarak dengan interval 1000 meter, yaitu :

- a. < 1000 meter
- b. 1001 – 2000 meter
- c. 2001 – 3000 meter
- d. > 3000 meter

Berikut akan dijabarkan berbagai kegiatan ekonomi di Jalan Otto Iskandardinata sesuai fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang berwisata ke kawasan ini.

5.1.2.1 Fasilitas Akomodasi

Di sepanjang Jalan Otto Iskandardinata tidak terdapat fasilitas akomodasi, baik berupa hotel maupun penginapan. Hal ini disebabkan karena jalan tersebut adalah jalan provinsi dimana banyak kendaraan besar dan kecil yang lalu lalang akan menimbulkan kebisingan sehingga tidak mungkin dibangun hotel dan penginapan di sepanjang jalan ini. Selain itu jalan ini tidak menyajikan pemandangan alam dan potensi lain yang mampu menarik pengunjung jika terdapat hotel dan penginapan. Karena tidak terdapat fasilitas akomodasi di jalan ini maka pendapatan dan tenaga kerja dari fasilitas akomodasi juga tidak terdapat di sepanjang jalan ini.

5.1.2.2 Fasilitas Makan

a. Jumlah dan Persebaran

Fasilitas makan di Jalan Otto Iskandardinata terdiri dari restoran dan rumah makan. Tidak terdapat warung makan disepanjang jalan ini. Restoran terdapat sebanyak 6 (enam) buah, yang berada pada interval jarak < 1000 meter dan 2001 - 3000 meter. Rumah makan terdapat sebanyak 6 (enam), yang berada pada interval jarak < 1000 meter dan 2001 - 3000 meter. Sehingga jumlah fasilitas makan yang terdapat di Jalan Otto Iskandardinata adalah sebanyak 12 buah.

Tabel 5.29 Jumlah dan Jarak Fasilitas Makan di Jalan Otto Iskandardinata

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)
Sumber Rasa	Restoran	1059
Pujasega	Restoran	1113
Ayam Goreng Garut	Restoran	2395
Cibiuk	Restoran	2332
Sawargi	Rumah Makan	2656
RM Minang Tanjung	Rumah Makan	2108
Sederhana Jaya 3	Restoran	1954
RM Bundo Kandung	Rumah Makan	1827
Seni Rasa 3	Rumah Makan	1108
Rumah Steak	Restoran	815
RM Padang 2	Rumah Makan	633
Seni Rasa 2	Rumah Makan	324

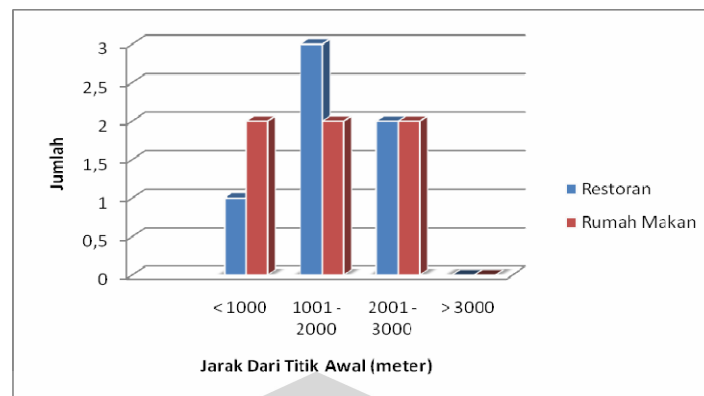
Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Pada interval jarak < 1000 meter terdapat 1 (satu) buah restoran dan 2 (dua) buah rumah makan. Pada interval jarak 1001 – 2000 meter terdapat 2 (dua) buah restoran dan 3 (tiga) buah rumah makan. Pada interval jarak 2001 – 3000 meter terdapat 2 (dua) buah restoran dan 2 (dua) buah rumah makan. Dan pada interval jarak > 3000 meter tidak terdapat restoran maupun rumah makan (lihat Peta 3).

Tabel 5.30 Jumlah Fasilitas Makan Di Jalan Otto Iskandardinata

Jarak (meter)	Restoran	Rumah Makan
< 1000	1	2
1001 - 2000	3	2
2001 - 3000	2	2
> 3000	0	0
Total	6	6

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009



Gambar 5.5 Grafik Jumlah Fasilitas Makan Di Jalan Otto Iskandardinata

Sumber: Pengolahan Data, 2009

b. Pendapatan

Pendapatan setiap fasilitas makan besarnya bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Sama dengan pendapatan fasilitas akomodasi dan belanja, pendapatan fasilitas makan juga dipengaruhi oleh jenis hari, pada hari libur (sabtu, minggu dan tanggal merah) pendapatan akan cenderung meningkat jika dibandingkan dengan hari biasa (senin – jumat). Hal ini disebabkan jumlah pengunjung yang datang berwisata pada hari libur lebih banyak daripada hari biasa.

Tabel 5.31 Pendapatan Fasilitas Restoran di Jalan Otto Iskandardinata

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal	Rata-Rata Pendapatan Usaha
			Per hari (Rp)
Sumber Rasa	Restoran	1059	5.179.000
Pujasega	Restoran	1113	7.858.000
Ayam Goreng Garut	Restoran	2395	5.000.000
Cibiuk	Restoran	2332	15.715.000
Sawargi	Rumah Makan	2656	929.000
RM Minang Tanjung	Rumah Makan	2108	1.572.000
Sederhana Jaya 3	Restoran	1954	1.393.000
RM Bundo Kandung	Rumah Makan	1827	357.500
Seni Rasa 3	Rumah Makan	1108	571.500
Rumah Steak	Restoran	815	335.700
RM Padang 2	Rumah Makan	633	357.500
Seni Rasa 2	Rumah Makan	324	408.000

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Pendapatan restoran yang paling tinggi di Jalan Otto Iskandardinata adalah Restoran Cibiuk sebesar dan yang paling rendah adalah Restoran Rumah Steak sebesar. Restoran yang memiliki pendapatan tertinggi berada pada interval jarak 2001 – 3000 meter dari titik awal sedangkan yang memiliki pendapatan terendahnya berada pada interval jarak < 1000 meter dari titik awal. Pendapatan rumah makan yang paling tinggi adalah RM Minang Tanjung dan yang paling rendah adalah RM Bundo Kandung dan RM Padang 2. Rumah makan yang memiliki pendapatan tertinggi berada pada interval jarak 2001 – 3000 meter sedangkan yang memiliki pendapatan terendahnya berada pada interval jarak 1001 – 2000 meter dan < 1000 meter.

Tabel 5.32 Kelas Pendapatan Restoran

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 5.125.500
Sedang	5.126.500-10.252.900
Tinggi	>10.252.900

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Restoran dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.32 diatas. Restoran di Jalan Otto Iskandardinata tergolong memiliki pendapatan rendah sebanyak 3 (tiga) buah. Restoran di Jalan Otto Iskandardinata tergolong memiliki pendapatan sedang sebanyak 2 (dua) buah. Restoran di Jalan Otto Iskandardinata tergolong memiliki pendapatan tinggi sebanyak 3 (tiga) buah (lihat Peta 5).

Tabel 5.33 Kelas Pendapatan Rumah Makan

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 405.000
Sedang	405.000-810.000
Tinggi	>810.000

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Rumah Makan dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.33 diatas. Rumah makan yang tergolong memiliki pendapatan rendah 2 (dua) buah. Rumah Makan yang tergolong memiliki pendapatan sedang

sebanyak 2 (dua) buah, dan Rumah Makan yang tergolong memiliki pendapatan tinggi sebanyak 2 (dua) buah (lihat Peta 5).

c. Tenaga Kerja

Fasilitas makan berupa restoran dan rumah makan di Jalan Otto Iskandardinata menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang terserap bisa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.34 Tenaga Kerja Fasilitas restoran Di Jalan Otto Iskandardinata

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Sumber Rasa	Restoran	1059	20 orang
Pujasega	Restoran	1113	70 orang
Ayam Goreng Garut	Restoran	2395	10 orang
Cibiuk	Restoran	2332	70 orang
Sawargi	Rumah Makan	2656	2 orang
RM Minang Tanjung	Rumah Makan	2108	4 orang
Sederhana Jaya 3	Restoran	1954	8 orang
RM Bundo Kandung	Rumah Makan	1827	3 orang
Seni Rasa 3	Rumah Makan	1108	4 orang
Rumah Steak	Restoran	815	4 orang
RM Padang 2	Rumah Makan	633	2 orang
Seni Rasa 2	Rumah Makan	324	2 orang

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Tenaga kerja paling banyak pada restoran di Jalan Otto Iskandardinata terdapat pada Restoran Pujasega dan Cibiuk sebanyak 70 orang. Sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit terdapat pada Restoran Rumah Steak sebanyak 4 orang. Tenaga kerja paling banyak pada rumah makan di Jalan Otto Iskandardinata terdapat pada Rumah Makan RM Minang Tanjung dan Seni Rasa 3 sebanyak 4 orang. Sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit terdapat pada Rumah Makan Sawargi, RM Padang 2, dan Seni rasa 2 sebanyak 2 orang.

Tabel 5.35 Jarak dan Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Restoran

Jarak (meter)	Jumlah Tenaga Kerja di Restoran	Jumlah Tenaga Kerja di Rumah Makan
< 1000	4	4
1001 - 2000	98	7
2001 - 3000	80	6
> 3000	0	0
Total	182	17

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Pada interval jarak < 1000 meter yang bekerja pada restoran sebanyak 4 orang dan pada rumah makan sebanyak 4 orang sehingga jumlahnya adalah 8 orang. Pada interval jarak 1001 – 2000 meter dari titik awal yang bekerja pada restoran sebanyak 98 orang dan pada rumah makan sebanyak 7 orang sehingga jumlahnya adalah 105 orang. Pada interval jarak 2001 – 3000 meter yang bekerja pada restoran sebanyak 80 orang dan pada rumah makan sebanyak 6 orang. Tenaga kerja banyak tersedap pada interval jarak 1001 – 3000 meter dan lebih banyak tersedap di restoran daripada rumah makan.

Tabel 5.36 Kelas Tenaga Kerja Restoran

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 22
Sedang	22-44
Tinggi	>44

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Restoran dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.36 diatas. Restoran yang tergolong memiliki tenaga kerja rendah sebanyak 4 buah. Restoran yang tergolong memiliki tenaga kerja tinggi sebanyak 2 (dua) buah (lihat Peta 6).

Tabel 5.37 Kelas Tenaga Kerja Rumah Makan

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 2
Sedang	2-3
Tinggi	>3

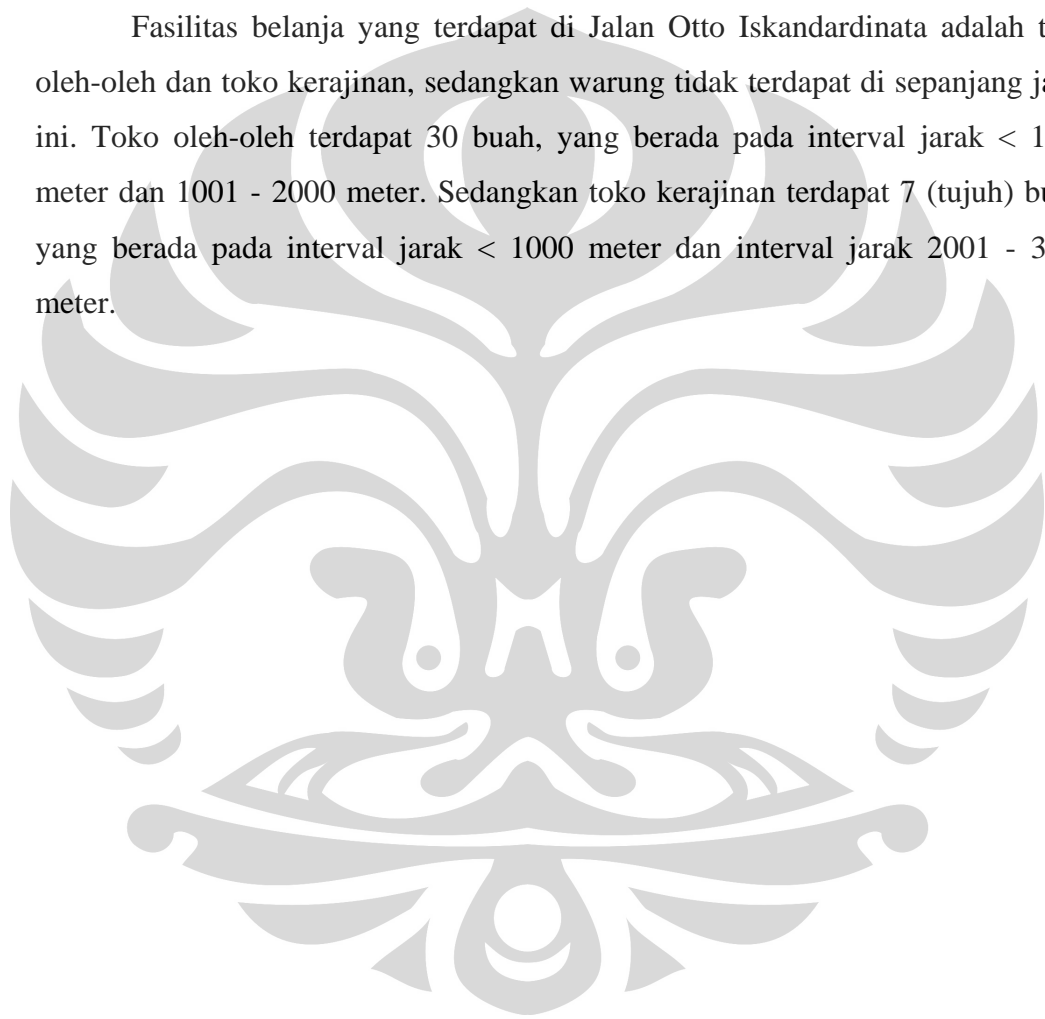
Sumber : Pengolahan Data, 2009

Rumah makan dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.37 diatas. Rumah makan yang tergolong memiliki tenaga kerja sedang 4 (empat) buah. Restoran yang tergolong memiliki tenaga kerja tinggi sebanyak 2 (dua) buah (lihat Peta 6).

5.1.2.3 Fasilitas Belanja

a. Jumlah dan Persebaran

Fasilitas belanja yang terdapat di Jalan Otto Iskandardinata adalah toko oleh-oleh dan toko kerajinan, sedangkan warung tidak terdapat di sepanjang jalan ini. Toko oleh-oleh terdapat 30 buah, yang berada pada interval jarak < 1000 meter dan 1001 - 2000 meter. Sedangkan toko kerajinan terdapat 7 (tujuh) buah, yang berada pada interval jarak < 1000 meter dan interval jarak 2001 - 3000 meter.



Tabel 5.38 Fasilitas Belanja di Jalan Otto Iskandardinata

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)
Mitra	Oleh-Oleh	452
Persada	Oleh-Oleh	615
Ganda Rasa	Oleh-Oleh	669
Abdi Rasa	Oleh-Oleh	652
Sumber Rezeki 2	Oleh-Oleh	655
Arti Putera	Oleh-Oleh	731
Bogarasa	Oleh-Oleh	715
Neng Wulan (SBR 3)	Oleh-Oleh	650
Sahda Lestari (SL Rasa)	Oleh-Oleh	771
Restu Ibu 2	Oleh-Oleh	795
PD. Nel	Oleh-Oleh	811
Ida Royani	Oleh-Oleh	911
Diana	Oleh-Oleh	985
Intan	Oleh-Oleh	997
Ny. Henny	Oleh-Oleh	1009
Bhineka	Oleh-Oleh	1012
Intan 2	Oleh-Oleh	1006
Sami Rasa	Oleh-Oleh	1018
PD. Khasna	Oleh-Oleh	1030
Mekar Sari	Oleh-Oleh	1163
Fatma	Oleh-Oleh	1192
Utama	Oleh-Oleh	1225
PD. Sugema 2	Oleh-Oleh	1288
Hidayah	Oleh-Oleh	1319
Garut Souvenir Center (PD. Khasna)	Oleh-Oleh	2647
Garut Souvenir Center (Toko Kulit Sam Leather)	Kerajinan	2647
Garut Souvenir Center (Batik Garutan)	Kerajinan	2647
Minarsih	Oleh-Oleh	1490
Ega Rasa	Oleh-Oleh	1430
Mantess	Kerajinan	1129
Kerajinan Kulit	Kerajinan	876
Batik Garutan Rahmi	Kerajinan	827
PD. Asgar Mandiri	Kerajinan	627
Istana Kulit	Kerajinan	392

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Fasilitas belanja berupa toko oleh-oleh di Jalan Otto Iskandardinata terdapat sebanyak 27 buah sedangkan toko kerajinan terdapat sebanyak 7 buah.

Fasilitas belanja ini tersebar mulai dari titik awal hingga akhir Jalan Otto Iskandardinata.

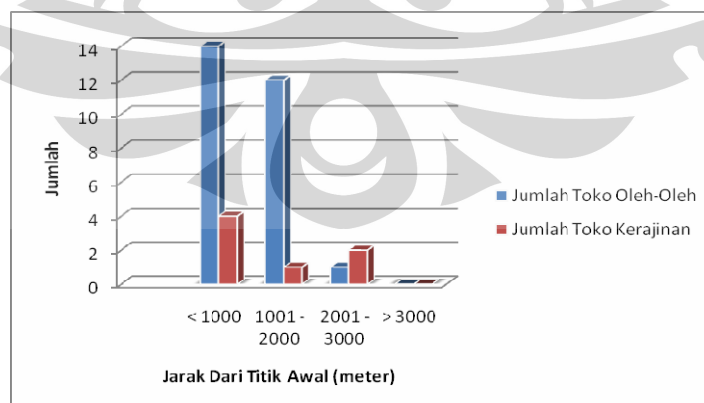
Tabel 5.39 Jarak dan Jumlah Fasilitas Belanja di Jalan Otto Iskandardinata

Jarak (meter)	Jumlah Toko Oleh-Oleh	Jumlah Toko Kerajinan
< 1000	14	4
1001 - 2000	12	1
2001 - 3000	1	2
> 3000	0	0
Total	27	7

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Pada interval jarak < 1000 meter terdapat 14 toko oleh-oleh dan 4 (empat) toko kerajinan, sehingga jumlah fasilitas belanjanya adalah 18 buah. Pada interval jarak 1001 – 2000 meter terdapat 12 toko oleh-oleh dan 1 (satu) toko kerajinan, sehingga jumlah fasilitas belanjanya adalah 13 buah. Pada interval jarak 2001 – 3000 meter terdapat 1(satu) toko oleh-oleh dan 2 (dua) toko kerajinan, sehingga jumlah fasilitas belanjanya adalah 3 (tiga) buah. Dan pada interval jarak > 3000 meter tidak terdapat baik toko oleh-oleh maupun toko kerajinan.

Toko oleh-oleh dan toko kerajinan di Jalan Otto Iskandardinata paling banyak terdapat di interval jarak antara < 1000 meter. Dan paling sedikit atau tidak ada pada interval jarak > 3000 meter. Semakin mendekati titik awal semakin rapat fasilitas belanjanya. Sedangkan semakin jauh dari titik awal, semakin jarang fasilitas belanjanya.



Gambar 5.6 Grafik Jumlah Fasilitas Belanja Di Jalan Otto Iskandardinata

Sumber: Pengolahan Data, 2009

b. Pendapatan

Pendapatan setiap fasilitas belanja besarnya bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Sama dengan pendapatan fasilitas akomodasi dan restoran, pendapatan fasilitas belanja juga dipengaruhi oleh jenis hari, pada hari libur (sabtu, minggu dan tanggal merah) pendapatan akan cenderung meningkat jika dibandingkan dengan hari biasa (senin – jumat). Hal ini disebabkan jumlah pengunjung yang datang berwisata pada hari libur lebih banyak daripada hari biasa.



Tabel 5.40 Pendapatan Fasilitas Belanja di Jalan Otista

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)	Rata-Rata Pendapatan
			Usaha per hari (Rp)
Mitra	Oleh-Oleh	452	3.428.600
Persada	Oleh-Oleh	615	4.285.800
Ganda Rasa	Oleh-Oleh	669	1.428.600
Abdi Rasa	Oleh-Oleh	652	2.285.800
Sumber Rezeki 2	Oleh-Oleh	655	3.571.500
Arti Putera	Oleh-Oleh	731	1.285.800
Bogarasa	Oleh-Oleh	715	4.285.800
Neng Wulan (SBR 3)	Oleh-Oleh	650	1.107.200
Sahda Lestari (SL Rasa)	Oleh-Oleh	771	3.214.300
Restu Ibu 2	Oleh-Oleh	795	500.000
PD. Nel	Oleh-Oleh	811	139.300
Ida Royani	Oleh-Oleh	911	642.900
Diana	Oleh-Oleh	985	500.000
Intan	Oleh-Oleh	997	1.285.800
Ny. Henny	Oleh-Oleh	1009	357.200
Bhineka	Oleh-Oleh	1012	1.500.000
Intan 2	Oleh-Oleh	1006	1.357.200
Sami Rasa	Oleh-Oleh	1018	1.285.800
PD. Khasna	Oleh-Oleh	1030	7.857.200
Mekar Sari	Oleh-Oleh	1163	285.800
Fatma	Oleh-Oleh	1192	1.285.800
Utama	Oleh-Oleh	1225	3.428.600
PD. Sugema 2	Oleh-Oleh	1288	2.035.800
Hidayah	Oleh-Oleh	1319	228.600
Garut Souvenir Center (PD. Khasna)	Oleh-Oleh	2647	7.857.800
Garut Souvenir Center (Toko Kulit Sam Leather)	Kerajinan	2647	1.500.000
Garut Souvenir Center (Batik Garutan)	Kerajinan	2647	2.357.200
Minarsih	Oleh-Oleh	1490	4.142.900
Ega Rasa	Oleh-Oleh	1430	1.321.500
Mantess	Kerajinan	1129	1.785.800
Kerajinan Kulit	Kerajinan	876	1.071.500
Batik Garutan Rahmi	Kerajinan	827	928.600
PD. Asgar Mandiri	Kerajinan	627	1.642.900
Istana Kulit	Kerajinan	392	1.285.800

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Pendapatan paling tinggi toko oleh-oleh adalah Toko Oleh-Oleh PD. Khasna 1 dan PD. Khasna 2 yang berada pada interval jarak 1001 - 2000 meter dan 2001 – 3000 meter. Sedangkan pendapatan paling rendah toko oleh-oleh adalah Toko Oleh-Oleh PD. Nel sebesar yang berada pada interval jarak < 1000 meter. Pendapatan paling tinggi toko kerajinan adalah Toko Kerajinan Batik Garutan (Garut Souvenir Center) yang berada pada interval jarak 2001 - 3000 meter. Sedangkan pendapatan paling rendah toko kerajinan adalah Toko Kerajinan Batik Garutan Rahmi yang berada pada interval jarak < 1000 meter.

Tabel 5.41 Kelas Pendapatan Toko Oleh-Oleh Dan Kerajinan

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 2.600.000
Sedang	2.600.000-5.200.000
Tinggi	>5.200.000

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Toko oleh-oleh dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.41 diatas. Toko oleh-oleh yang tergolong memiliki pendapatan rendah sebanyak 18 buah. Toko oleh-oleh yang tergolong memiliki pendapatan sedang sebanyak 6 buah. Toko oleh-oleh yang tergolong memiliki pendapatan tinggi sebanyak 2 buah (lihat Peta 5).

Tabel 5.42 Kelas Pendapatan Kerajinan

Kelas	Pendapatan per hari (Rp)
Rendah	< 476.200
Sedang	476.200-952.400
Tinggi	>952.400

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Warung dibagi ke dalam beberapa kelas pendapatan seperti yang terlihat pada tabel 5.43 diatas. Warung yang tergolong memiliki pendapatan sedang sebanyak 2 buah. Warung yang tergolong memiliki pendapatan tinggi 6 buah (lihat Peta 5).

c. Tenaga Kerja

Fasilitas belanja berupa toko oleh-oleh dan toko kerajinan di Jalan Otto Iskandardinata juga menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang terserap bisa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.43 Tenaga Kerja Fasilitas Belanja di Jalan Otto Iskandardinata

Nama Toko	Jenis Usaha	Jarak Dari Titik Awal (meter)	Jumlah Tenaga Kerja
Mitra	Oleh-Oleh	452	5
Persada	Oleh-Oleh	615	5
Ganda Rasa	Oleh-Oleh	669	2
Abdi Rasa	Oleh-Oleh	652	2
Sumber Rezeki 2	Oleh-Oleh	655	4
Arti Putera	Oleh-Oleh	731	1
Bogarasa	Oleh-Oleh	715	2
Neng Wulan (SBR 3)	Oleh-Oleh	650	1
Sahda Lestari (SL Rasa)	Oleh-Oleh	771	2
Restu Ibu 2	Oleh-Oleh	795	1
PD. Nel	Oleh-Oleh	811	4
Ida Royani	Oleh-Oleh	911	1
Diana	Oleh-Oleh	985	2
Intan	Oleh-Oleh	997	1
Ny. Henny	Oleh-Oleh	1009	2
Bhineka	Oleh-Oleh	1012	2
Intan 2	Oleh-Oleh	1006	2
Sami Rasa	Oleh-Oleh	1018	2
PD. Khasna	Oleh-Oleh	1030	8
Mekar Sari	Oleh-Oleh	1163	1
Fatma	Oleh-Oleh	1192	1
Utama	Oleh-Oleh	1225	3
PD. Sugema 2	Oleh-Oleh	1288	2
Hidayah	Oleh-Oleh	1319	1
Garut Souvenir Center (PD. Khasna)	Oleh-Oleh	2647	8
Garut Souvenir Center (Toko Kulit Sam Leather)	Kerajinan	2647	2
Garut Souvenir Center (Batik Garutan)	Kerajinan	2647	2
Minarsih	Oleh-Oleh	1490	6
Ega Rasa	Oleh-Oleh	1430	2
Mantess	Kerajinan	1129	2
Kerajinan Kulit	Kerajinan	876	2
Batik Garutan Rahmi	Kerajinan	827	1
PD. Asgar Mandiri	Kerajinan	627	2
Istana Kulit	Kerajinan	392	2

Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2009

Tenaga kerja paling banyak pada toko oleh-oleh di Jalan Otto Iskandardinata terdapat pada PD.Khasna 1 dan PD.Khasna 2 sebanyak 8 orang. Sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit terdapat pada Toko Oleh-Oleh Arti Putra, Neng Wulan, Restu Ibu 2, Ida Royani, Intan, Mekar Sari, Fatma dan Hidayah sebanyak 1 orang. Tenaga kerja paling banyak pada toko kerajinan di Jalan Otto Iskandardinata terdapat pada Toko Kerajinan Kulit Sam Leather, Batik Garutan, Mantess, Kerajinan Kulit, PD. Asgar Mandiri dan Istana Kulit sebanyak 2 orang. Sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit terdapat pada Toko Kerajinan Batik Garutan Rahmi sebanyak 1 orang.

Tabel 5.44 Jumlah dan Jarak Fasilitas Belanja di Jalan Otista

Jarak (meter)	Jumlah Tenaga Kerja Toko Oleh-Oleh	Jumlah Tenaga Kerja Toko Kerajinan
< 1000	33	7
1001 - 2000	32	2
2001 - 3000	8	4
> 3000	0	0
Total	73	13

Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2009

Pada interval jarak < 1000 meter yang bekerja pada toko oleh-oleh sebanyak 33 orang dan pada toko kerajinan sebanyak 7 orang sehingga jumlahnya adalah 40 orang. Pada interval jarak 1001 – 2000 meter yang bekerja pada toko oleh-oleh sebanyak 32 orang dan pada toko kerajinan sebanyak 2 orang sehingga jumlahnya adalah 34 orang. Pada interval jarak 2001 – 3000 meter yang bekerja pada toko oleh-oleh sebanyak 8 orang dan pada toko kerajinan sebanyak 4 orang. Pada interval jarak > 3000 meter tidak terdapat tenaga kerja yang terserap di fasilitas belanja. Tenaga kerja paling banyak terserap pada interval jarak < 1000 meter. Semakin dekat dengan titik awal maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap, sebaliknya semakin jauh dari titik awal maka semakin sedikit tenaga kerja yang terserap.

Tabel 5.45 Kelas Tenaga Kerja Toko Oleh-Oleh

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 2
Sedang	2-4
Tinggi	>4

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Toko oleh-oleh dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.45 diatas. Toko oleh-oleh yang tergolong memiliki tenaga kerja rendah 18 buah. Toko oleh-oleh memiliki tenaga kerja sedang 14 buah. Toko oleh-oleh memiliki tenaga kerja sedang 5 buah (lihat Peta 6).

Tabel 5.46 Kelas Tenaga Kerja Toko Kerajinan

Kelas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rendah	< 2
Sedang	2-4
Tinggi	>4

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Warung dibagi ke dalam beberapa kelas tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 5.46 diatas. Warung yang tergolong memiliki tenaga kerja rendah sebanyak 1 buah, Warung yang tergolong memiliki tenaga kerja sedang 6 buah (lihat Peta 6).

5.2 Pembahasan

Kegiatan ekonomi berupa fasilitas wisata diklasifikasikan menjadi fasilitas wisata primer, sekunder dan tersier, yang dilihat berdasarkan daya tarik atau tujuan utama wisatawan dan kelasnya.

5.2.1 Jalan Raya Cipanas

Fasilitas wisata berupa fasilitas akomodasi hanya terdapat di Jalan Raya Cipanas, berupa hotel dan penginapan yang menunjukkan semakin jauh dari titik awal semakin berkurang jumlah fasilitasnya, fasilitas ini mengelompok pada interval jarak 0 – 500 meter. Dari segi pendapatan dan tenaga kerja, semakin jauh dari titik awal semakin bertambah jumlahnya. Fasilitas makan berupa restoran, rumah makan dan warung makan menunjukkan semakin jauh dari titik awal semakin berkurang jumlah fasilitasnya, fasilitas ini mengelompok pada interval jarak 0 – 500 meter. Dari segi pendapatan dan tenaga kerja, semakin jauh dari titik awal semakin bertambah jumlahnya. Fasilitas belanja berupa toko oleh-oleh dan warung menunjukkan semakin jauh dari titik awal semakin berkurang jumlah fasilitasnya, fasilitas ini mengelompok pada interval jarak 0 – 500 meter. Dari

segi pendapatan dan tenaga kerja, semakin jauh dari titik awal semakin berkurang jumlahnya.

Fasilitas akomodasi primer adalah hotel dengan air panas sedangkan fasilitas akomodasi sekunder adalah hotel tanpa air panas dan fasilitas akomodasi tersier adalah penginapan. Fasilitas akomodasi tersier berada pada interval jarak 0 – 500 meter dengan pendapatan dan tenaga kerja kelas rendah, fasilitas ini tidak menjadi tujuan utama wisatawan dan juga kelasnya rendah. Fasilitas akomodasi sekunder berada pada interval jarak > 2000 meter dengan pendapatan dan tenaga kerja kelas rendah, fasilitas ini hanya terdapat satu di jalan ini. Fasilitas akomodasi primer berada pada interval jarak 0 – 1000 meter dengan kelas pendapatan tinggi dan kelas tenaga kerja yang sedang, fasilitas ini menjadi tujuan utama dan kelasnya tinggi.

Fasilitas makan primer adalah restoran, sedangkan fasilitas makan sekunder adalah rumah makan dan fasilitas makan tersier adalah warung makan. Fasilitas makan tersier berada pada interval jarak 0 – 500 meter dengan kelas pendapatan tinggi dan kelas tenaga kerja sedang, fasilitas ini hanya terdapat di jalan ini. Fasilitas makan sekunder berada pada interval jarak 0 – 500 meter dengan kelas pendapatan dan kelas tenaga kerja sedang. Fasilitas makan primer berada pada interval jarak 1001 – 1500 meter dengan kelas pendapatan dan kelas tenaga kerja sedang, hanya terdapat satu di jalan ini.

Fasilitas belanja primer adalah toko oleh-oleh, dan fasilitas belanja tersier adalah warung. Fasilitas belanja tersier hanya terdapat di jalan ini yang berada pada interval jarak 0 – 500 meter dengan kelas pendapatan rendah dan kelas tenaga kerja sedang, fasilitas ini hanya terdapat di jalan ini. Fasilitas belanja primer berada pada interval jarak 0 – 2500 meter dengan kelas pendapatan dan kelas tenaga kerja rendah.

5.2.2 Jalan Otto Iskandardinata

Fasilitas wisata berupa fasilitas akomodasi tidak terdapat di Jalan Otto Iskandardinata. Fasilitas makan berupa restoran dan rumah makan menunjukkan semakin jauh dari titik awal semakin bertambah jumlahnya, fasilitas ini mengelompok pada interval jarak 1001 – 2000 meter. Dari segi pendapatan dan

tenaga kerja, semakin jauh dari titik awal semakin bertambah jumlahnya. Fasilitas belanja berupa toko oleh-oleh dan warung menunjukkan semakin jauh dari titik awal semakin berkurang jumlah fasilitasnya, fasilitas ini mengelompok pada interval jarak < 1000 meter. Dari segi pendapatan dan tenaga kerja, semakin jauh dari titik awal semakin berkurang jumlahnya. Fasilitas belanja primer dan sekunder berupa toko oleh-oleh dan toko kerajinan berada pada jalan keluar atraksi wisata.

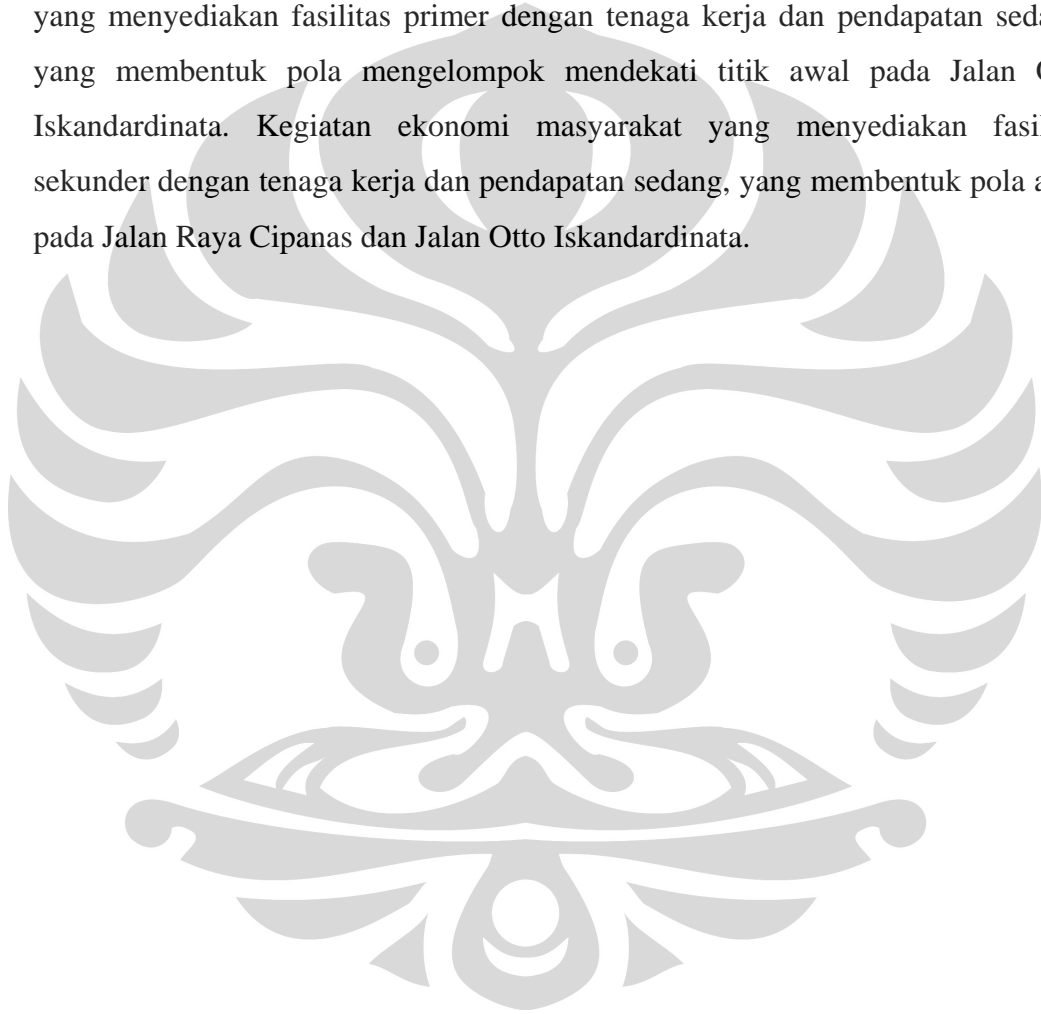
Fasilitas makan primer adalah restoran sedangkan fasilitas makan sekunder adalah rumah makan. Fasilitas makan sekunder berada pada interval jarak 0 - 3000 meter dengan kelas pendapatan dan kelas tenaga kerja sedang. Fasilitas makan primer paling banyak terdapat di jalan ini yang berada pada interval jarak 0 - 3000 meter, paling banyak pada interval jarak 1001 – 2000 meter atau mendekati gerbang keluar Kabupaten Garut. Dengan kelas pendapatan sedang dan kelas tenaga kerja rendah.

Fasilitas belanja primer adalah toko oleh-oleh sedangkan fasilitas belanja sekunder adalah toko kerajinan. Fasilitas belanja sekunder hanya terdapat di jalan ini yang berada pada interval jarak 0 – 3000 meter, paling banyak pada interval jarak < 1000 meter dengan kelas pendapatan tinggi dan kelas tenaga kerja sedang. Fasilitas belanja primer paling banyak terdapat di jalan ini yang berada pada interval jarak 0 – 3000 meter, paling banyak pada interval jarak < 1000 meter atau mendekati titik awal dengan kelas pendapatan rendah dan kelas tenaga kerja sedang.

BAB 6

KESIMPULAN

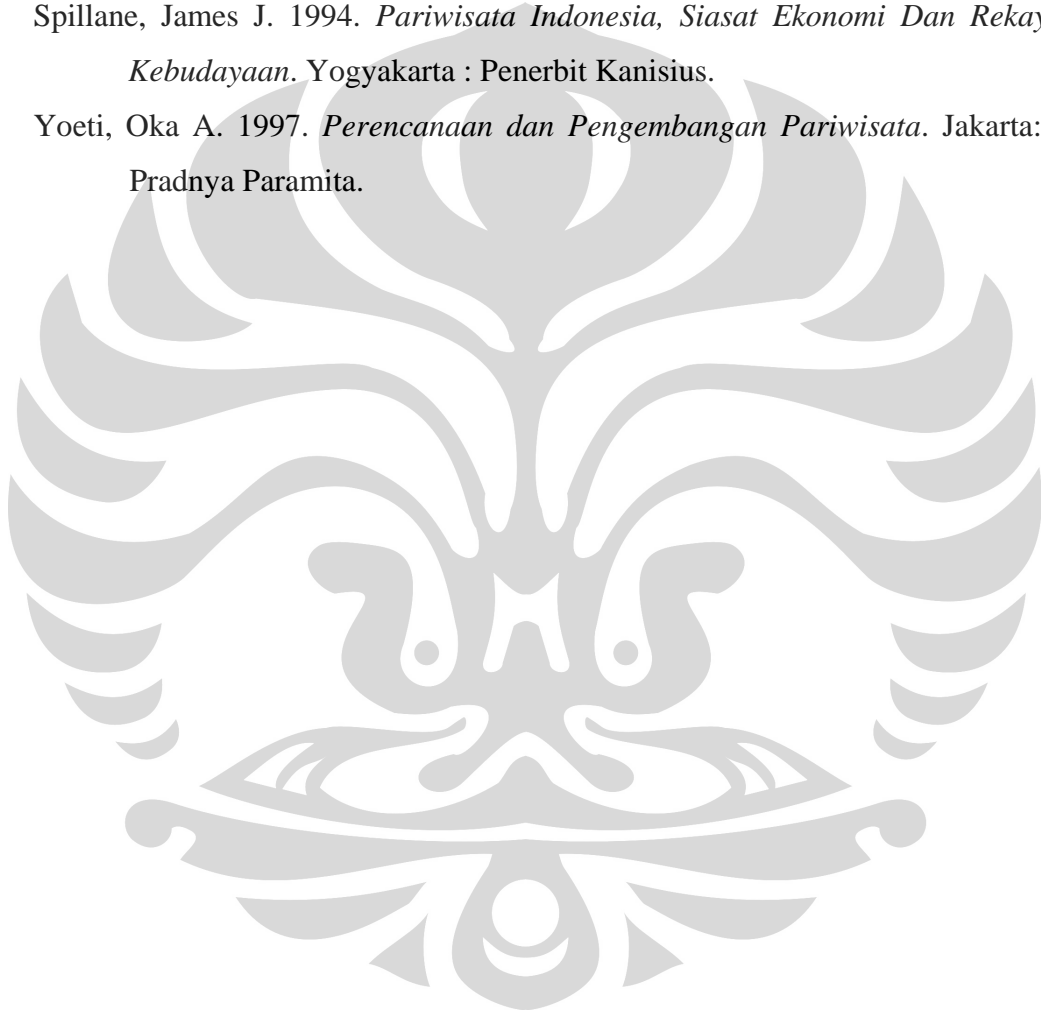
Ruang kegiatan ekonomi di Kawasan Wisata Cipanas di dominasi oleh kegiatan ekonomi masyarakat yang menyediakan fasilitas tersier dengan tenaga kerja rendah dan pendapatan sedang, yang membentuk pola mengelompok mendekati titik awal pada Jalan Raya Cipanas. Kegiatan ekonomi masyarakat yang menyediakan fasilitas primer dengan tenaga kerja dan pendapatan sedang, yang membentuk pola mengelompok mendekati titik awal pada Jalan Otto Iskandardinata. Kegiatan ekonomi masyarakat yang menyediakan fasilitas sekunder dengan tenaga kerja dan pendapatan sedang, yang membentuk pola acak pada Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. <http://www.garut.go.id-pariwisata> (Rabu, 18 Februari 2009. Pukul 17.28 WIB).
- Anonym. PDF Analisis Keruangan (Selasa, 12 Januari 2010. Pukul 14.59 WIB).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). 2008. *Garut Dalam Angka Tahun 2008*. Garut.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Fakhris, Arnita. *Kegiatan Ekonomi Penduduk Di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu*. 2009. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Kurniawan, Bayu. 2006. *Pola Ruang Wisata Pantai Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Meifany, Erfa. 2006. *Pola Perkembangan Kegiatan Ekonomi di Kawasan Kemang, Jakarta Selatan Tahun 1975-2005*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Mill, Robert Christie. 2000. *Tourism: The International Business*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Garut. 2001. *Peraturan Daerah Kabupaten Garut No. 23 Tahun 2001 : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Garut Tahun 2001-2010*. Garut.
- Putra, Aditya. 2005. *Fungsi Ruang Pariwisata di Kecamatan Kuta Bali Tahun 2005*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Putro, Sigit Nugroho. 2007. *Pola Sebaran Fasilitas Penunjang Wisata Rohani Studi Kasus : Kelurahan Isola Dan Gegerkalong*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Rahmawati. 2009. *Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Realino, Bernadinus. 1992. *Pola Persebaran Pusat-Pusat Pelayanan Kesehatan Di Kabupaten Bekasi*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.

- Restuti, Ratri Candra. 2008. *Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alamdi Kabupaten Kebumen*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Saefullah, Asep. *Mewaspadai Sang Pemberi Berkah*. National Geographic Indonesia. Oktober 2009. hal 24.
- Soekadijo, RG. 2000. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai System Linkage*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James J. 1993. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.



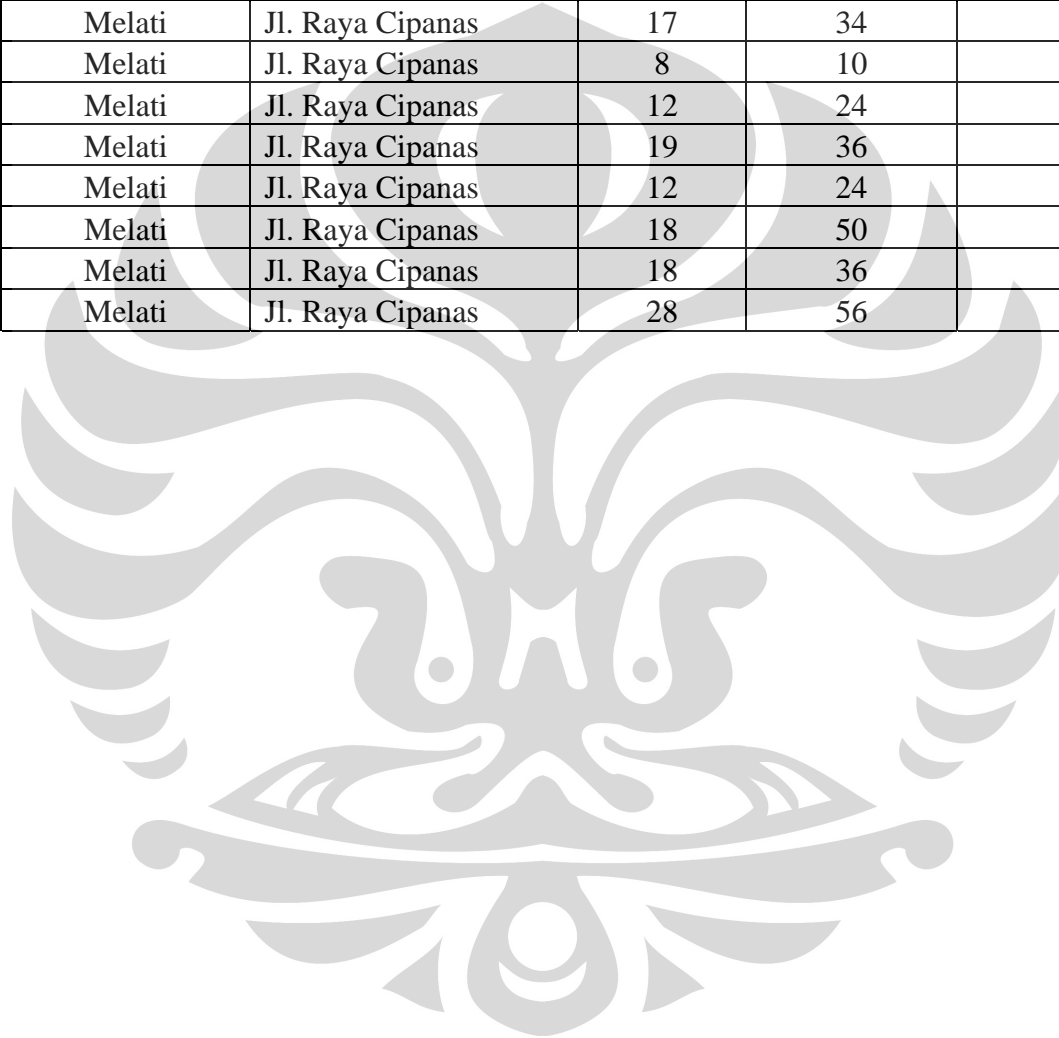




Tabel 1. Fasilitas Akomodasi Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut

NO	NAMA	KLASIFIKASI	ALAMAT	JUMLAH KAMAR	JUMLAH TEMPAT TIDUR	JUMLAH TENAGA KERJA (ORANG)	PENDAPATAN RATA-RATA (PER HARI)
1	Tirtagangga	Hotel Bintang 3	Jl. Raya Cipanas No. 130	40	80	75	Rp 20.800.000
2	Sumber Alam	Hotel Bintang 2	Jl. Raya Cipanas No. 122	38	80	56	Rp 12.812.000
3	Banyu Alam	Hotel Bintang 2	Jl. Raya Cipanas No. 102	40	80	30	Rp 17.625.000
4	Sabda Alam	Hotel Bintang 2	Jl. Raya Cipanas No.3	34	68	30	Rp 14.478.000
5	Danau Dariza	Hotel Bintang 2	Jl. Raya Cipanas No. 44/45	50	80	90	Rp 23.786.000
6	Augusta	Hotel Bintang 2	Jl. Raya Cipanas No. 51	55	110	40	Rp 1.600.000
7	Antralina	Melati	Jl. Raya Cipanas	12	20	7	Rp 835.800
8	Lembur Kuring	Melati	Jl. Raya Cipanas	21	33	6	Rp 975.000
9	Cipanas Indah	Melati	Jl. Raya Cipanas	21	38	50	Rp 1.462.500
10	Hanjuang	Melati	Jl. Raya Cipanas	5	10	4	Rp 150.900
11	Cipta Bela	Melati	Jl. Raya Cipanas	20	40	8	Rp 1.285.800
12	Mutiara	Melati	Jl. Raya Cipanas	10	20	5	Rp 349.000
13	Wulandari	Melati	Jl. Raya Cipanas	13	26	4	Rp 760.714
14	Banyu Kencana	Melati	Jl. Raya Cipanas	10	20	6	Rp 465.000
15	Asri	Melati	Jl. Raya Cipanas	10	20	4	Rp 349.000
16	Aquarius	Melati	Jl. Raya Cipanas	9	18	7	Rp 313.400
17	Purbasari	Melati	Jl. Raya Cipanas	6	12	6	Rp 209.000
18	Putra Pusaka	Melati	Jl. Raya Cipanas	8	8	4	Rp 279.000
19	Aji Saka	Melati	Jl. Raya Cipanas	5	10	4	Rp 174.100

20	Adi Tirta Merta	Melati	Jl. Raya Cipanas	6	12	6	Rp 279.000
21	Melati	Melati	Jl. Raya Cipanas	5	10	4	Rp 174.100
22	Cipta Rasa	Melati	Jl. Raya Cipanas	25	54	6	Rp 1.450.900
23	Nugraha	Melati	Jl. Raya Cipanas	17	34	3	Rp 789.300
24	Tirta Sari	Melati	Jl. Raya Cipanas	8	10	7	Rp 278.500
25	Tirta Merta 1	Melati	Jl. Raya Cipanas	12	24	13	Rp 362.200
26	Tirta Alam	Melati	Jl. Raya Cipanas	19	36	5	Rp 882.200
27	Banyu Arta	Melati	Jl. Raya Cipanas	12	24	13	Rp 557.200
28	Tirta Merta 2	Melati	Jl. Raya Cipanas	18	50	14	Rp 543.300
29	Cipaganti	Melati	Jl. Raya Cipanas	18	36	18	Rp 578.600
30	Tirta Alam 2	Melati	Jl. Raya Cipanas	28	56	5	Rp 1.300.000



Tabel 2. Fasilitas Makan Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut

NO	NAMA	KLASIFIKASI	ALAMAT	JUMLAH TENAGA KERJA (ORANG)	PENDAPATAN RATA-RATA (PER HARI)
1	Sumber Rasa	Restoran	Jl. Otista No. 89	20	Rp 5.179.000
2	Pujasega	Restoran	Jl. Otista No. 64	70	Rp 7.858.000
3	Ayam Goreng Garut	Restoran	Jl. Otista No. 22	10	Rp 5.000.000
4	Cibiuk	Restoran	Jl. Otista No. 321	70	Rp 15.715.000
5	Sederhana Jaya 3	Restoran	Jl. Otista	8	Rp 1.393.000
6	Rumah Steak	Restoran	Jl. Otista	4	Rp 335.800
7	Jemarii	Restoran	Jl. Raya Cipanas	30	Rp 9.643.000
8	Sawargi	Rumah Makan	Jl. Otista	2	Rp 929.000
9	RM Minang Tanjung	Rumah Makan	Jl. Otista	4	Rp 1.572.000
10	RM Bundo Kandung	Rumah Makan	Jl. Otista	3	Rp 357.500
11	Seni Rasa 3	Rumah Makan	Jl. Otista	4	Rp 571.500
12	RM Padang 2	Rumah Makan	Jl. Otista	2	Rp 357.500
13	Seni Rasa 2	Rumah Makan	Jl. Otista	2	Rp 408.000
14	RM Padang Kapaujaya	Rumah Makan	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 607.500
15	RM Padang	Rumah Makan	Jl. Raya Cipanas	3	Rp 929.000
16	Warung Nasi 1	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 196.500
17	Warung Nasi 2	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	3	Rp 340.000
18	Warung Nasi 3	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 243.000
19	Warung Nasi 4	Warung Makan	Jl. Raya	1	Rp 150.000

			Cipanas		
20	Warung Nasi 5	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 110.714
21	Warung Nasi 6	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 179.000
22	Warung Nasi 7	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 357.500
23	Warung Nasi 8 "Lumayan"	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	4	Rp 243.000
24	Warung Nasi 9	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 150.000
25	Warung Nasi 10	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 179.000
26	Warung Nasi 11	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 229.000
27	Warung Nasi 12	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 257.500
28	Warung Nasi 13	Warung Makan	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 243.000

Tabel 3. Fasilitas Belanja Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut

NO	NAMA	KLASIFIKASI	ALAMAT	JUMLAH TENAGA KERJA (ORANG)	PENDAPATAN RATA-RATA (PER HARI)
1	Mitra	Oleh-Oleh	Jl. Otista	5	Rp 3.428.600
2	Persada	Oleh-Oleh	Jl. Otista	5	Rp 4.285.800
3	Ganda Rasa	Oleh-Oleh	Jl. Otista	2	Rp 1.428.600
4	Abdi Rasa	Oleh-Oleh	Jl. Otista No. 79	2	Rp 2.285.800
5	Sumber Rezeki 2	Oleh-Oleh	Jl. Otista	4	Rp 3.571.500
6	Arti Putera	Oleh-Oleh	Jl. Otista	1	Rp 1.285.800
7	Bogarasa	Oleh-Oleh	Jl. Otista	2	Rp 4.285.800
8	Neng Wulan (SBR 3)	Oleh-Oleh	Jl. Otista No. 87	1	Rp 1.107.200
9	Sahda Lestari (SL Rasa)	Oleh-Oleh	Jl. Otista	2	Rp 3.214.300
10	Restu Ibu 2	Oleh-Oleh	Jl. Otista No. 101	1	Rp 500.000
11	PD. Nel	Oleh-Oleh	Jl. Otista No. 100	4	Rp 139.300
12	Ida Royani	Oleh-Oleh	Jl. Otista	1	Rp 642.900
13	Diana	Oleh-Oleh	Jl. Otista No. 78 A	2	Rp 500.000
14	Intan	Oleh-Oleh	Jl. Otista	1	Rp 1.285.800
15	Ny. Henny	Oleh-Oleh	Jl. Otista No. 76	2	Rp 357.200
16	Bhineka	Oleh-Oleh	Jl. Otista	2	Rp 1.500.000
17	Intan 2	Oleh-Oleh	Jl. Otista	2	Rp 1.357.200
18	Sami Rasa	Oleh-Oleh	Jl. Otista	2	Rp 1.285.800
19	PD. Khasna	Oleh-Oleh	Jl. Otista	8	Rp 7.857.200
20	Mekar Sari	Oleh-Oleh	Jl. Otista No. 71	1	Rp 285.800

21	Fatma	Oleh-Oleh	Jl. Otista	1	Rp 1.285.800
22	Utama	Oleh-Oleh	Jl. Otista	3	Rp 3.428.600
23	PD. Sugema 2	Oleh-Oleh	Jl. Otista	2	Rp 2.035.800
24	Hidayah	Oleh-Oleh	Jl. Otista	1	Rp 828.600
25	Garut Souvenir Center (PD. Khasna)	Oleh-Oleh	Jl. Otista	8	Rp 7.857.800
26	Minarsih	Oleh-Oleh	Jl. Otista	6	Rp 4.142.900
27	Ega Rasa	Oleh-Oleh	Jl. Otista	2	Rp 1.321.500
28	Iyang	Oleh-Oleh	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 121.500
29	Ara	Oleh-Oleh	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 214.300
30	Garut Souvenir Center (Toko Kulit Sam Leather)	Souvenir	Jl. Otista	2	Rp 1.500.000
31	Garut Souvenir Center (Batik Garutan)	Souvenir	Jl. Otista	2	Rp 2.357.200
32	Mantess	Souvenir	Jl. Otista	2	Rp 1.785.800
33	Kerajinan Kulit	Souvenir	Jl. Otista	2	Rp 1.071.500
34	Batik Garutan Rahmi	Souvenir	Jl. Otista	1	Rp 928.571
35	PD. Asgar Mandiri	Souvenir	Jl. Otista No. 171	2	Rp 1.642.857
36	Istana Kulit	Souvenir	Jl. Otista	2	Rp 1.285.800
37	Warung 1	Warung	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 321.500
38	Warung 2	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 350.000
39	Warung 3	Warung	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 221.500
40	Warung 4	Warung	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 250.000
41	Warung 5	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 314.500

42	Warung 6 "Anugrah"	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 785.800
43	Warung 7	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 414.500
44	Warung 8	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 643.000
45	Warung 9	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 428.500
46	Warung 10	Warung	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 371.500
47	Warung 12	Warung	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 214.500
48	Warung 13	Warung	Jl. Raya Cipanas	1	Rp 785.800
49	Warung 15	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 714.500
50	Warung 17	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 607.200
51	Warung 18	Warung	Jl. Raya Cipanas	3	Rp 928.500
52	Warung 20 "Lagina"	Warung	Jl. Raya Cipanas	4	Rp 2.858.000
53	Warung 21	Warung	Jl. Raya Cipanas	3	Rp 2.142.900
54	Warung 22	Warung	Jl. Raya Cipanas	3	Rp 857.200
55	Warung 23 "Tirta Alam"	Warung	Jl. Raya Cipanas	2	Rp 642.900



FOTO

**Foto-Foto Fasilitas Akomodasi Di Kawasan Wisata Cipanas,
Kabupaten Garut**

Foto 1. Hotel Berbintang



Foto 1.a Hotel Tirtagangga



Foto 1.b Hotel Danau Dariza

Foto 2. Penginapan (Melati)



Foto 2.a Penginapan Cipanas Indah



Foto 2.b Penginapan Banyukencana

Sumber: Dokumentasi pribadi (27 September 2009)

Foto-Foto Fasilitas Makan Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut

Foto 3. Restoran



Foto 3.a Restoran Jemanii

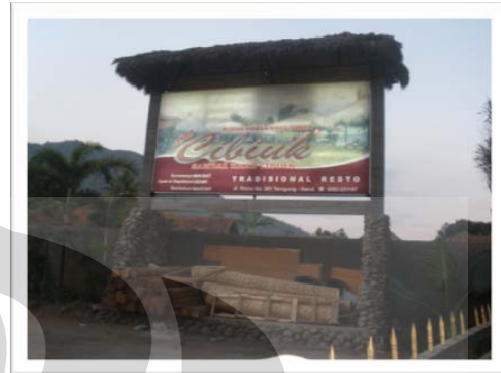


Foto 3.b Restoran Cibiuk

Foto 4. Rumah Makan



Foto 4.a Rumah Makan Kapaujaya



Foto 4.b Rumah Makan Sawargi

Foto 5. Warung Makan



Foto 5.a Warung Makan Lumayan



Foto 5.b Warung Makan Anugrah

Sumber: Dokumentasi pribadi (27 September dan 17 Oktober 2009)

Foto-Foto Fasilitas Belanja Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut

Foto 6. Toko Oleh-Oleh



Foto 6.a Khasna



Foto 6.b Restu Ibu 2

Foto 7. Toko Kerajinan



Foto 7.a Kerajinan Kulit



Foto 7.b Batik Garutan Rahmi

Foto 8. Warung



Foto 8.a Warung 2

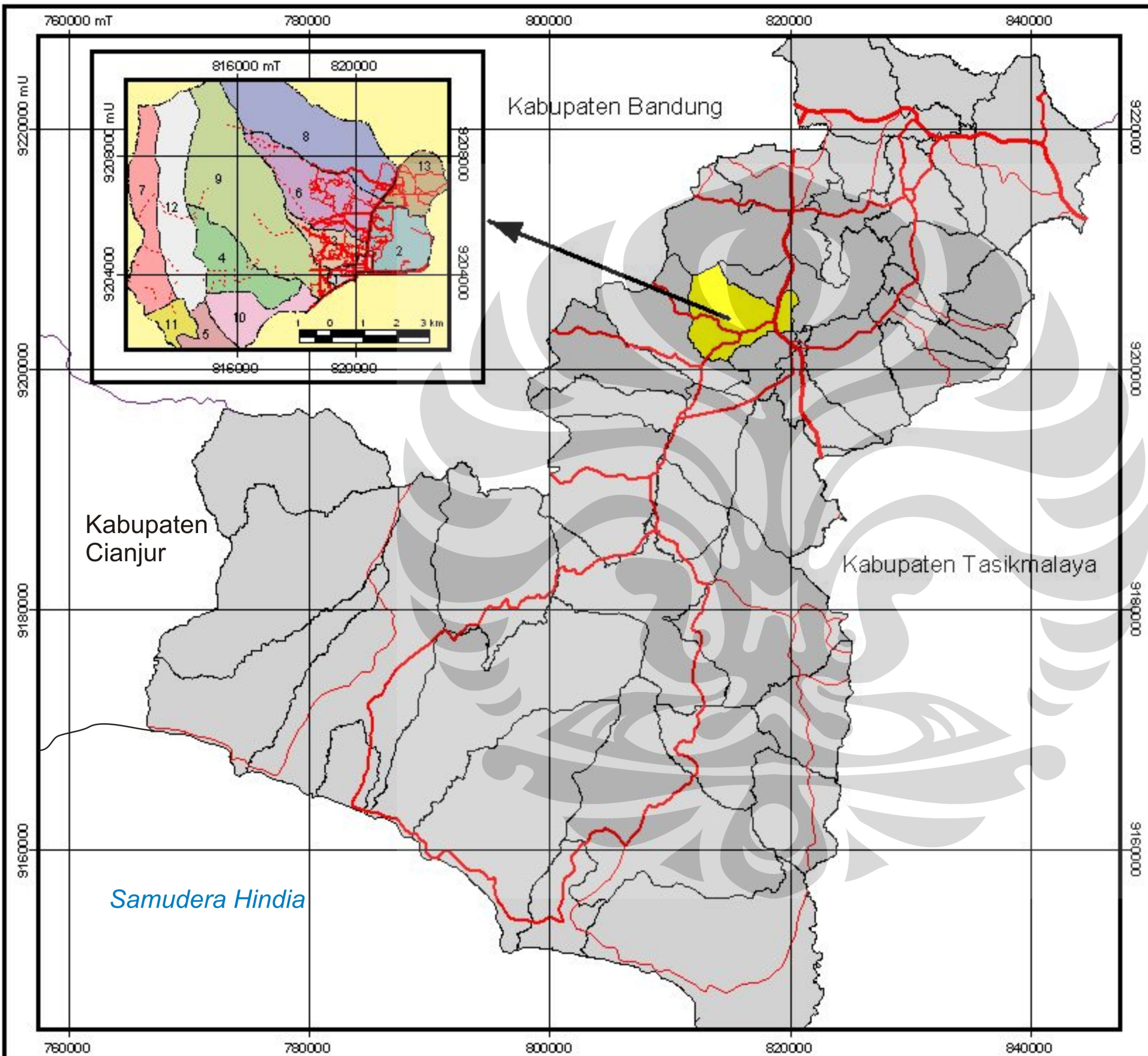


Foto 8.b Warung Lugina

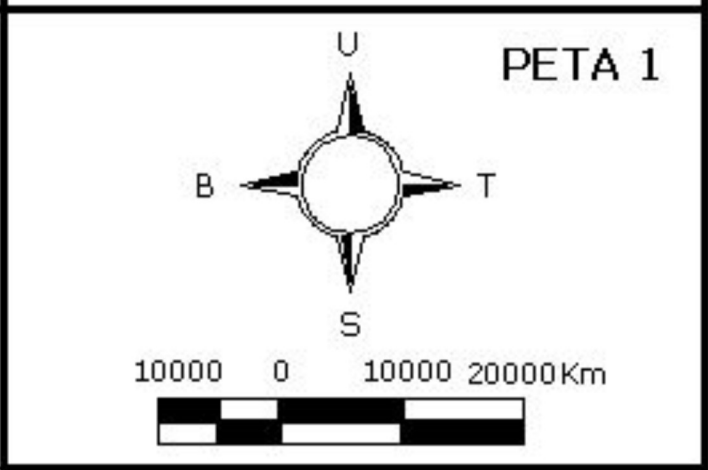
Sumber: Dokumentasi pribadi (27 September dan 17 Oktober 2009)



PETA



**LOKASI PENELITIAN
(KECAMATAN TAROGONG
KALER, KABUPATEN GARUT)**

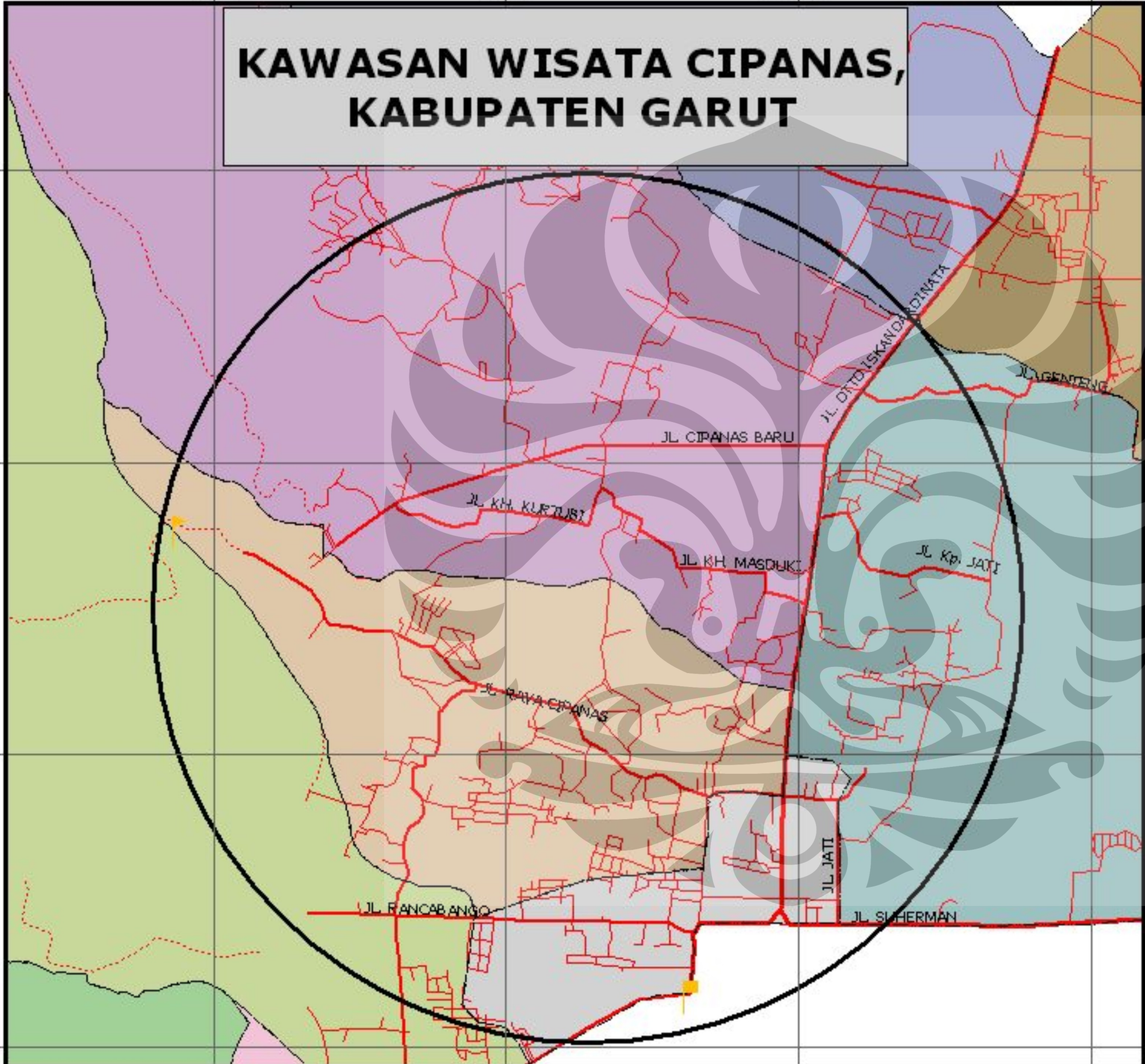


- Keterangan :**
- Batas Administrasi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Kelas Jalan
 - Jalan Utama
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lain
 - Jalan Setapak
 - Nama Desa
- | | |
|----------------|---------------------|
| 1. Cimanganten | 8. Pasawahan |
| 2. Jati | 9. Rancabango |
| 3. Langensari | 10. Simajaya |
| 4. Mekarjaya | 11. Sukajadi |
| 5. Mekarwangi | 12. Sukawangi |
| 6. Pananjung | 13. Tanjungkamuning |
| 7. Panjiwangi | |

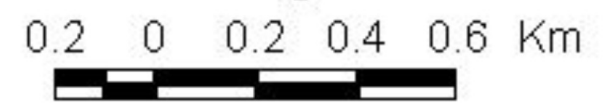
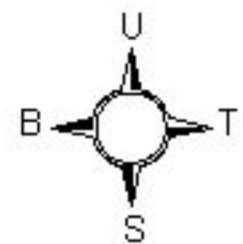


Sumber : BAPPEDA Kab. Garut 2008
Pengolahan Data, 2009

KAWASAN WISATA CIPANAS, KABUPATEN GARUT



PETA 2



Keterangan :

Batas Administrasi

- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan

Kelas Jalan

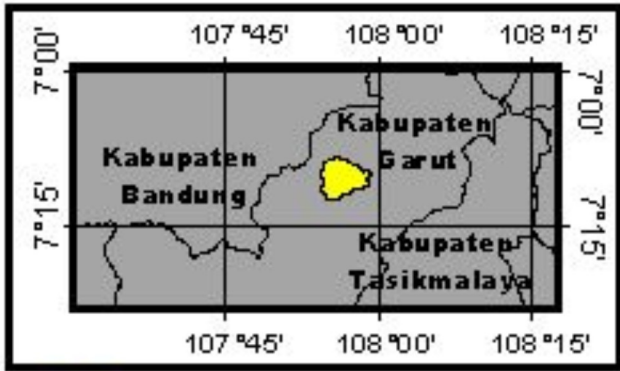
- Jalan Utama
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Jalan Setapak

- Geomer Penelitian
- Titik Awal Jl. Otista
- ▲ Titik Awal Jl. Raya Cipanas

Nama Kelurahan

- Cimanganten
- Jati
- Langensari
- Mekarjaya
- Pananjung
- Pasawahan
- Rancabango
- Sirnajaya
- Tanjungkamuning

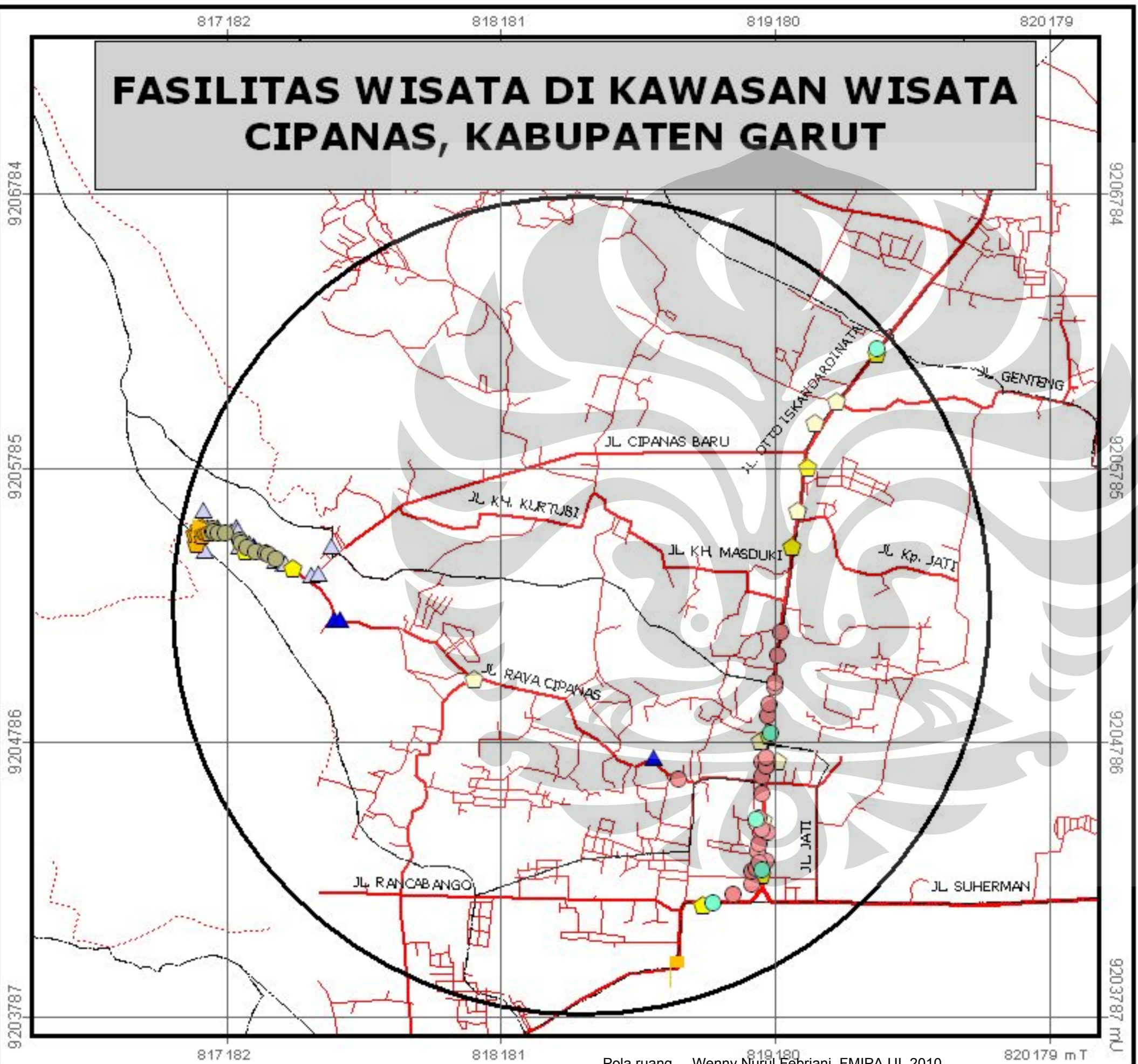
Peta Petunjuk



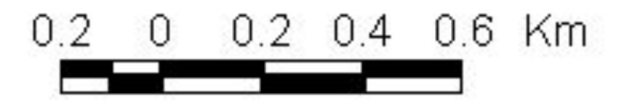
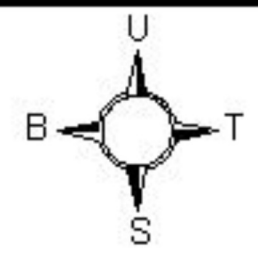
■ Daerah Penelitian

Sumber : BAPPEDA Kab. Garut 2008
Pengolahan Data, 2009

FASILITAS WISATA DI KAWASAN WISATA CIPANAS, KABUPATEN GARUT



PETA 3



Keterangan :

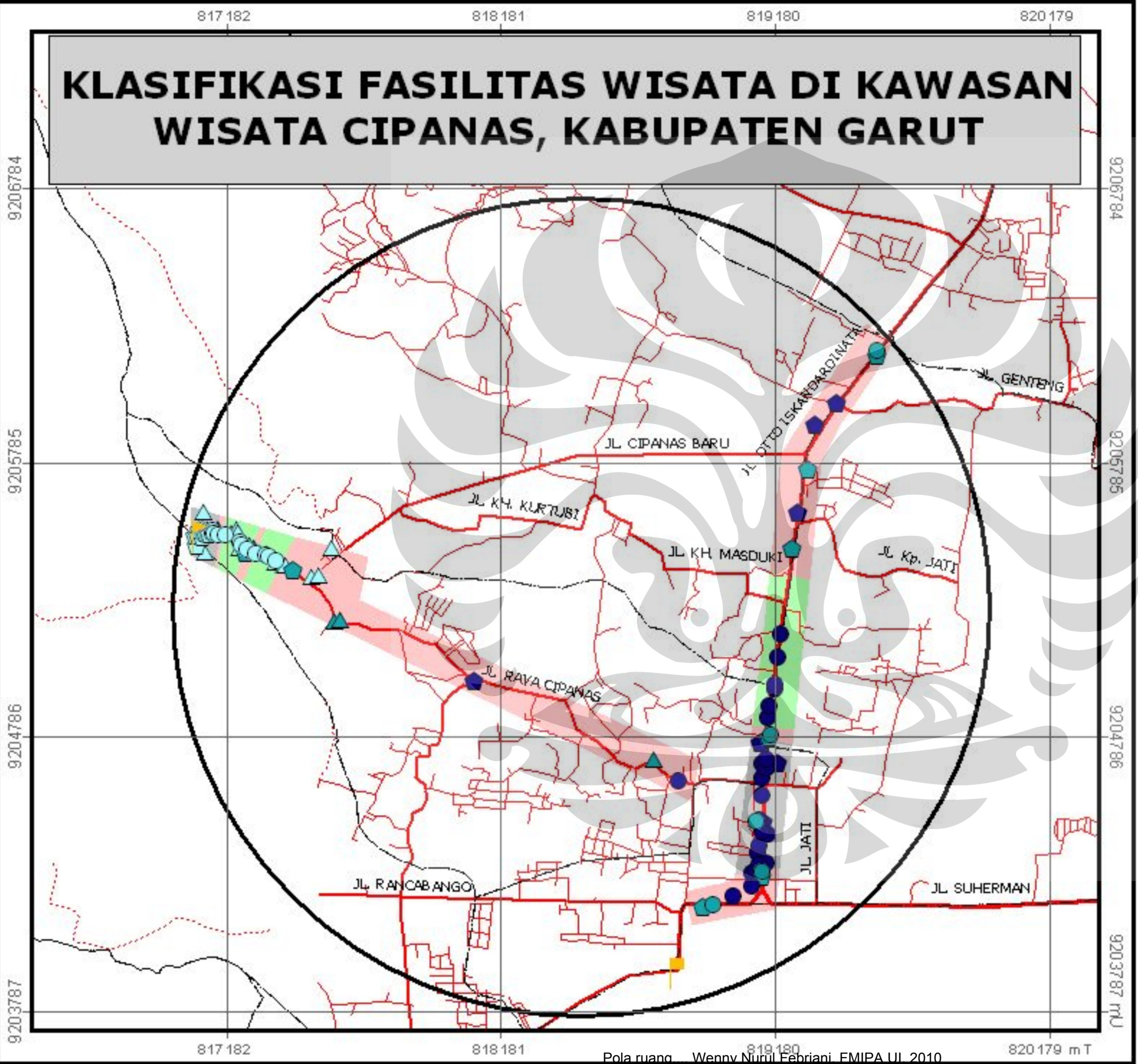
- Batas Administrasi**
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
- Kelas Jalan**
 - Jalan Utama
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lain
 - Jalan Setapak
- Fasilitas Wisata**
 - Geomer Penelitian
 - Titik Awal Jl. Otista
 - ▲ Titik Awal Jl. Raya Cipanas
- Fasilitas Belanja**
 - Toko Oleh-Oleh
 - Toko Kerajinan
 - Warung
- Fasilitas Makan**
 - ◇ Restoran
 - ◇ Rumah Makan
 - ◇ Warung Makan
- Fasilitas Akomodasi**
 - △ Hotel Bintang 3
 - ▲ Hotel Bintang 2
 - △ Penginapan

Peta Petunjuk

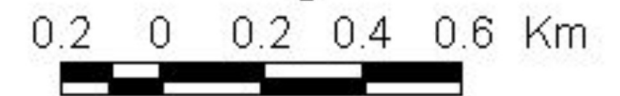
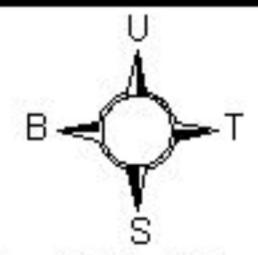


Sumber : BAPPEDA Kab. Garut 2008
Pengolahan Data, 2009

KLASIFIKASI FASILITAS WISATA DI KAWASAN WISATA CIPANAS, KABUPATEN GARUT



PETA 4



Keterangan :

- Batas Administrasi**
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
- Kelas Jalan**
 - Jalan Utama
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lain
 - Jalan Setapak
- Geomer Penelitian
- Titik Awal Jl. Otista
- ▲ Titik Awal Jl. Raya Cipanas

Klasifikasi Wisata

- Fasilitas Belanja**
 - primer
 - sekunder
 - tersier
- Fasilitas Makan**
 - primer
 - sekunder
 - tersier

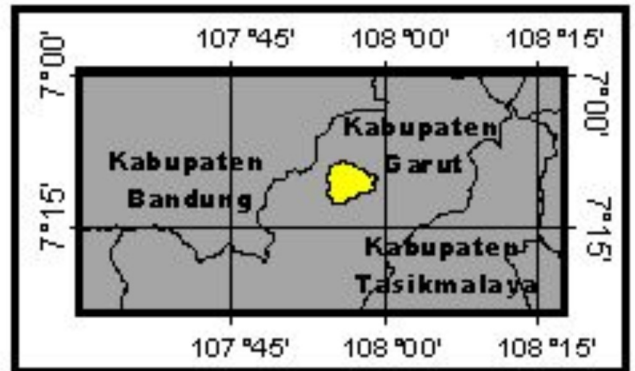
Fasilitas Akomodasi

- ▲ primer
- ▲ sekunder
- ▲ tersier

Klasifikasi Fasilitas Wisata

- Kurang dari 10 %
- 10 - 15 %
- Lebih dari 15 %

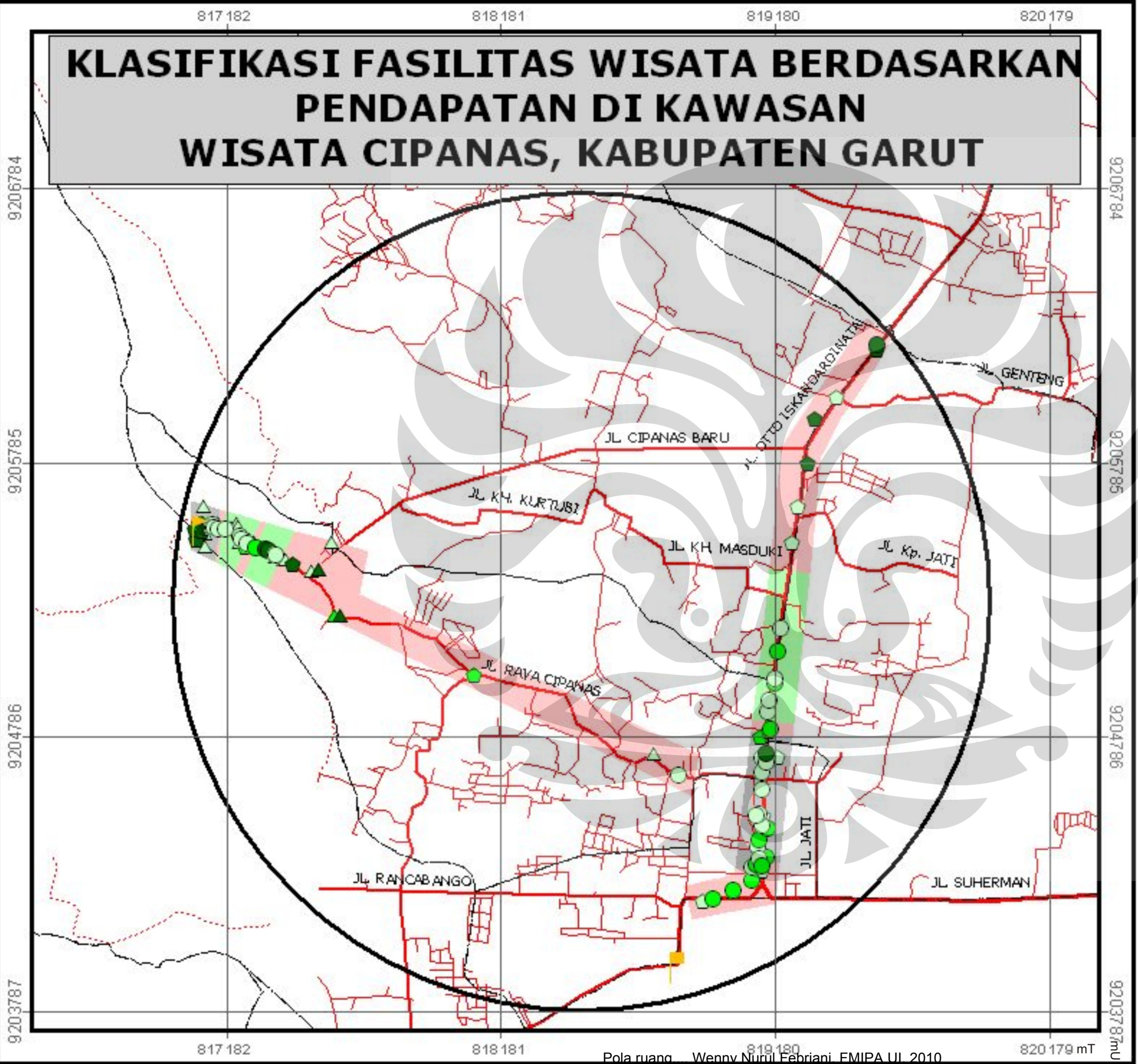
Peta Petunjuk



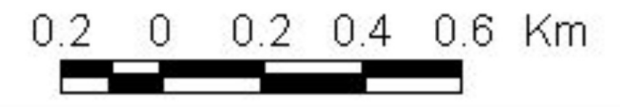
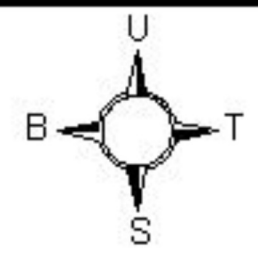
■ Daerah Penelitian

Sumber : BAPPEDA Kab. Garut 2008
Pengolahan Data, 2009

KLASIFIKASI FASILITAS WISATA BERDASARKAN PENDAPATAN DI KAWASAN WISATA CIPANAS, KABUPATEN GARUT



PETA 5



Keterangan :

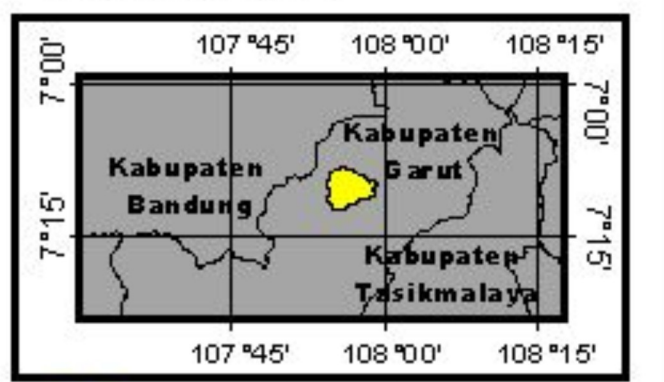
- Batas Administrasi**
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
- Kelas Jalan**
 - Jalan Utama
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lain
 - Jalan Setapak
- Geomer Penelitian
- Titik Awal Jl. Otista
- ▲ Titik Awal Jl. Raya Cipanas

- Pendapatan Fasilitas Wisata**
- Fasilitas Belanja**
 - Rendah
 - Sedang
 - Tinggi
- Fasilitas Makan**
 - Rendah
 - Sedang
 - Tinggi

- Fasilitas Akomodasi**
 - △ Rendah
 - ▲ Sedang
 - ▲ Tinggi

- Klasifikasi Fasilitas Wisata**
 - Kurang dari 10 %
 - 10 - 15 %
 - Lebih dari 15 %

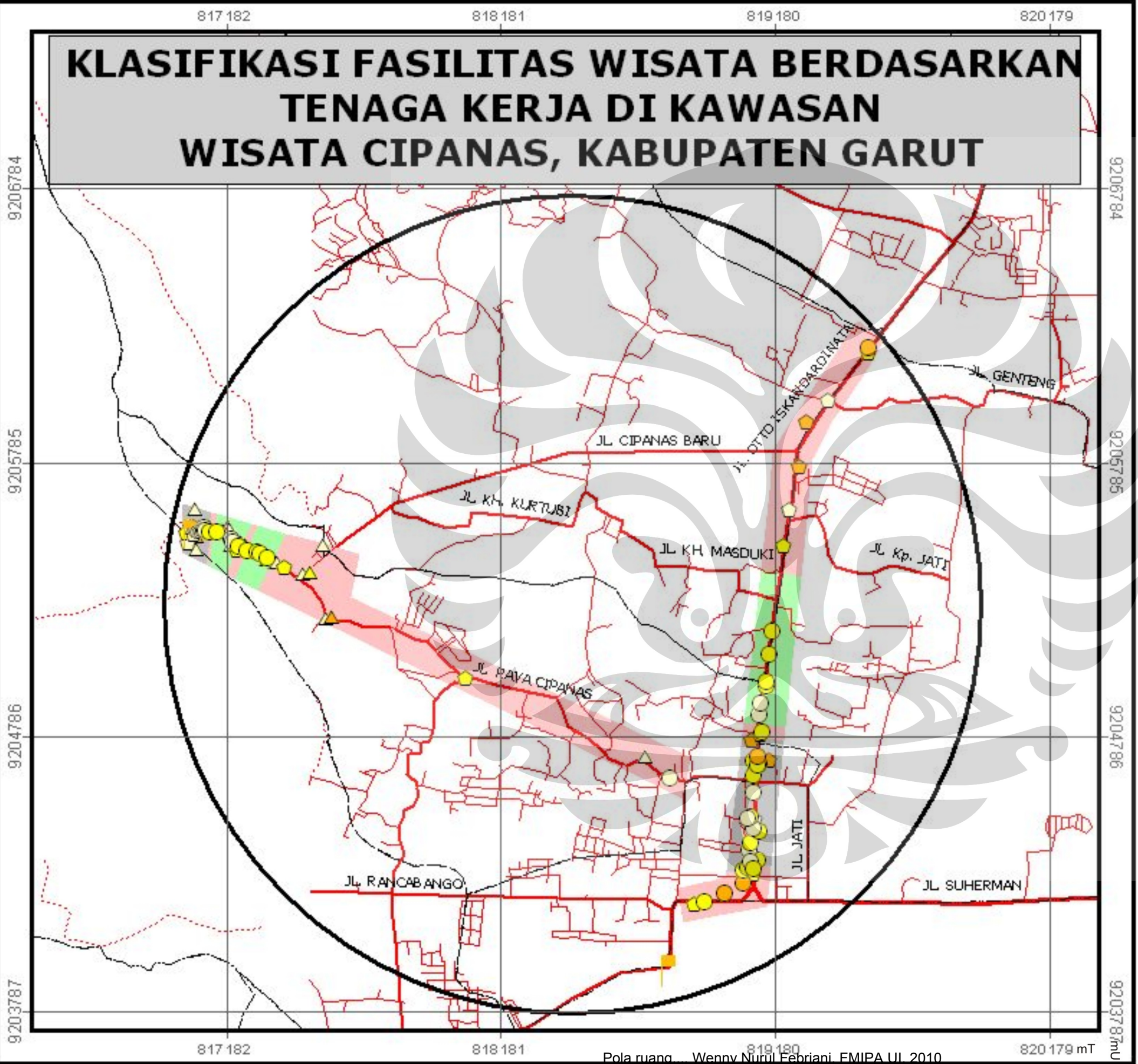
Peta Petunjuk



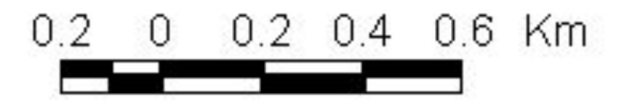
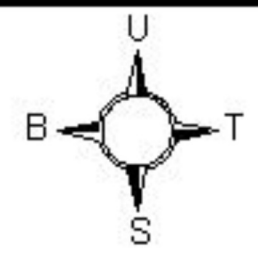
■ Daerah Penelitian

Sumber : BAPPEDA Kab. Garut 2008
Pengolahan Data, 2009

KLASIFIKASI FASILITAS WISATA BERDASARKAN TENAGA KERJA DI KAWASAN WISATA CIPANAS, KABUPATEN GARUT



PETA 6



Keterangan :

- Batas Administrasi**
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
- Kelas Jalan**
 - Jalan Utama
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lain
 - Jalan Setapak
- Tenaga Kerja Fasilitas Wisata**
 - Geomer Penelitian
 - Titik Awal Jl. Otista
 - ▲ Titik Awal Jl. Raya Cipanas
- Fasilitas Belanja**
 - Rendah
 - Sedang
 - Tinggi
- Fasilitas Makan**
 - Rendah
 - Sedang
 - Tinggi
- Fasilitas Akomodasi**
 - △ Rendah
 - ▲ Sedang
 - ▲ Tinggi
- Klasifikasi Fasilitas Wisata**
 - Kurang dari 10 %
 - 10 - 15 %
 - Lebih dari 15 %

Peta Petunjuk



■ Daerah Penelitian

Sumber : BAPPEDA Kab. Garut 2008
Pengolahan Data, 2009